

KAJIAN MORFOLOGIS DALAM WACANA *HIDIMBAHIDIMBĪ*

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



oleh:
KHOIRU DAROJAT
NIM 07205241055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Kajian Morfologi dalam Wacana *Hiðimbahidimbi* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 12 Juni 2014

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hardiyanto', is written over a horizontal line.

Drs. Hardiyanto, M.Hum.
NIP. 19561130 198411 1 001

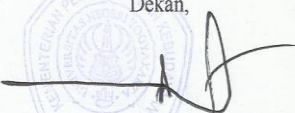
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Kajian Morfologi dalam Wacana *Hiðimbahidimbî* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		23-7-2014
Avi Meilawati, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		27-7-2014
Dra. Hesti Mulyani, M.Hum.	Penguji I		22-7-2014
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Penguji II		29-7-2014

Yogyakarta, 29 Juli 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khoiru Darojat

NIM : 07205241055

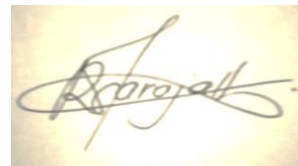
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya

Yogyakarta, 30 Juni 2014

Penulis

A square image containing a handwritten signature in black ink on a light-colored background. The signature is stylized and appears to read 'Khoiru Darojat'.

Khoiru Darojat

MOTTO

Andai dirimu menangis dan putus asa,
yakinlah badai tak akan selamanya,
andai dirimu merasa semua telah hilang,
yakinlah hidupmu masih berharga
(Endang Soekanti)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, karya ini penulis persembahkan kepada

1. Kedua orangtuaku
2. Kakak-kakakku serta adik-adikku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat

menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dengan aman, selamat, dan barokah.

Penulisan skripsi ini dapat selesai karena tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Hardiyanto, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan di sela-sela kesibukannya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini;
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan hingga terselesaikannya skripsi ini;
4. Bapak Drs. Afendy Widayat, M.Phil. selaku Dosen Penasihat Akademik atas motivasi dan bimbingannya selama penulis menempuh studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah;
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dan membagikan ilmunya dengan ikhlas kepada penulis;
6. Petugas perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni, petugas perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, petugas perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta yang telah membantu dalam hal pencarian buku dan peminjaman buku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
7. Bapak dan ibuku tercinta dan yang terkasih, yang selalu mendoakan, karena kegelisahan akan kelulusan putra keenamnya.

8. Sepuluh saudara kandungku “Kesebelasan Khoiru”, Mbak Unik, Mas Tadi, Mbak Ria, Mbak Kiki, Mas Huda, Dhik Sadi, Dhik Sani, Dhik Janti, Dhik Mungkas, dan Dhik Bagus atas cinta dan kasihnya;
9. Chalwani, Anis, Henry, Prima, Ginanjar, dan Yuli teman-temanku yang selalu memberikan masukan-masukan dan semangat di akhir-akhir masa studi sehingga skripsi ini selesai;
10. Segenap keluarga besar MTs YAPI Pakem yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi dengan menggantikan tugas-tugas yang sebenarnya tugas tersebut kewajiban penulis;
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah membantu dalam pembuatan laporan tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 30 Juni 2014

Penulis



Khoiru Darojat

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PESEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
DAFTAR LAMBANG DAN TANDA	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Pembatasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
G. Penelitian Yang Relevan	4
BAB II KERANGKA TEORI	6
A. Pengertian Morfologi	6
B. Satuan Morfologi	6

C. Proses Morfologi	26
D. Morfofonemik	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Fokus penelitian.....	31
C. Data dan Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data	33
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	42
BAB V PENUTUP	112
A. Simpulan	112
B. Implikasi.....	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Format Kartu Data.....	33

Tabel 2: Format Tabel Analisis Data.....	34
Tabel 3: Proses Afiksasi dalam wacana <i>Hiðimbahiðimbî</i>	39
Tabel 4: Proses Reduplikasi dalam wacana <i>Hiðimbahiðimbî</i>	41

DAFTAR SINGKATAN

- A : Afiksasi digunakan dalam kartu data
Adj : Adjektiva digunakan dalam tabel analisis data

- Dw : dwilingga digunakan dalam tabel analisis
- In : Infiks digunakan dalam tabel analisis
- Kaf : Kombinasi afiks digunakan dalam tabel analisis
- KB : kata bentukan digunakan dalam tabel analisis
- KD : kata dasar digunakan dalam tabel analisis
- Kf : konfiks digunakan dalam tabel analisis
- N : nomina digunakan dalam tabel analisis
- Pr : prefiks digunakan dalam tabel analisis
- Red : reduplikasi
- Sf : sufiks digunakan dalam tabel analisis
- V : verba digunakan dalam tabel analisis
- aN : prefiks *aNasal* (*a + Nasal*)
- maN : prefiks *maNasal* (*ma + Nasal*)
- paN : prefiks *paNasal* (*pa + Nasal*)
- pi(N) : prefiks *piNasal* (*pi + Nasal*)

DAFTAR LAMBANG DAN TANDA

- /a/ : menandai vokal a
- /â/ : menandai vokal a
- /ā/ : menandai vokal a

- /ç/ : dibaca /sy/
- /ɖ/ : dibaca d seperti pada duduk
- /ê/ : menandai vokal [] dalam emoh
- /ë/ : menandai vokal [] dalam éman
- /ö/ : dibaca /eu/
- /î/ : menandai vokal /i/
- /ŋ/ : dibaca sama dengan n dalam ranum
- /ñ/ : dibaca /ny/
- /ş/ : dibaca /sha/
- /ś/ : dibaca /sya/ dalam *Śiwa*
- /t̪/ : sama dengan /th/
- /û/ : menandai vokal /u/
- + : menandai hubungan antarsatuan lingual
- = : menandai hasil perubahan
- / : mengganti kata atau
- /.../ : menandai bahwa yang ada di dalamnya bentuk fonemis
- {...} : mendai di dalamnya adalah morfem terikat
- (...) : 1. menandai keterangan formatif yang ada di dalamnya
2. menandai keterangan tambahan
- ‘...’ : menandai bahwa formatif yang ada di dalamnya makna sebuah satuan lingual
- “...” : manandai bahwa yang di dalamnya adalah tuturan
- : menandai tanda hubungan, digunakan untuk menyambung kata dan afiks

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Tabel Analisis Data Hasil.....	116
Lampiran 2. Wacana <i>Hiḍimbahiḍimbî</i>	134

KAJIAN MORFOLOGIS DALAM WACANA *HIDIMBAHIDIMBI*

Khoiru Darojat

NIM 07205241055

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada dua pokok masalah yaitu: (1) bagaimanakah proses afiksasi yang terjadi dalam wacana *Hidimbahidimbi*?, dan (2) bagaimanakah proses reduplikasi dalam wacana *Hidimbahidimbi*?. Tujuan penelitian ini adalah (1)

mendeskripsikan proses afiksasi yang terjadi dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî*, dan (2) proses reduplikasi dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data berupa wacana *Hiḍimbahiḍimbî*. Data adalah kalimat yang mengandung kata yang mengalami proses afiksasi dan proses reduplikasi. Teknik pengumpulan data dengan cara metode baca dan metode catat dibantu dengan kartu data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan teknik penelitian deskriptif. Langkah analisis data dengan pengidentifikasian dan pendeskripsian. Teknik penentuan keabsahan data dengan menggunakan pertimbangan validitas triangulasi teori serta reliabilitas

Dari analisis data ditemukan (1) proses afiksasi kata terbentuk dari kata dasar dengan imbuhan baik prefiks, infiks, konfiks, sufiks, dan imbuhan gabung. Imbuhan yang melekat pada kata terdiri atas prefiks {*ka-*}, {*pa-*}, {*paN-*}, {*sa-*}, {*ma-*}, {*maN-*}, {*a-*}, {*aN-*}, dan prefiks {*pinaka-*}. Infiks yang ditemukan adalah infiks {*-in-*}, dan infiks {*-um-*}. Konfiks {*ka- -a*}, {*ka- -an*}, dan {*maN- -akên*}. Sufiks {*-ên*}, {*-akên*}, {*-i*}, dan {*-a*}. Afiks gabung {*ma- -a*}, {*maN- -i*}, {*maN- -a*}, {*-in- -akên*}, {*-in- -an*}, {*-um- -i*}, dan {*-um- -akên*}. Dalam proses afiksasi juga ditemukan dua klitiks yaitu *-nya*, dan *ku-* (2) proses reduplikasi yang ditemukan terjadi dari bentuk ulang penuh dan bentuk ulang berafiks. Afiks yang melekat pada proses reduplikasi adalah {*maN-*}, {*a- -an*}, {*ka-*}, dan {*mangkana*}

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa Jawa Kuna telah melalui suatu perkembangan selama berabad-abad lamanya. Bahasa Jawa Kuna, dalam perkembangannya telah banyak mengalami perubahan-perubahan, baik bentuk maupun maknanya. Berdasarkan hal itu secara langsung bahasa Jawa Kuna memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa Jawa. Kosa kata, tata bentuk kata, tata kalimat bahkan tata makna mendapat pengaruh yang besar.

Pembentukan kata dalam bahasa Jawa Kuna yang unik dan berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain menjadikan bahasa ini masih mendapatkan posisi istimewa. Namun, bahasa Jawa Kuna sekarang ini hanya dapat ditemukan di dalam naskah-naskah kuna dan buku-buku yang memuat bacaan yang menggunakan bahasa Jawa Kuna, dan jumlahnya terbatas. Salah satu bentuk bacaan tentang bahasa Jawa Kuna adalah wacana *Hiḍimbahiḍimbî*. Wacana *Hiḍimbahiḍimbî* merupakan cerita berbahasa Jawa Kuna berbentuk prosa dalam buku bacaan berbahasa Jawa Kuna berjudul *Kawiçastra* karangan Wojowasito (1982).

Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* banyak terdapat kata yang mengalami proses pembentukan kata. Misalnya, kata *mawwata*, kata *mawwata* terdiri atas gabungan kata dasar *wwat* dan konfiks *ma- -a*. Kata *wwat* merupakan verba. Kata *mawwata* merupakan verba. Jadi, penggabungan kata dasar *wwat* dengan konfiks *ma- -a* menjadikan verba baru dari verba. Secara leksikal kata *wwat* berarti persembahan,

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa Jawa Kuna telah melalui suatu perkembangan selama berabad-abad lamanya. Bahasa Jawa Kuna, dalam perkembangannya telah banyak mengalami perubahan-perubahan, baik bentuk maupun maknanya. Berdasarkan hal itu secara langsung bahasa Jawa Kuna memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa Jawa. Kosa kata, tata bentuk kata, tata kalimat bahkan tata makna mendapat pengaruh yang besar.

Pembentukan kata dalam bahasa Jawa Kuna yang unik dan berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain menjadikan bahasa ini masih mendapatkan posisi istimewa. Namun, bahasa Jawa Kuna sekarang ini hanya dapat ditemukan di dalam naskah-naskah kuna dan buku-buku yang memuat bacaan yang menggunakan bahasa Jawa Kuna, dan jumlahnya terbatas. Salah satu bentuk bacaan tentang bahasa Jawa Kuna adalah wacana *Hiḍimbahiḍimbî*. Wacana *Hiḍimbahiḍimbî* merupakan cerita berbahasa Jawa Kuna berbentuk prosa dalam buku bacaan berbahasa Jawa Kuna berjudul *Kawiçastra* karangan Wojowasito (1982).

Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* banyak terdapat kata yang mengalami proses pembentukan kata. Misalnya, kata *mawwata*, kata *mawwata* terdiri atas gabungan kata dasar *wwat* dan konfiks *ma- -a*. Kata *wwat* merupakan verba. Kata *mawwata* merupakan verba. Jadi, penggabungan kata dasar *wwat* dengan konfiks *ma- -a* menjadikan verba baru dari verba. Secara leksikal kata *wwat* berarti persembahan,

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Morfologi

Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk beluk kata. Mulyana (2009:31) berpendapat morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkhususkan perhatiannya pada morfem dan kata. Nurhayati dan Mulyani (2006:62), menyatakan morfologi adalah ilmu yang membicarakan kata dan proses dan pengubahannya. Berbagai pengertian morfologi tersebut menjadi pedoman peneliti dalam mendefinisikan morfologi yaitu morfologi adalah salah satu ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata meliputi pembentukan dan perubahannya, yang meliputi kata dan bagian-bagian kata.

Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu (Chaer, 2008:7). Satuan morfologi adalah morfem (akar atau afiks) dan kata. Proses morfologi melibatkan beberapa komponen, yaitu dasar atau bentuk dasar, alat pembentuk yang berupa afiks, duplikasi maupun komposisi, akronimisasi, dan konversi. Proses morfologi juga melibatkan makna gramatikal.

B. Satuan Morfologi

Satuan morfologi adalah morfem dan kata. Morfem merupakan satuan terkecil yang bermakna, yang berupa kata dasar dan dapat pula berupa afiks. Mulyana (2009:31) menjelaskan morfem sebagai satuan gramatikal terpenting yang mendasari proses pembentukan kata. Lebih lanjut Mulyana (2009:31) menjelaskan klasifikasi morfem dikembangkan menjadi dua jenis morfem, yaitu morfem bebas

dan morfem terikat. Morfem bebas yaitu morfem yang tidak terikat oleh satuan lain. Morfem ini mampu berdiri sendiri dan memiliki arti yang lengkap dan utuh.

Contoh morfem bebas dalam bahasa Jawa Kuna *nâtha* 'raja', *wruh* 'tahu'. Morfem terikat dimaknai sebagai satuan yang tidak mampu berdiri sendiri. Morfem terikat selalu melekat pada konstruksi yang lebih besar, misalnya kata dasar. Contoh morfem terikat dalam bahasa Jawa Kuna prefik *a-* (*ma-*), *pi-*, *pinaka*, *paha-*, konfiks *ka-* *-an*, sufiks *-a*, *-i*, dan sebagainya.

Satuan morfologi berikutnya adalah kata. Kata merupakan satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil dari proses morfologis. Ramlan (1985:30), kata adalah satuan yang paling kecil, atau dengan kata kata lain, setiap satuan satuan bebas merupakan kata. Mulyana (2007:12) menjelaskan kata ialah satuan kebahasaan yang terdiri atas satu atau beberapa morfem. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat diambil simpulan, kata adalah satuan bahasa yang terdiri atas satu morfem, dua morfem atau lebih. Kata yang terdiri atas satu morfem saja dinamakan kata monomorfemis. Kata yang dirangkai oleh lebih dari satu morfem dinamakan kata polimorfemis.

Kata polimorfemis dapat dilihat sebagai hasil proses pembentukan kata suatu morfem melalui proses afiksasi, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Proses pembentukan kata berkaitan dengan bentuk dasar, morfem, dengan bentuk dasar. Kata polimorfemis dapat terbentuk dari sebagai hasil dari proses morfologi. Proses morfologi tersebut melalui proses penambahan imbuhan

atau afiksasi. Kata polimorfemis tersebut dapat meliputi kata jadian, kata ulang, dan kata majemuk.

Proses penambahan afiksasi baru dapat dilakukan setelah diketahui terlebih dahulu golongan katanya. Penggolongan kata perlu dijelaskan terlebih dahulu. Penggolongan kata dalam bahasa Jawa Kuna bukanlah berdasarkan arti melainkan berdasarkan fungsi gramatikalnya. Jadi, golongan kata dalam bahasa Jawa Kuna dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mempunyai sifat atau perilaku yang sama. Kata-kata dalam Bahasa Jawa Kuna dapat digolongkan menjadi: verba, nomina, adjektiva, adverbial, numeralia, dan partikel. Penentuan penggolongan kata dan penentuan definisinya berpedoman pada Mardiwarsito dan Kridhalaksana, 1984. Penggolongan kata tersebut adalah sebagai berikut

1. Verba

Verba atau kata kerja dalam bahasa Jawa Kuna adalah kata yang menerangkan aktivitas atau pekerjaan. Verba dalam bahasa Jawa Kuna dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kata dasar dan kata turunan. Kata dasar adalah kata yang terdiri dari satu morfem saja. Kata turunan terdiri dari frasa, reduplikasi dan kata berafiks. Kata yang dilekati afiks akan berubah makna katanya. Berikut penjelasan mengenai verba berafiks dalam bahasa Jawa Kuna.

a. Prefiks {*ma-*}

Kata dasar dapat bergabung dengan bentuk *ma-*. Apabila kata dasar berupa nomina bentuk *ma-* mempunyai makna mengeluarkan (memberi, berbuat) bunyi suara atau sesuatu yang tersebut dalam kata dasar.

b. Kata dasar + reduplikasi Verba

Reduplikasi atau bentuk pengulangan verba dalam bahasa Jawa Kuna terdiri dari dwipurwa dan dwilingga. Bentuk dwipurwa dapat bergabung dengan afiks sebagai berikut:

c. Bentuk {*a-* (*ma-*)} + *Red*.

Bentuk ini mempunyai beberapa makna

1. menyatakan obyek tindakan tidak tentu. Contoh *a-* + *buru-buru* = *aburu-buru*
2. Melakukan sesuatu dengan insentif atau sebaliknya dengan santai. Kata dasar *inak* bergabung dengan bentuk *a-* *Red* menjadi *anginak-inak* 'berenak-enak'
3. Tindakan berulang-ulang. Bentuk tersebut bersifat iteratife. Kata dasar *uman* bergabung dengan bentuk *ma-* + *Red* menjadi *manguman-uman* bermakna mengumpat-umpat. Seperti dalam kalimat *nahan wuwusnya si Banggali, manguman-uman I rabinya*. 'demikian kata si Banggal, mangumpat-umpat pada istrinya'

d. Bentuk {*ma-* *Red* -*an*}

Bentuk ini mempunyai beberapa macam makna

1. Berbuat sesuatu dengan intensif, sekuat-kuatnya yang tersebut dalam kata dasarnya. Seperti kata *wareg* dalam kalimat *denyamangsa mawareg-waregan* 'makanya sekenyang-kenyangnya.
2. Berbuat sesuatu yang tersebut dalam kata dasarnya dengan santai, dengan perasaan tidak sungguh-sungguh. Misalnya kata dasar *guling* 'tidur' bergabung dengan *ma-* *red* - *an* menjadi *maggulingan* 'bertiduran; berbaring-beringan.

e. Prefiks {*a-* (*ma-*)} + Verba

Menurut Mardiwarsito (1984:50) kata dasar yang bergabung dengan bentuk afiks *a-* (*ma-*) cenderung tidak mengalami perubahan bentuk. Fungsi afiks *a-* (*ma-*) membentuk kata kerja. Arti bentuk verba *a-* (*ma-*) menyatakan perbuatan seperti yang tersebut dalam kata dasarnya. Contoh *wuwus* ‘ucap’ bergabung dengan prefiks *a-* + *wuwus* = *awuwus* ‘mengucap’. Apabila kata dasarnya menyatakan sesuatu yang reflektif maka bentuk *a-* bermakna seperti *ter-* dalam bahasa Indonesia (tidak sengaja, mendadak, serta merta, dan sebagainya).

f. Konfiks/ambifiks {*a-(ma-) -an*}

Menurut Mardiwarsito (1984:51) kata dasar dapat bergabung dengan afiks *a-* (*ma-*) *-an*. Bentuk *a-* (*ma-*) *-an* mempunyai dua makna, yaitu menyatakan perbuatan berbalasan atau saling melakukan tindakan yang tersebut pada kata dasarnya dan menyatakan makna melakukan tindakan refleksi (mengenai diri sendiri)

g. Prefiks {*aN-* (*aNasal*)}

Kata dasar yang bergabung dengan afiks *aN-* lebih menyatakan pada tindakannya. Misalnya kata *wilang* bergabung *aN-* + *wilang* menjadi *amilang* ‘menghitung’

h. Prefiks {*maN-* (*maNasal*)}

Kata dasar yang bergabung dengan bentuk *maN-* menyatakan makna tindakannya seperti dalam kata dasarnya. *Demak* ‘tubruk’ *mang-* + *demak* menjadi *menubruk*. Makna yang lain jika kata dasarnya berupa nomina maka makna bentuk *maN-* menggunakan benda yang tersebut pada kata dasarnya itu sebagai alat. Contoh *singat* ‘tanduk’ bergabung dengan *maN-* + *singat* menjadi *maningat*

‘menggunakan tanduk’ seperti dalam kalimat *wija-wijah ta ya sang Nandaka mangambusan maningat lemah* ‘ dengan gembira sang Nandaka mendengus-dengus dan menanduk tanah’

i. Kombinasi afiks {*maN-* *piN-*}

Kata dasar dapat bergabung dengan afiks *maN-* *piN-*. Bentuk awalan *maN-* sering bergabung dengan kata dasar bentuk *pi(piN-)* misalnya *maN-* + (*piN-* + *tuhu*) *mamintuhu*. Kata dasar yang bergabung dengan afiks *maN-* *piN-* mempunyai makna melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang diimbuhnya. *Tuhu* ‘benar’; *pintuhu* ‘patuh’; *mamintuhu* ‘berpatuh’ seperti dalam kalimat *nahan ling nikang Sambaddha śrēgala, mangadu-adu mamintuhu ta sang singa-rāja*. ‘demikian kata serigala Sambada mengadu; sang raja singan percaya’.

j. Konfiks {*maN-* *-an*}

Bentuk afiks *maN-* *-an* dapat bergabung dengan kata dasar. Bentuk *maN-* *-an* mempunyai makna melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh kata dasarnya berulang-ulang. Contoh *ambus* dalam kalimat *wija-wijah ta ya sang Nandaka mangambusan maningat lemah* ‘dengan gembira sang Nandaka mendengus-dengus dan menanduk tanah’

k. Konfiks {*maN-* *-akên*}

Kata dasar dapat bergabung bentuk afiks {*maN-* *-akên*}. Bentuk *maN-* *-akên* mempunyai makna melakukan tindakan untuk (agar). Unsur {*-akên*} sama seperti kan atau akan dalam bahasa Indonesia. Contoh kata *paksa* ‘paksa’ bergabung

dengan afiks {*maN-* -*akên*} menjadi *mamaksakên* 'memaksakan'. Seperti dalam kalimat *sinomhira ta nghulun tan angga mamaksakên juga sira*. 'Saya hendak diperisterinya ia memaksa juga (agar saya mau)'.

l. Konfiks {*maN-* -*ani*} + Verba

Bentuk afiks {*maN-* -*ani*} ini mempunyai makna memberi sesuatu yang disebut pada kata dasarnya kepada objeknya. Misalnya *wastu* yang bergabung dengan konfiks {*maN-* -*ani*} menjadi *mamastwani* 'merestui' seperti dalam kalimat *mamastwani sang naga raja* 'sang raja naga merestui'.

m. Simulfiks {*N-*(*Nasal*)}

Bentuk *N-*(*Nasal*) apabila bergabung dengan kata dasar yang bermula konsonan p b w, konsonan tersebut berubah menjadi m. makna *N-* (*Nasal*) bentuk sebagai berikut.

1. Melakukan tindakan yang tersebut dalam kata dasarnya contoh *mara* {*N-*} + *para* = *mara* 'datang'
2. Mengalami keadaan yang tercantum pada kata dasarnya.

Pati 'maut'; *N-* + *pati* + *-a* = *matya* 'akan mati': *joh tasmata matya kita, yan mawaraheng lyan*. Oleh karena itu, anda akan meninggal dunia apabila anda memberitahukan kepada orang lain.

n. Konfiks {*N-* -*akên*} + Verba

Kata dasar dapat bergabung dengan konfiks *N-* -*akên*. Bentuk afiks ini menyatakan makna kausatif, menyebabkan bersifat atau berbuat seperti yang tersebut pada kata dasarnya. *Měngakakên* (*wěnga* 'buka' + *N-* + *wěnga* + -*akên*) 'membukakan'

o. Konfiks {*N- -ana*} (*-an -a*)

Imbuhan *N- ana (-an -a)* mengandung makna kausatif dan arealis, membuat sesuatu agar mengalami yang tersebut pada kata dasarnya. Contoh: *mějahanana* (*N- + pějahan + -ana*) 'akan membunuh'

p. Konfiks {*N- -i*}

Makna bentuk ini kausatif (membuat, menyebabkan). Contoh mejahi (*N- + pejah 'mati' + -i*) 'membunuh'. Misalnya dalam kalimat *matangnya n ngwang mejahi ula deles*. 'oleh sebab itu saya membunuh ular hitam'

q. Prefiks {*maka-*}

Awalan *maka-* adalah awalan aktif *paka-* dan pasinya *pinaka-*. Bentuk *maka* mengandung arti sama dengan bentuk *ber-*, *ber- -kan*, *memper-* dan *memper- -kan*, yang bermakna mempunyai sebagai, memakai, menganggap, menjadikan. Contoh kata *makasangsarga* (*maka-* + *sangsarga* 'sahabat') 'mempersahabat'. Seperti dalam kalimat *tan yogya ika makasangsarga*. 'tidak baiklah jika mempersahabatnya.

r. Konfiks {*maka- -an*}

Kata dasar dapat bergabung dengan afiks *maka- -an*. Kata dasar yang bergabung dengan afiks ini menyatakan makna mengalami keadaan yang tersebut dalam kata dasarnya. Contoh: *makôleran* (*maka-* + *uler* 'jerojol' + *-an*) menjerojol. Awalan *maka-* bersifat verba transitif, akan tetapi dapat dipasifkan dengan awalan *pinaka-*.

s. Prefiks pasif {*pinaka-*}

Kata dasar yang bergabung dengan afiks *pinaka-* mempunyai makna dipunyai, dipakai sebagai, menjadi, berguna. Contoh *pinakaitip* (*pinaka-* + *itip* 'kerak nasi') 'menjadi kerak (nasi). Prefiks pasif *pinaka-* dapat bergabung dengan kata turunan, misalnya: *pinakaêlik* {*pinaka-*} + {*a-*} + *ilik*) 'dibenci'. Seperti dalam kalimat *mangkana kapangguh ing tyan yukti ring jagat pinakaelik ning bhumi* 'begitulah yang didapat oleh yang tidak benar di dunia, dan dibenci oleh jagat/bumi'.

t. Prefiks pasif {*ka-*}

Bentuk awalan *ka-* tidak mengubah bunyi awal konsonan kata dasarnya yang dilekatinya. Akan tetapi, apabila bunyi awal kata dasar berupa vokal, akan terjadi proses morfofonemik atau dalam bahasa Jawa Kuna terjadi hukum sandi, yaitu sandi luar. Misalnya *ka-* + *ari* = *kâri*. Bentuk prefiks pasif *ka-* mempunyai makna dalam keadaan, tidak sengaja, tiba-tiba. Contoh: *gyat* 'kejut' bergabung dengan *ka-* + *gyat* = *kagyat* 'terkejut'. *Kagyat ta sang Nandaka, siningataken ta sungunya.* 'sang Nandaka terkejut, dihujamkanlah tanduknya'. Makna yang lain adalah seperti arti afiks *ter-*, *di-* dalam bahasa Indonesia.

u. Konfiks {*ka-* -*an*}

Bentuk *ka-* -*an* menyatakan makna menderita keadan yang tersebut pada kata dasar. Contoh *ka-* + *lara* 'sakit' + *-an* = *kalaran* 'menderita sakit'

v. Kombinasi afiks {*pa-* -*akên*}

Bentuk {*pa-* -*akên*} merupakan dua kali hasil pembentukan dari bentuk *pa-* mendapat akhiran {-*akên*}, yang menyatakan makna *pa-* adalah nomina yang menyatakan tindakan. Mendapat akhiran *-akên* kembali menjadi verba. Verba ini

bersifat imperative, pasif dan kausatif. Akhiran *-akên* sendiri menyatakan makna untuk atau akan.

w. Kombinasi afiks {*paha-* *-ên*}

Kombinasi afiks *paha-* *-en* ini mempunyai makna kausatif imperatif. Contoh kata yang dilekati afiks ini kata *inak* bergabung dengan kombinasi *paha-* *-en* akan menjadi *pahenakên* (*paha-* + *inak* + *-ên*) ‘perbuatlah senang hatimu’

x. Kombinasi afiks {*paha-* *-in-*}

Arti kombinasi *paha-* *-in-* adalah kausatif (*paha-*) pasif (*-in-*). Contoh kata yang mempunyai kombinasi *paha-* *-in-* adalah *pinahalitnya* (*paha-* *-in-* + *lit* ‘kecil’ + *nya*) dikecilkannya. Contoh kata *dalam pinahalinya dalam kalimat maluya nagaraja muwah pinahalitnya awaknira* ‘maka kembalilah ia berupa naga raja yang dikelcilkan badannya’.

y. Prefiks {*paN-*(*paNasal*)}

Prefiks *paN-* menyatakan makna imperatif. Contoh kata yang mempunyai prefiks *paN-* adalah *panger* (*pang* + (*h*)*er* ‘tunggu’) ‘tunggulah’

z. Kombinasi afiks {*paN-* *-akên*}

Kombinasi afiks *paN-* *-akên* mempunyai arti sama dengan bentuk *pa-* *-akên*, hanya *paN-* *-akên* lebih menonjolkan tindakannya. Contoh kata *pangalapan* (*paN-* + *alap* ‘ambil’ + *-akên*) ‘ambilkanlah’. Contoh kata dalam kalimat *E bapanyaku, pangalapaken ngulun wawar ing tunwan* ‘hai, bapaknya anakku, ambilkanlah saya daun nyiur muda di pembakaran itu’.

aa. Bentuk {*maN-* *pi(N)-*}

Bentuk *pi(N)*- membendakan kata bukan nomina yang mempunyai makna kausatif sedangkan *maN*- mempunyai makna melakukannya. Contoh kata yang bergabung dengan *maN*- *pi(N)*- adalah *tuhu* ‘benar’ menjadi *mamintuhu*. *pi(N)*- + *tuhu* adalah nomina yang menyebabkan patuh; *mamintuhu* (*maN*- *piN*- + *tuhu*) menjadi verba interatif ‘percaya’. Contoh kata *mamintuhu* dalam kalimat *mamintuhu ta sang singlaraja* ‘maka percayalah sang raja naga’

bb. Prefiks {*kapi*-}

Prefiks *kapi*- mempunyai arti di luar kemauannya mengalami suatu hal, atau mendadak dalam keadaan tersebut dalam kata dasarnya. Keadaan dalam artian dialaminya dengan kegirangan hati, mungkin disetujuinya dengan senang hati, atau mungkin agak terpaksa karena keadaan lingkungan atau sesuatu sebab. Misalnya *kapitangis*, *kapiluh*, keduanya berarti menangis karena saking girangnya. Contoh kata yang mengalami pembentukan dengan prefiks *kapi*- adalah *kapitut* ‘terikut-ikut’ (*kapi*- + *tut* ‘ikut’).

cc. Prefiks {*piN*-}

Bentuk Nasal awalan mengubah bunyi awal kata dasar yang berupa konsonan tertentu menjadi nasal yang homorgan. Prefiks *piN*- menyatakan makna kausatif pasif yaitu pelaku melakukan atau mengalami sesuatu yang tersebut dalam kata dasarnya karena sesuatu sebab. Contoh kata yang dilekati prefiks *piN*- *pinangisaken* (*piN*- + *tangis* ‘tangis’ + *-akên*) ‘ditangiskan’. Contoh dalam kalimat *mapa ikang pinangisaken, anaku?* ‘apa yang ditangiskan, anakku?’

dd. Infiks {-*um*-}

Kata dasar yang diawali dengan vokal, *-um-* hanya merupakan tambahan di depannya. Dalam tulisan vokal tersebut sering kali ditulis dengan tambahan bunyi *h* di depannya. *H + vokal* ini hasil alih aksara dari Aksara Jawa yang merupakan huruf suku, misalnya: *hulat + humulat: heneng-humeneng; hidep-humidep*. Bagi kata dasar yang bermula dengan *p, b, m* dan *w*, bunyi *m* sisipan *-um-* mengganti bunyi mula kata dasar tersebut: *para-umara; wulat-umulat; bancana- umancana*. Kemudian bentuk *-um-* itu banyak yang mengalami morfofonemik suku pertamanya misalnya *umidem-midem, umulih-mulih*. Bentuk infiks *-um-* mempunyai beberapa makna:

1. Melakukan tindakan atau mengalami atau mengalami (dalam keadaan) yang tersebut dalam lingganya. *Eneng* ‘diam’ *umeneng* ‘terdiam’
2. Bentuk *-um-* dwilingga: melakukan sesuatu tindakan dengan alat yang disebut oleh kata dasarnya

ee. Kombinasi afiks {*pa- -um-*}

Kombinasi afiks *pa- -um-* mempunyai arti imperatif atau perintah. Contoh *têdun* ‘turun’ menjadi *patumêdun* ‘turunlah’

ff. Infiks {-*in-*}

Bentuk *-in-* adalah bentuk pasif dari bentuk *-um-*. Bentuk *-in-* disebut prefiks pasif keadaan dan lebih menonjolkan tindakannya dan pelakunya. Kata dasar yang bergabung dengan infiks ini akan mempunyai arti seperti prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia. Contoh *palu + -in- = pinalu* ‘dipukul’

gg. Kombinasi afiks {-*in- -akên*}

Bentuk kombinasi afiks *-in-* *-akên* mempunyai arti benda yang tersebut dalam kata dasarnya digunakan untuk. Contoh *singat* ‘tanduk’ + *-in-* *-akên* = *siningatakên* ‘ditandukkan’

hh. Kombinasi afiks {*-in-* + *-an*}

Bentuk kombinasi *-in-* + *-an* merupakan bentuk pasif dari bentuk *aN-* *-an*. Contoh *pati* ‘maut, ajal’ + *-in-* *-an* = *pinatyan* ‘dibunuh’

ii. Sufiks {*-akên*}

Jika kata dasar bergabung dengan sufiks *-akên* berakhir konsonan maka penggabungannya di belakangnya tanpa menimbulkan sesuatu perubahan. Apabila kata dasar yang bergabung berakhir dengan huruf vokal maka penggabungannya dengan hukum sandi. Bentuk sufiks *-akên* jika bergabung dengan kata dasar saja maka bermakna pasif. Sufiks *-akên* sama dengan bentuk sufiks *-kan* dalam bahasa Indonesia yang berarti kausatif, membuat, menyebabkan, menjadikan. Contoh *tilar* ‘tinggal’ + *-akên* = *tilarakên* ‘ditinggalkan’.

jj. sufiks {*-ên*}

Sufiks *-ên* pembentukannya jika bergabung dengan kata dasar yang berakhir vokal maka sufiks *-ên* akan luluh dengan vokla tersebut yaitu *ê*-nya hilang, contoh *prihati* + *-ên* = *prihatin*. Apabila bergabung dengan kata dasar yang berakhir konsonan maka tidak berubah, contoh *kon* + *-ên* = *konên*.

Bentuk sufiks {*-ên*} mempunyai dua arti :

1. pasif, sama dengan arti bentuk *di-*, atau *ter-* dalam bahasa Indonesia. Contoh

ton ‘lihat’ + *-ên* = *tonên* ‘dilihat’

2. imperatif, suruh, perintah. Contoh *kon* ‘suruh’ + *-ên* = *konên* ‘disuruh’

2. Nomina

Masing-masing bahasa mempunyai sistem nomina tersendiri-sendiri. Dalam bahasa Jawa Kuna nomina terdiri atas nomina dan pronominal. Nomina terdiri dari kata dasar dan kata turunan atau juga kata reduplikasi. Nomina dapat berupa morfem tunggal dan morfem terikat. Nomina yang bergabung atau dilekati dengan afiks, maka akan ngalami perubahan makna.

Kata berafiks:

a. Nomina bentuk {ka-}

Nomina bentuk ka- mempunyai fungsi membedakan verba, atau membuat nomina baru jika kata dasarnya berupa nomina. Contoh : *Hyun* 'hendak' ka- + *Hyun* menjadi *kahyun* kehendak

b. Nomina bentuk konfiks {ka- -an}

Nomina ka- an mengandung makna tempat atau kediaman yang tersebut dalam kata dasarnya. Fungsi konfiks ka- -an membentuk nomina baru dari nomina. Contoh: *Datu* 'raja': *kadatwan* 'tempat tinggal raja'

c. Nomina bentuk {pa-}

Afiks pembentuk nomina ini berfungsi membentuk nomina dari verba dan menyatakan makna hal atau perbuatan seperti yang tersebut dalam kata dasarnya. Apabila kata dasar mendapat tamabahan pronomina penentu dibelaknganya menyatakan pelaku, bukan pemilik. Misalnya *karma* 'buat' + pa- menjadi *pakarma* 'perihal membuat, perbuatan'

d. Nomina bentuk {paN-} (pa- dengan nasal)

Nasal bunyi akhir pada *paN-* sering kali sebagai pelancar hubungan antara *pa-* dengan bunyi awal kata dasar. Apabila *N-* digabungkan dengan kata dasar yang berawal dengan konsonan g, j, d, d, r, l atau h maka menjadi ng (ng + vokal, ngg, ngj, ngd, ngd, ngr, ngl, ngh). Apabila *N-* diikuti konsonan k, k, berubah menjadi nasal homorgan yaitu ng. Apabila bergabung dengan kata dasar yang berawalan konsonan p, b, dan w menjadi m. Apabila bergabung dengan kata dasar yang berawalan konsonan t, t, s, s, s menjadi n. Konsonan c menjadi ñ.

Fungsi bentuk ini yaitu membendakan verba yang berbentuk *aN-*, *maN-*. Makna nomina bentuk *paN-* (*pa-* dengan nasal) mempunyai arti perihal perbuatan yang tertera dalam kata dasarnya misalnya *sahut* ‘gigit’ + *paN-* = *panahut* ‘gigitan’. Arti yang kedua berarti alat jika berupa benda, berarti pelaku jika berupa orang atau dianggap seperti orang. Misalnya : *alap* ‘ambil’ + *paN-* = *pangalap* ‘pengambil’

e. Nomina bentuk {*pa- -an/ên*}

Bentuk *-an/ên*) akan luluh dengan vokal yang ada di depannya tinggal n. Fungsi nomina bentuk {*pa- -an/ên*} adalah pembendaan kata. Nomina bentuk *pa- -an (-ên)* mempunyai arti alat jika kata dasarnya berupa ajektiva. Bentuk *pa- -an (-ên)* sama dengan bentuk *per- -an* dalam bahasa Indonesia. Contoh *hayu* ‘indah’ + *pa- -an* = *pahayun* ‘alat untuk membuat indah’

f. Nomina bentuk {*sa-*}

Nomina bentuk apabila bergabung dengan kata dasar yang berupa nomina bentuk ini mempunyai arti seluruh, segenap, menurut, sebagai, dengan. Prefiks *saks-* seperti awalan *se-* dalam bahasa Indonesia. Contoh : *wet* ‘sebab’ + *sa-* dengan sebab, disebabkan.

g. Sufiks {-a}

Sufiks ini disebut sufiks arealis. Sufiks arealis adalah hal khusus dalam bahasa Jawa Kuna adalah adanya Arealis. Arealis adalah hal tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya (Zoetmulder, 1993:44). Hal tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya terdapat dalam tuturan yang dapat menyatakan belum ada, diharapkan, disuruhkan, mungkin, ataupun belum terjadi. Suatu cara untuk menyatakan hal tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya tersebut digunakan dengan afiks berupa sufiks *-a*. Selanjutnya Zoetmulder menyebut sufiks yang digunakan untuk menyatakan hal tidak sesuai tersebut dengan sebutan sufiks arealis. Fungsi sufiks ini adalah untuk menyatakan bahwa yang dituturkan itu tidak atau belum sesuai dengan apa adanya, atau sekurang-kurangnya hal ini tidak diperhitungkan. Selain dinyatakan dengan sufiks *-a*, arealis dapat dinyatakan dengan afiks yang terdiri dari sufiks *-a*, sufiks *-an/-en*, sufiks *-akna*, sufiks *-ana/-nana*, prefiks *paka-*, dan prefiks *pinaka-*. Afiks arealis ini mengandung berbagai makna menurut situasi pembicaraan dan konteks kalimatnya. Misalnya:

A. Akan.

Arealis menyatakan akan, dapat dilihat dalam kalimat berikut *Nyang solah ning manusa gawayèn **tuladana** mangke, wet ning hyun i ghulun ri rânak mahādewi*. Terjemahannya tingkah manusia akan akupakai sebagai teladan karena rinduku kepada anakmu. Kalimat ini adalah perkataan Hidimbi kepada Dewi Kunti ibu dari Bhima.

B. Harapan

Sebuah kata dalam bahasa Jawa Kuna juga dapat menunjukkan sebagai harapan. Misalnya : *mangkana tolahanta*. Terjemahan demikianlah hendanya lakumu.

C. Tujuan

Bentuk arealis bahasa Jawa Kuna ada yang menyatakan tujuan. Kalimat yang menunjuk tujuan itu biasanya diawali dengan kata-kata bantu yang menunjuk tujuan. Misal : *Ya tika tadahentanaku, sangwanta malap ikang amrta*. Terjemahan makanlah, supaya menjadi bekalmu untuk mencari amrta.

D. Kemungkinan, kalimat pengandaian

Arealis ini adalah kalimat pengandaian, jadi terjadi atau tidak atau hanya kemungkinan saja. Misalnya *Yapwan pakaswanya ta ya, malawas aku suka de nika*. Terjemahan jika sekiranya ia kujadikan suamiku, aku akan suka selamanya akan dia.

E. Pengakuan

Dalam bahasa Jawa Kuna bentuk arealis digunakan juga untuk menyatakan sebuah pengakuan. Contoh dalam bahasa Jawa Kuna : *Sira tan dadi mitnya, yadyan guywa-guywana tuwi*. Terjemahan ia tidak boleh didustakan, walaupun ia hanya berolok-olok saja.

F. Menyangkal

Bentuk arealis dapat juga yang menunjukkan untuk menyangkal. Misalnya : *Ndatan sapira lara ni nghulun, yan huwusa kita pada maputra*. Terjemahan kalimat ini ‘tak berapa sedih hatiku, jika sekiranya kamu telah beranak keduanya’.

h. Sufiks {-an}

Sufiks *-an* mempunyai empat arti, yaitu jika bergabung dengan kata dasar yang merupakan verba, maka berarti tempat atau tindakan *tunu* ‘bakar’ + *-an* = *tunwan* ‘tempat membakar’. Apabila kata dasarnya nomina berarti sesuatu seperti, mirip, tiruan. Contoh : *panggung* ‘panggung’ + *-an* = *panggungan* ‘bangunan tinggi seperti panggung’. Arti yang ketiga adalah searti dengan kata dasarnya. Arti keempat adalah hasil atau sesuatu yang sama dengan kata dasarnya. Contoh : *wêkas* ‘batas, akhir’ + *-an* = *wêkasan* ‘hasil terakhir’

3. Pronomina

Pronomina adalah kategori kata yang dipakai untuk menggantikan nomina. Pronominal atau kata ganti yaitu kata-kata yang referennya selalu berubah-ubah. (Mulyana, 2007:73). Lebih lanjut dijelaskan perubahan tersebut karena tergantung siapa pembicaranya. Dalam bahasa Jawa Kuna jenis pronominal terdiri dari pronomina persona (kata ganti orang) yang terdiri dari persona pertama berupa *aku*, *mami*, *ngwang*. Persona kedua *kita* ‘anda’. Persona ketiga berupa *ya*, *sira*. Pronomina penentu sebagai penentu penunjuk kepunyaan dan pelaku. Pronomina tunjuk berupa *iking* ‘ini’, *iki* ‘itu’, *ika* ‘itu’, *iti* ‘demikianlah’ dan *tikang* ‘itu yang’. Pronomina hubung berupa *ikang* ‘yang’. Pronomina tak tentu berupa *kataasing* ‘apa pun’, *sira* ‘seorang’ Pronomina tanya terdiri dari *syapa* ‘siapa’, *apa* ‘apa’, *aparan* ‘apa’, dan *mapa* ‘apa’.

4. Adjektiva

Adjektiva berarti kata sifat atau keadaan adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, dan binatang. Adjektiva tidak hanya diturunkan dari kata asal atau berkategori ajektiva, tetapi dapat juga

dibentuk dari kelas kata yang lain. Adjektiva dalam bahasa Jawa Kuna dapat dibentuk melalui afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Berdasarkan ciri morfologisnya ajektiva dapat didefinisikan atas ajektiva dasar dan ajektiva bentukan.

Bentuk ajektiva bahasa Jawa Kuna terdiri dari kata dasar, kata majemuk, kata reduplikasi, dan kata berafiks.

5. Adverbia

Kata adverbia berarti keterangan. Adverbia dalam bahasa Jawa Kuna berfungsi menerangkan kata benda, adjektif, dan adverbia sendiri, dalam kalimat adverbia menerangkan kata jenis lain yang berfungsi sebagai predikat. Adapun contoh adverbial berdasarkan pembagian menurut arti :

- a. Penunjuk tempat/lokatif : *ngke* ‘sini’
- b. Penunjuk waktu/temporal : *nguni* ‘dulu’
- c. Penunjuk/kemampuan : *gya* ‘segera, cepat’
- d. Penunjuk situasi : *wija-wijah* ‘bergembira’
- e. Penunjuk derajat/frekuensi : *dahat* ‘sangat’; *pisan* ‘sekali’.
- f. Penunjuk cara/modelitas menyatakan tanggapan : *tuhu* ‘benar’; *gane* ‘kiranya’; *away* ‘jangan’.
- g. Penunjuk aspek/proses.

Adverbia dapat berbentuk monomorfemis dan polimorfemis. Adverbia monomorfemis adalah yang terdiri dari satu morfem. Contoh kata adverbia monomorfemis : *gya*, *nguni*, *ngke*. Contoh dalam bentuk kalimat. Adverbia polimorfemis adalah adverbial yang terdiri atas lebih dari satu morfem. Adverbia

polimorfemis terdiri dari dua bentuk yaitu reduplikasi dan kata berafiks. Bentuk reduplikasi adverbialia dapat berupa *dwilingga*, contoh *tuhu-tuhu* benar-benar; adapula yang berbentuk *dwipurwa* + *-an* berbentuk *sosowen* 'yang sudah-sudah. Contoh bentuk kata berafiks : Simulfiks *N-* . Bentuk afiks ini adalah afiks yang luluh dengan fonem awal kata dasar. Arti dari afiks ini adalah sama dengan makna kata dasar itu sendiri. Contoh pisan sekali; *N-* + *pisan* = *misan*. Prefiks *sa-* . Afiks ini tidak mengubah arti kata dasar. Contoh *soka* sedih; *sa-* + *soka* = *sasoka* dengan sedih hati. Konfiks *ka-* *-ěn*. Konfiks ini bermakna berlebih-lebihan, terlalu. *Ka-* + *wěkar* + *ěn* = *kawěkarěn* 'terlalu mekar (kenyang)'. Misalnya : *Mawasana pějah kawěkarěn si Masura srěgala*. 'akhirnya serigala Masura mati kekenyangan'.

6. Numeralia

Numeralia (kata bilangan) yaitu kata yang berarti jumlah atau bilangan. Numeralia atau kata bilangan yaitu kata yang menerangkan jumlah suatu barang, baik jumlah orang, benda, binatang atau suatu hal. Numeralia dibagi menjadi tiga yaitu numeralia utama, numeralia bertingkat, numeralia pecahan. Numeralia utama terdiri atas kata satu, dua tiga, empat dan seterusnya. Numeralia bertingkat berupa *kapisan*, *kapindho*, dan seterusnya. Numeralia pecahan adalah kata bilangan yang jumlahnya tidak sampai satu dan berupa angka pecahan. Numeralia menunjukkan numeralia tentu dan numeralia tidak tentu.

A. Proses Morfologi.

Proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasar (Ramlan, 1985:46). Jadi, proses morfologi adalah suatu proses pembentukan kata yang melibatkan afiks, bentuk dasar dan makna.

Berdasarkan penjelasan di atas, proses morfologi dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan kata, yang berasal dari penggabungan dua morfem atau lebih. Menurut Chaer (2008:25) proses morfologi melibatkan (1) komponen bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan.

1. Bentuk dasar

Bentuk dasar adalah bentuk tunggal atau kompleks yang menjadi dasar pembentukan kata turunan (Wedhawati, dkk. 2006:38). Misalnya kata *karêngö* ‘terdengar’ yang terdiri dari morfem *ka-* dan morfem *rêngö* ‘dengar’; maka morfem *rêngö* ‘dengar’ adalah menjadi bentuk dasar dari kata *karêngö* ‘terdengar’ dan merupakan bentuk tunggal. Bentuk *nyangga* (*sangga* ‘sangga’ + N-) ‘menyangga’ di dalam *panyangga* (*nyangga* ‘menyangga’ + *pa-*) ‘penyangga’ adalah bentuk kompleks karena terdiri dari atas dua morfem yaitu morfem afiks N- dan bentuk dasar *sangga*. Bentuk kompleks dapat terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat. Pada bentuk reduplikasi *sowe-sowe* ‘lama-lama’ bentuk dasarnya adalah *sowe* ‘lama’, pada bentuk *mangên-angên* ‘mengingat-ingat’ bentuk dasarnya adalah *mangên* ‘mengingat’.

2. Pembentuk kata

Alat pembentuk kata adalah afiks dalam proses afiksasi, duplikasi dalam reduplikasi, Penjelasan mengenai proses morfologi adalah sebagai berikut.

a. Afiksasi

Samsuri (1978:190) menjelaskan afiksasi yaitu penggabungan akar atau pokok dengan afiks.. Wedhawati, dkk (2006:24) menyatakan bahwa afiks adalah

morfem terikat yang dirangkai dengan bentuk dasar. Afiks dibedakan berdasarkan posisi melekatnya afiks tersebut pada bentuk dasar, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan imbuhan gabung. Jenis afiks bersifat mengubah jenis kata yang dilekatinya.

b. Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan, yaitu pengulangan bentuk dasar baik yang mengalami afiksasi, maupun tidak. Proses reduplikasi dalam bahasa Jawa Kuna ada dua macam yakni

- a. *Dwipurwa* yaitu pengulangan pada suku kata pertama.
- b. *Dwilingga* adalah pengulangan kata dasar. Contoh *Sowe-sowe* (*sowe* ‘lama’ + Red) ‘lama-lama’
- c. *Dwilingga salin swara* adalah pengulangan kata dasar dengan perubahan fonem. Contoh : ‘bola-bali’ wjah-wijih’
- d. *Dwiwasana* adalah pengulangan pada akhir kata. Contoh lelaki, lembut/
- e. *Trilingga* adalah pengulangan kata dasar dua kali. Contoh

Reduplikasi dalam bahasa Jawa Kuna banyak terdapat reduplikasi yang bergabung dengan beberapa afiks. Contoh *aburu-buru*, *maburu-buru*, *anginak-inak*, *mawêrut-wêrutan*, ‘berikal-ikal’; *magugulingan* ‘bertiduran’.

Chaer (2008:181) menjelaskan berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, reduplikasi dapat digolongkan sebagai berikut pertama pengulangan utuh, pengulangan ini dengan pengulangan seluruh bentuk dasarnya, tanpa ada variasi fonem maupun adanya proses afiksasi. Misalnya, anak-anak bentuk dasarnya anak, meja-meja bentuk dasarnya meja. Kedua pengulangan sebagian, pengulangan ini

pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Misalnya memberi-berikan kata dasarnya memberikan.

Pengulangan yang ketiga adalah pengulangan yang terjadi karena adanya proses afiksasi, pengulangan ini bentuk dasar diulang seluruhnya, dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiksasi. Contoh *anak-anakan* bentuk dasarnya *anak*, *kehitam-hitaman* bentuk dasarnya *hitam*. Keempat pengulangan dengan perubahan fonem atau bunyi. Pengulangan ini pengulangan morfem asal dengan perubahan fonem. Misalnya *wira-wiri*. Proses pengulangan dapat berupa pengulangan penuh atau juga sebagian, atau juga pengulangan dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi.

3. Hasil Proses Morfologi

Proses morfologi atau pembentukan kata mempunyai dua hasil yaitu bentuk dan makna gramatikal (Chaer 2008:28). Makna gramatikal adalah makna yang muncul dalam proses gramatika. (Chaer, 2008:8). Lebih lanjut Chaer (2008:8) menjelaskan makna gramatikal biasanya mempunyai hubungan dengan komponen makna leksikal setiap dasar (akar)

B. Morfofonemik.

Poedjosoedarmo, dkk (1979:186) menjelaskan proses morfofonemik ada lima kategori, yaitu muncul, hilang, luluh, berubah, dan geser. Peristiwa morfofonemik dalam bahasa Jawa Kuna adalah peristiwa berubahnya bunyi apabila kata dasar dengan awal fonem tertentu mendapatkan prefiks bernasal, dan adanya peristiwa sandi. Mardiwarsito dan Kridalaksana, (2012:42), menguraikan morfofonemik dalam bahasa Jawa Kuna adalah peristiwa berubahnya bunyi apabila

kata dasar dengan awal fonem /b/, /bh/, /p/, /t/, /t/, /k/, /s/, /ś/, /w/, /c/ mendapat prefiks bernasal. Fonem tersebut berubah bunyi menjadi nasal homorgan. Contoh *aN-* + *kol* menjadi *angol*; *maN-* + *singat* menjadi *maningat*, *aN-* + *bhukti* menjadi *amukti*, *maN-* + *panggih* menjadi *mamanggih*, *sa-* + *paN-* + *bandēm* menjadi *sapamandēm*.

Peristiwa morfofonemik lainnya adalah peristiwa sandi. Sandi adalah hasil dari luluhan dua vokal yang bertemu. Sandi banyak ditemui dalam bahasa Jawa Kuna, sebab bahasa Jawa Kuna banyak mengakar dari bahasa Sansekerta, sedang bahasa Sansekerta sendiri banyak terjadi adanya hukum sandi. Ada dua macam sandi, yaitu: sandi dalam dan sandi luar. Sandi dalam adalah aturan yang menghubungkan kata dasar dengan imbuhan atau afiks dalam suatu kata. Afiks tersebut mempunyai makna atau arti sendiri sesuai dengan morfem atau kata yang dilekatinya. Sandi dalam merupakan kata bentukan, sandi ini menghubungkan vokal-vokal dalam perkataan antara morfem dengan morfem yang lain maupun dengan proses afiks. Misalnya *pangansu* + *an* = *pangangson*.

Sandi luar adalah hukum yang menghubungkan vokal-vokal perkataan-perkataan dalam suatu kata. Sandi luar berupa gabungan dua kata dasar atau lebih menjadi satu arti. Arti dari kata tersebut mempunyai arti yang sesungguhnya. Arti dari sandi luar berupa penggabungan dua morfem tersebut, kata yang bergabung dengan terjadi hukum sandi luar termasuk dalam kata majemuk. Contoh sandi dalam *lara* + *ambek* = *larambek*. Hukum sandi digunakan berdasarkan hukum-hukum atau aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan itu adalah sebagai berikut:

- a. Dua bunyi yang sama menjadi satu bunyi yang panjang

$$a + a = a$$

$$i + i = i$$

$$u + u = u$$

- b. Bunyi *e* akan hilang dan diganti dengan bunyi yang di depannya

$$a + e = a$$

$$i + e = i$$

$$u + e = u$$

$$o + e = o$$

- c. Bunyi *a* jika diikuti bunyi lain selain *e*, akan menjadi

$$a + u = o$$

$$a + i = e$$

- d. Bunyi *i*, *u*, *o*, dan *ö* jika diikuti bunyi lain kecuali bunyi *e*, menjadi

$$i + a = ya$$

$$u + a = wa$$

$$u + i = wi$$

$$o + a = wa$$

$$ö + a = wa$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapat hasil yang akan disajikan di dalam bab ini beserta pembahasannya. Permasalahan dalam penelitian ini khusus membahas mengenai proses afiksasi dan proses reduplikasi kata bahasa Jawa Kuna dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan rumusan masalah yaitu bagaimanakah proses afiksasi, dan bagaimanakah proses reduplikasi dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî*.

Penyajian hasil penelitian berupa hasil analisis yang akan disajikan dalam bentuk tabel beserta penjelasannya, dan hasil penelitian tersebut akan dideskripsikan dalam pembahasan. Berdasarkan penelitian terhadap wacana *Hiḍimbahiḍimbî* dalam naskah *Ādiparwa* dalam buku *Kawiḥastra* karangan Wojowasito (1982:84), terdapat beberapa hal yang berhasil diidentifikasi. Identifikasi berdasarkan teori yang mendukung dengan teori morfologi. Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat kata yang mengalami proses morfologi berupa proses afiksasi, dan proses reduplikasi

Wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terbentuk dari kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat yang merangkainya merupakan kalimat aktif dan kalimat pasif. Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat beberapa morfem dan kata yang mengalami proses morfologi. Hasil penelitian akan dideskripsikan dalam tabel berikut ini

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapat hasil yang akan disajikan di dalam bab ini beserta pembahasannya. Permasalahan dalam penelitian ini khusus membahas mengenai proses afiksasi dan proses reduplikasi kata bahasa Jawa Kuna dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan rumusan masalah yaitu bagaimanakah proses afiksasi, dan bagaimanakah proses reduplikasi dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî*.

Penyajian hasil penelitian berupa hasil analisis yang akan disajikan dalam bentuk tabel beserta penjelasannya, dan hasil penelitian tersebut akan dideskripsikan dalam pembahasan. Berdasarkan penelitian terhadap wacana *Hiḍimbahiḍimbî* dalam naskah *Ādiparwa* dalam buku *Kawiçastra* karangan Wojowasito (1982:84), terdapat beberapa hal yang berhasil diidentifikasi. Identifikasi berdasarkan teori yang mendukung dengan teori morfologi. Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat kata yang mengalami proses morfologi berupa proses afiksasi, dan proses reduplikasi

Wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terbentuk dari kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat yang merangkainya merupakan kalimat aktif dan kalimat pasif. Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat beberapa morfem dan kata yang mengalami proses morfologi. Hasil penelitian akan dideskripsikan dalam tabel berikut ini

Tabel 3. Proses Afiksasi kata dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî*

No.	Proses afiksasi		Klitik s	Indikator	Jenis Kata Bentukan
	Jenis afiks	Imbuhan pembentuk			
1	prefiks	{ka-}		<i>kagyat, kahabalang, kâmbö, kahawa</i>	Adjektiva Verba
		{pa-}	-nya	<i>patukar, paghasa, pahyas, pakekes</i>	Verba Nomina
		{paN-}		<i>pangheruk, panglampu, panggaleng</i>	Verba Nomina
		{pa dengan Nasal}		<i>Panapak</i>	Nomina
		{sa-}		<i>saraga, sapakon, sawengi, saparikrama</i>	Nomina Verba
		{ma-}		<i>malaku, makeral, masowe, makiris, mahening, matya</i>	Verba Nomina Adjektiva
		{maN-}		<i>mamet, mangidul, manguhuh,</i>	Verba
		{a-}		<i>atis, awyang, awerö, agigu</i>	Adjektiva Verba
		{aN-}		<i>angrengö, angampuhan,</i>	Verba
	{Pinaka-}	-nya	<i>pinakasolahnya, pinakânak,</i>	Nomina	
2	infiks	{-in-}		<i>dinudut, tinemu, kinon, sinikep, pinurug, inusi</i>	Verba
		{-um-}		<i>lumarap, lumebur, dhumarana, sumunggi, tumon, lumampah, gumurh</i>	Verba
3	konfiks	{ka- -a}		<i>kasinggula</i>	Verba
		{ka- -an}		<i>kasenwan, katekan, kenuman, kapuhan</i>	Verba
		{Pa- -an}		<i>palagan, paturwan</i>	Nomina
		{maN- -akên}		<i>majarakên</i>	Verba
4	Sufiks	{-ên}	-ku	<i>panganen, gawayen</i>	Verba
		{-akên}		<i>Wörakên</i>	Verba
		{-a}		<i>Êweh</i>	Verba
		{-i}		<i>Patyani</i>	Verba
5	Kombinasi Afiks	{ma- -a}		<i>maturu, malakya</i>	Verba
		{maN- -an}		<i>Mangohan</i>	Verba
		{maN- -i}		<i>mamekasi,</i>	Verba

No.	Proses afiksasi		Klitik s	Indikator	Jenis Kata Bentukan
	Jenis afiks	Imbuhan pembentuk			
				<i>mangunggange</i>	
		{ <i>maN-</i> - <i>a</i> }		<i>manginuma</i>	Verba
		{ <i>-in-</i> - <i>akên</i> }		<i>inutitakên, pinuterakên, dinohakên, inahakên</i>	Verba
		{ <i>-in-</i> - <i>an</i> }		<i>linudan, inaran, tininghalan</i>	Verba
		{ <i>-um-</i> - <i>a</i> }		<i>umiwwa</i>	Verba
		{ <i>-um-</i> - <i>i</i> }		<i>Tumoni</i>	Verba
		{ <i>-um-</i> - <i>akên</i> }		<i>Tuminggalakên</i>	Verba
		{ <i>paka-</i> - <i>a</i> }		<i>Pakaswâmya</i>	Verba

Berdasarkan tabel afiksasi yang terjadi dalam wacana *Hidimbahidimbi* tersebut ditemukan lima proses afiksasi, yaitu proses afiksasi yang terjadi karena prefiks, infiks, konfiks, sufiks, dan kombinasi afiks. Jika dilihat lebih lanjut proses afiksasi yang pertama adalah prefiksasi. Prefiks yang ditemukan terdiri dari afiks {*ka-*}, {*pa-*}, {*paN-*}, {*sa-*}, {*ma-*}, {*maN-*}, {*a-*}, dan afiks {*aN-*}. Prefiks {*ka-*} yang bergabung dengan kata dasar akan membentuk jenis kata adjektiva, verba, dan nomina. prefiks.

Berdasarkan tabel tersebut prefiks {*pa-*}, {*paN-*}, {*sa-*} yang bergabung dengan kata dasar akan membentuk jenis kata verba dan nomina. Prefiks {*ma-*} yang bergabung dengan kata dasar dapat membentuk jenis kata verba, nomina dan adjektiva. Kata dasar yang bergabung dengan prefiks {*maN-*}, {*aN-*} akan membentuk jenis kata verba. prefiks {*a-*} apabila bergabung dengan kata dasar akan merubah jenis kata menjadi adjektiva dan verba.

Proses afiksasi yang kedua adalah proses infiksasi. Dalam tabel tersebut ditemukan dua jenis infiks yaitu infiks {-in-}, dan infiks{-um-}. Kedua jenis infiks -in- dan -um- ini apabila bergabung dengan kata dasar akan membentuk jenis kata verba. Proses afiksasi yang ketiga adalah proses konfiksasi yang terdiri atas afiks {pa- -an}, {ka- -a}, {ka- -an}, dan {maN- -akên}. Konfiks {ka- -a}, {ka- -an}, dan {maN- -akên} apabila bergabung dengan kata dasar akan membentuk jenis kata verba. konfiks {pa- -an} apabila bergabung dengan kata dasar maka akan membentuk jenis kata nomina.

Proses afiksasi yang keempat adalah sufiksasi. Afiks yang ditemukan berupa sufiks {-ên}, dan {-akên} kedua sufiks tersebut apabila bergabung dengan kata dasar akan membentuk jenis kata verba. Proses afiksasi yang terakhir adalah proses afiksasi kata yang terdiri atas gabungan afiks. Afiks tersebut adalah {ma- -a}, {maN- -i}, {maN- -a}, {-in- -akên}, {-in- -an}, {-um- -a} {-um- -i}, {-um- -akên}, dan {paka- -a}. Kesemuanya afiks gabung tersebut apabila bergabung dengan kata dasar akan membentuk jenis kata verba. Di dalam proses afiksasi ditemukan dua klitiks berupa -nya dan -ku.

Tabel 3. Proses Reduplikasi kata dalam Wacana *Hiðimbahiðimbî*

No.	Proses reduplikasi		Indikator	Klitiks	Jenis kata bentukan
	Jenis reduplikasi	Imbuhan pembentuk			
1	Bentuk ulang penuh	-	<i>kayu-kayu, sowe-sowe, dala-dala, hangin, angin, sangkan-sangkan</i>	-	nomina, adjektiva
2	Bentuk	{maN-}	<i>mangen-angen</i>	-	verba

No.	Proses reduplikasi		Indikator	Klitiks	Jenis kata bentukan
	Jenis reduplikasi	Imbuhan pembentuk			
	ulang berafiks	{ <i>a- -an</i> }	<i>awerut-werutan</i>		Nomina
		{ <i>ka-</i> }	<i>Kônêngunêng</i>		verba
		{ <i>mangkana-</i> }	<i>mangkanângên-angên</i>		Verba

Berdasarkan tabel tersebut proses reduplikasi dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdiri atas dua proses ulang, yaitu bentuk ulang penuh dan bentuk ulang berafiks. Bentuk ulang penuh adalah bentuk reduplikasi dengan mengulang kata. Bentuk ulang penuh yang ditemukan berjenis nomina dan kata yang berjenis adjektiva. Bentuk ulang berafiks yang ditemukan adalah bentuk ulang yang terdiri atas afiks {*maN-*}, {*ka-*} {*mangkana-*}. Kata ulang yang bergabung dengan afiks-afiks tersebut membentuk jenis kata verba. Kata ulang yang bergabung dengan afiks gabung {*a- -an*} membentuk jenis kata nomina.

B. Pembahasan

1. Afiksasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kata-kata yang mengalami proses afiksasi. Proses afiksasi dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terbentuk atas kata dasar dan afiks. Afiks yang melekat berupa prefiks, infiks, konfiks, sufiks, kombinasi afiks. Deskripsi proses afiksasi yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1.1 Prefiks

a. Prefiks {*ka-*}

Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat kata yang dilekati prefiks *ka-*. Prefiks *ka-* mempunyai fungsi membentuk verba. Bentuk awalan ini tidak mengubah bunyi awal konsonan kata dasar yang dilekatinya. Apabila kata dasar yang dilekati berawalan vokal maka hukum sandi berlaku di dalamnya. Bentuk *ka-* sama dengan bentuk *ter-* dan *ke-* *-an* dalam bahasa Indonesia. Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat beberapa kata yang termasuk ke dalam proses morfologi dengan prefiks *ka-*. Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.

Kalimat : “*Aringku si Hiḍimbî. Hana manuṣagandha ike, kâmbö dengku*”.

(1/H/A/29)

Terjemahan : “Adikku Hidimbi. Ada bau manusia di sini, tercium olehku”.

***Kâmbö* (*ka-* + *ambö* ‘bau’ = *kâmbö*) ‘tercium’**

Kata *kâmbö* merupakan bentukan dari prefiks *ka-* dan kata dasar *ambö*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *kâmbö* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *ka-* dan kata dasar *ambö*. Jadi, kata *kâmbö* merupakan kata berafiks. Vokal /a/ pada prefiks *ka-* bergabung dengan vokal /a/ pada kata *ambö* terjadi sandi dalam, yaitu /â/. Kata *ambö* merupakan verba, setelah bergabung dengan prefiks *ka-* menjadi *kâmbö*. *Kâmbö* merupakan verba. Jadi prefiks *ka-* dalam kata *kâmbö* menjadikan verba baru dari verba.

Secara leksikal kata *kâmbö* bermakna tercium (Mardiwarsito 1981 : 35). Kata *ambö* berarti bau. Kata *kâmbö* mempunyai arti tercium bau. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ka-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *kahabalang ta ya wwalu wêlas dêpa dohnya sakeng unggwanya.* (3/H/A/104)

Terjemahan : dilempar delapan belas depa jauhnya dari tempat semula.

***Kahabalang* (ka- + *habalang* ‘lempar’ = *kahabalng*) ‘dilempar’**

Kata *kahabalang* merupakan bentukan prefiks *ka-* dengan kata dasar *habalang*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *kahabalang* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *ka-* dan morfem bebas *habalang*. Jadi, kata *kahabalang* adalah kata berafiks. Kata *kahabalang* terdiri atas kata dasar *habalang* dan prefiks *ka-*. Kata *habalang* merupakan verba. Setelah mendapatkan prefiks *ka-* menjadi *kahabalang*.

Kata *kahabalang* merupakan verba. Jadi, prefiks *ka-* mempunyai fungsi membentuk verba. Secara leksikal *kahabalang* bermakna terlempar (Zoetmulder 2001 : 325). Kata *habalang* berarti lempar. Kata *kahabalang* mempunyai arti terlempar. Dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* juga ditemukan kata berafiks {*ka-*} yang berubah jenis katanya dari adjektiva ke adjektiva

Kalimat : *Panganênku kong manusa kanista.* (3/H/A/73)

Terjemahan : engkau akan kumakan, manusia nista!

***Kanista* (ka- + *nista* ‘hina’ = *kanita*) ‘nista’**

Kata *kanista* adalah bentukan kata dasar *nista* dengan prefiks *ka-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *kanista* terdiri atas dua morfem yaitu morfem terikat *ka-* dan morfem bebas *nista*. Jadi, kata *kanista* termasuk dalam kata berafiks. Kata *kanista* merupakan gabungan kata dasar *nista* dengan prefiks *ka-*. Kata *nista* merupakan nomina. Setelah mendapat imbuhan *ka-* menjadi

kanista. Kata *kanista* merupakan verba. Jadi, prefiks *ka-* yang melekat pada kata *nista* merubah nomina menjadi verba. Secara leksikal kata *kanista* berarti menjadi hina (Mardiwarsito 1981 : 374). Kata *nista* berarti hina. Jadi, kata *kanista* mempunyai arti menjadi hina.

Kalimat : *Matanghi sang maturû, kagyat sira kabeh (3/H/A/112)*

Terjemahan : yang tidur terbangun, kaget mereka semua.

Kagyat (ka- + gyat ‘kejut’ = kagyat ‘terkejut’)

Kata *kagyat* masuk dalam kategori afiksasi. Kata *kagyat* merupakan bentukan dari prefiks *ka-* dan kata dasar *gyat*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *kagyat* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *ka-* dan morfem bebas *gyat*. Jadi, kata *kagyat* merupakan kata berafiks. Kata *kagyat* adalah gabungan prefiks *ka-* dan kata dasar *gyat*. Kata *gyat* setelah bergabung dengan prefiks *ka-* menjadi *kagyat*. Kata *kagyat* merupakan verba. Jadi, prefiks *ka-* yang melekat pada kata *gyat* merubah jenis kata adjektiva menjadi jenis kata verba. Secara leksikal kata *kagyat* bermakna terkejut (Mardiwarsito 1981 : 201). Kata *kagyat* berarti terkejut.

b. prefiks {*pa-*}

Prefiks *pa-* mempunyai fungsi membentuk nomina dari verba. Bentuk *pa-* mengandung makna aktif jika kata dasar mendapatkan tambahan pronominal penentu maka menyatakan pelaku, bukan pemilik. Kata dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang merupakan kata bentukan dari kata dasar dan prefiks *pa-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *Rûg rêbah parawaca tang kayu-kayu de ning patukar nira.*(3/H/A/110)

Terjemahan : Hancur binasa batang pohon-pohon karena pertengkaran mereka

***Patukar* (*pa-* + *tukar* ‘tengkar’ = *patukar* ‘pertengkaran’)**

Kata *patukar* merupakan bentukan dari kata dasar *tukar* dan prefiks *pa-*. berdasarkan satuan gramatisnya kata *patukar* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *pa-* dan morfem bebas *tukar*. Kata *patukar* merupakan kata yang mengalami proses morfologis berupa afiksasi. Jadi, kata *patukar* merupakan kata berafiks. Kata *patukar* terdiri atas kata yang digabungkan dengan prefiks *pa-* kata *tukar* merupakan verba. Kata *patukar* merupakan nomina. Jadi, penggabungan prefiks *pa-* dengan kata *patukar* membentuk verba dari nomina.

Secara leksikal *patukar* berarti pertengkaran (Mardiwarsito . Kata *tukar* berarti tengkar. Kata *patukar* berarti pertengkaran. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *pa-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *lumarap kilatnya, de ning paghâşanye sor ing ruhur* (3/H/A/89)

Terjemahan : menyala mengkilat taringnya, oleh pergeseran bawah ke atas

***Paghâşa* (*pa-* + *ghâşa* ‘geser ‘ = *paghâşa*) ’pergeseran’**

Kata *paghâşa* merupakan bentukan dari kata dasar *ghâşa* dan prefiks *pa-*. berdasarkan satuan gramatisnya *paghâşa* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *pa-* dan morfem bebas *ghâşa*. Kata *paghâşa* merupakan gabungan kata dasar *ghâşa* dan prefiks *pa-*. Kata *ghâşa* merupakan verba *paghâşa* adalah nomina. Secara leksikal *paghâşa* berarti pergeseran (Mardiwarsito 1981 : 203).

Kata *ghâşa* berarti geser. Kata *paghâşa* berarti pergeseran. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *pa-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *pinakasolahnya têngeng pahyasnya* (2/H/A/206)

Terjemahan : segala tingkah lakunya sampai perhiasannya

***Pahyasnya* (*pa-* + *hyas* ‘hias’ + *-nya* = *pahyasnya*) ‘perhiasannya’**

Kata *pahyasnya* merupakan bentukan dari kata dasar *hyas*, prefiks *pa-* dan klitiks *-nya*. Berdasarkan satuan gramatinya *pahyasnya* terdiri atas tiga morfem yaitu morfem bebas *hyas*, morfem terikat *pa-* dan morfem terikat *-nya*. Jadi, kata *pahyasnya* merupakan kata berafiks. Kata *pahyasnya* terdiri atas kata *hyas* yang digabungkan dengan prefiks *pa-* dan pronomina penentu *-nya*. Pronomina penentu *-nya* dalam kata *pahyas* menunjukkan pelaku, bukan pemilik. Kata *hyas* merupakan verba, *pahyasnya* merupakan nomina. Secara leksikal *pahyasnya* mempunyai arti perhiasannya (Mardiwarsito, 1981:229). Kata *hyas* berarti hiasan. Kata *pahyasnya* berarti perhiasannya.

Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *pa-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *kadi pakêkês ning singha, haros parinâha ny awak nira.*
(1/H/A/207)

Terjemahan : seperti sinar singa, meruas ditubuhnya

***Pakêkês* (*pa-* + *kêkês* ‘sinar’) ‘sinar’**

Kata *pakêkês* merupakan gabungan kata dasar *kêkês* dengan prefiks *pa-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *pakêkês* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *pa-* dan morfem bebas *kêkês*. Jadi, kata *pakêkês* termasuk kata berafiks. Kata *pakêkês* terdiri atas kata dasar *kêkês* dan prefiks *pa-*. Kata *kêkês* merupakan nomina. Kata *kêkês* setelah bergabung dengan prefiks *pa-* menjadi *pakêkês*. Kata *pakêkês* merupakan nomina. Jadi, prefiks *pa-* dalam kata *pakêkês* membentuk nomina baru dari nomina. Secara leksikal kata *pakêkês* mempunyai makna sinar (Mardiwarsito 1981 : 278). Kata *kêkês* mempunyai arti sinar. Jadi, kata *pakêkês* berarti sinar.

c. Prefiks {*Sa-*}

Dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* terdapat kata yang mengalami proses morfologis dengan prefiks *sa-*. Bentuk prefiks *sa-* mempunyai fungsi membentuk nomina. Jika kata dasarnya berupa nomina, bermakna seluruh, segenap, menurut, sebagai, dengan dan sebagainya seperti awalan *se-* dalam bahasa Indonesia. Dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* terdapat sembilan kata yang mengalami proses morfologis berupa afiksasi dengan prefiks *sa-*. Kata yang mengalami proses morfologis tersebut di bawah ini

Kalimat : *Apa hidêpmu harêp sarâga lâwan mañusâdhama?*(3/H/A/66)

Terjemahan : Apa hasratmu jatuh cinta dengan manusia rendah?

***Saraga* (*sa-* + *raga* ‘kasmaran; nafsu’ = *saraga*) ‘jatuh cinta; penuh birahi’**

Kata *sarâga* merupakan bentukan dari prefiks *sa-* dan kata dasar *râga*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *sarâga* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *sa-* dan morfem bebas *râga*. Jadi, kata *sarâga* merupakan kata

berafiks. Kata *sarâga* adalah gabungan kata dasar *râga* dan prefiks *sa-*. *Sarâga* kata dasarnya *râga*. Kata *râga* merupakan nomina. Ketika bergabung menjadi dengan prefiks *sa-* menjadi *sarâga*. Kata *sarâga* merupakan nomina. Jadi, prefiks *sa-* membentuk nomina menjadi nomina baru. Secara leksikal kata *sarâga* berarti penuh nafsu. Kata *râga* bermakna nafsu. Jadi, kata *sarâga* mempunyai makna penuh birahi, jatuh cinta (Mardiwarsito 1981 : 456). Kata *râga* berarti nafsu, kasmaran. Jadi, kata *sarâga* berarti penuh birahi; jatuh cinta.

Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *sa-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *Tan-anggâ ta sang Bhîma ri sawuwus nikang râksasî.*(3/H/A/59)

Terjemahan : Tidak mau Sang Bima menurut akan segala kata-kata itu raksasi.

***Sawuwus* (*sa-* + *wuwus* ‘kata’ = *sawuwus*) ‘segala kata-kata’**

Kata *sawuwus* merupakan bentukan dari prefiks *sa-* dengan kata dasar *wuwus*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *sawuwus* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *sa-* dan morfem bebas *wuwus*. Jadi, kata *sawuwus* merupakan kata berafiks. Kata *sawuwus* adalah gabungan dari prefiks *sa-* dan kata dasar *wuwus*. Kata *wuwus* merupakan nomina. Kata *wuwus* bergabung dengan prefiks *sa-* menjadi *sawuwus*. Kata *sawuwus* merupakan nomina. Secara leksikal kata *sawuwus* berarti segala kata-kata (Mardiwarsito 1981:703). Kata *wuwus* berarti kata. Jadi kata *sawuwus* mempunyai makna segala kata-kata atau perkataan.

Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *sa-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *Mangên-angên ta ya, tan ahyun tumûtakna **sapakon** i kakanya.*
(1/H/A/37)

Terjemahan : Mengingat-ingat ia, tidak mengikuti segala perintah kakaknya.

***Sapakon* (sa- + pa- + kon ‘suruh, perintah’ = *sapakon*) ‘segala perintah’**

Kata *sapakon* merupakan bentukan dari prefiks *sa-* dan kata bentukan *pakon*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *sapakon* terdiri atas tiga morfem, yaitu morfem terikat *sa-*, morfem terikat *pa-* dan kata dasar *kon*. Jadi, kata *sapakon* merupakan kata berafiks. Kata *sapakon* merupakan gabungan kata prefiks *sa-* dan kata bentukan *pakon*. Kata *kon* merupakan nomina. Setelah bergabung dengan prefiks *pa-* menjadi *pakon*. Kata *pakon* merupakan nomina. Kata *pakon* bergabung dengan prefiks *sa-* menjadi *sapakon*. Kata *sapakon* merupakan nomina. Secara leksikal kata *sapakon* berarti segala perintah (Mardiwarsito 1981 : 288). Kata *pakon* mempunyai arti perintah. Jadi, kata *sapakon* berarti segala perintah.

Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *sa-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : ***sawêngi*** tar kêneng turû sira. (1/H/A/2)

Terjemahan : sepanjang malan tidak tidur mereka.

***Sawêngi* (sa + wêngi ‘malam’ = *sawêngi*) ‘sepanjang malam’**

Kata *sawêngi* merupakan bentukan dari kata dasar *wêngi* dan prefiks *sa-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *sawêngi* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *sa-* dan morfem bebas *wêngi*. Jadi, kata *sawengi* merupakan kata berafiks. Gabungan kata *wengi* dengan prefiks *sa-* menjadi *sawengi* membentuk nomina baru dari nomina. Kata *wengi* merupakan nomina, kata *sawengi* merupakan nomina. Secara leksikal *sawengi* berarti seluruh malam. Kata *wengi* berarti malam. Kata *sawengi* mempunyai makna sepanjang malam. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *sa-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : ***sasolah*** *swabhâwangkw i ngûni kabeh.* (4/H/A/156)

Terjemahan : segala tingkah tabiatku dulu.

Sasolah (*sa-* + *solah* ‘tingkah’ = *sasolah*) ‘segala tingkah’

Kata *sasolah* merupakan kata bentukan dari prefiks *sa-* dan kata dasar *solah*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *sasolah* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *sa-* dan morfem bebas *solah*. Jadi kata *sasolah* merupakan kata berafiks. Kata *sasolah* adalah gabungan prefiks *sa-* dengan kata dasar *solah*. Kata *solah* merupakan nomina. Setelah bergabung dengan prefiks *sa-* menjadi *sasolah*. Kata *sasolah* merupakan nomina. Jadi, prefiks *sa-* dalam kalimat *sasolah* tidak mengubah kelas kata. Secara leksikal kata *sasolah* berarti segala tingkah (Marsiwasito 1981:536). Kata *solah* berarti segala tingkah laku. Kata berikutnya adalah *saparikrama*

Kalimat : *t’agawe ko sukamanggala, **saparikrama** ning wiwâhâ*
(5/H/A/172)

Terjemahan : buatlah engkau, upacara yang membawa kesenangan sesuai dengan apa-apa yang diperlukan di pernikahan.

***Saparikrama* (sa + pari + krama = *saparikrama*). ‘segala apa-apa yang diperlukan’**

Kata *saparikrama* merupakan bentukan dari kata dasar *parikrama* dan prefiks *sa-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *saparikrama* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem bebas *parikrama* dan prefiks *sa-*. Jadi, kata *saparikrama* merupakan kata berafiks. Kata *saparikrama* terdiri atas gabungan kata dasar *parikrama* dengan prefiks *sa-*. Kata *parikrama* merupakan nomina. Kata *saparikrama* merupakan nomina. Jadi, penggabungan kata dasar *parikrama* dengan prefiks *sa-* membentuk nomina dari nomina.

Secara leksikal kata *saparikrama* mempunyai arti sesuai dengan apa-apa yang keperluan/keadaan (Mardiarsito, 1981:408). Kata *parikrama* mempunyai arti sesuai dengan apa yang diperlukan. Jadi, kata *saparikrama* mempunyai makna sesuai dengan apa-apa yang diperlukan.

d. Prefiks {*ma-*}

Prefiks *ma-* jika bergabung dengan kata dasar yang berupa nomina, maka berarti mengeluarkan, memberi dan berbuat suara atau sesuatu yang tersebut dalam kata dasarnya. Bentuk *ma-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berawal vokal maka penggabungannya menggunakan hukum sandi. Kata dasar yang bergabung dengan prefiks *ma-* tidak mengalami perubahan. Prefiks *ma-* mempunyai fungsi membentuk kata verba. Bentuk *ma-* dapat dipakai sebagai kata imperatif. Konfiks *ma-* mempunyai arti menyatakan perbuatan transitif seperti

bentuk *ber-* dalam bahasa Indonesia. Bentuk *ma-* apabila didahului partikel yang berbunyi akhir konsonan, sering berubah menjadi *pa-*. Kata dalam wacana *Hidimabahidimbi* terdapat kata yang mengalami proses morfologi.

Kalimat : *I wêkasan sira malaku.* (1/H/A/23)

Terjemahan : terakhir dia berjalan.

***Malaku* (*ma-* + *laku* 'jalan' = *malaku*) 'berjalan'**

Kata *malaku* merupakan bentukan dari kata dasar *laku* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *malaku* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *laku* dan morfem terikat *ma-*. Jadi, kata *malaku* merupakan kata berafiks. Kata *malaku* terdiri dari kata *laku* yang digabungkan dengan prefiks *ma-*. Kata *laku* merupakan verba. Kata *malaku* merupakan verba. Jadi, penggabungan prefiks *ma-* dengan kata dasar *laku* membentuk verba dari verba. Secara leksikal kata *malaku* mempunyai arti berjalan (Mardiwarsito, 1981:307). Kata *laku* berarti jalan. Kata *malaku* berarti berjalan. Kata berikutnya dalam wacana *Hidimbahidimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *makêral ya* (5/H/A/181)

Terjemahan : kuat dia

***Makêral* (*ma-* + *kêral* 'kuat' = *makêral*) 'kuat'**

Kata *makêral* merupakan bentukan dari kata dasar *kêral* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *makêral* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem bebas *kêral* dan morfem terikat *ma-*. Jadi, kata *makêral* merupakan kata yang menalami proses morfologi dan termasuk kata berafiks. Kata *makêral* terdiri

atas kata dasar *kêral* yang digabungkan dengan prefiks *ma-*. Kata *kêral* merupakan ajektiva. Kata *makêral* merupakan ajektiva.

Penggabungan prefiks *ma-* dalam kata *makêral* membentuk ajektiva dari ajektiva. Secara leksikal kata *makêral* mempunyai arti kuat (Mardiwarsito, 1981:281). Kata *kêral* mempunyai arti kuat. Prefiks *ma-* tidak mengubah arti. Jadi, kata *makêral* mempunyai arti kuat. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *malandep sihungnya* (5/H/A/199)

Terjemahan : tajam taringnya

Malandep (ma- + landep ‘tajam’ = malandep) ‘tajam’

Kata *Malandep* merupakan bentukan dari kata dasar *landep* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *malandep* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *ma-* dan morfem bebas *landep*. Jadi, kata *malandep* merupakan kata berafiks. Kata *malandep* terdiri atas gabungan kata dasar *landep* dan prefiks *ma-*. Kata *landep* merupakan ajektiva. Kata *malandep* merupakan ajektiva. Jadi, prefiks *ma-* membentuk ajektiva baru dari ajektiva.

Secara leksikal kata *malandep* mempunyai arti tajam (Mardiwarsito, 1981:309). Kata *landep* mempunyai arti tajam. Prefiks *ma-* mempunyai sifat tidak mengubah arti dari kata dasarnya. Jadi, kata *malandep* mempunyai arti tajam. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami proses perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *mâjar ta ya* (3/H/A/65)

Terjemahan : berkata dia

***Mâjar* (*ajar* ‘kata; tutur’ + *ma-*) ‘berkata’**

Kata *mâjar* merupakan bentukan dari kata dasar *ajar* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *mâjar* terdiri atas dua morfem yaitu, morfem bebas *ajar* dan morfem terikat *ma-*. Jadi, kata *mâjar* merupakan kata berafiks. Kata *mâjar* terdiri dari gabungan kata dasar *ajar* dengan prefiks *ma-*. Kata *ajar* merupakan nomina. Kata *mâjar* merupakan verba. Jadi, prefiks *ma-* dalam kata *mâjar* mengubah nomina menjadi verba. Secara leksikal kata *mâjar* mempunyai arti berkata (Mardiwarsito, 1981:17). Kata *ajar* mempunyai arti kata; tutur. Jadi, kata *mâjar* mempunyai arti berkata. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *masanggama sira mwan sang Hiðimbî* (5/H/A/200)

Terjemahan : bersetubuh dia dengan sang Hidimbi.

***Masanggama* (*ma-* + *sanggama* ‘sanggama, pertemuan’ = *masanggama*) ‘bersenggama, bersetubuh’**

Kata *masanggama* merupakan bentukan dari kata dasar *sanggama* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *masanggama* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *sanggama* dan morfem terikat *ma-*. Jadi, kata *masanggama* merupakan kata berafiks. Kata *masanggama* terdiri atas kata dasar *sanggama* yang digabungkan dengan prefiks *ma-*. Kata *sanggama* merupakan

verba. Kata *masanggama* merupakan verba. Jadi, penggabungan prefiks *ma-* dengan kata *sanggama* membentuk verba dari verba.

Secara leksikal kata *masanggama* mempunyai arti bersetubuh (Mardiwarsito, 1981:506). Kata *sanggama* berarti senggama; pertemuan. Jadi, kata *masanggama* menyatakan bersetubuh atau pertemuan. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *mawêdi pwa Sang Bhîma kasinggula sang matûru.* (3/H/A/98)

Terjemahan : takut Sang Bima tersenggol yang sedang tidur.

Mawêdi (ma- + wêdi ‘takut’ = mawêdi) ‘takut’

Kata *mawêdi* merupakan kata bentukan dari kata prefiks *pa-* dengan kata dasar *wêdi*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *mawêdi* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *wêdi* dan prefiks *ma-*. Jadi, kata *mawêdi* termasuk kata berafiks. Kata *mawêdi* terdiri atas gabungan kata dasar *wêdi* dan prefiks *ma-*. Kata *wêdi* merupakan ajektiva. Setelah bergabung dengan prefiks *ma-* menjadi *mawêdi*. Kata *mawêdi* merupakan ajektiva. Jadi, prefiks *ma-* dalam kata *mawêdi* tidak mengubah kategori kata tersebut.

Secara leksikal kata *mawêdi* mempunyai arti takut (Marsiwarsito, 1981:672). Kata *wêdi* mempunyai arti takut. Jadi, kata *mawêdi* menyatakan takut. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *katatakut, sâksât mṛtyu mâwatâra.* (3/H/A/97)

Terjemahan : menakutkan, penjelmaan nyata dewa maut.

***Mâwatâra* (*ma-* + *awatâra* ‘jelmaan’ = *mâwatâra*) ‘penjelmaan’**

Kata *mâwatâra* merupakan bentukan dari kata dasar *awatâra* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *mâwatâra* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem bebas *awatâra* dan morfem terikat *ma-*. Jadi, kata *mâwatâra* termasuk kata berafiks. Kata *mâwatâra* terdiri dari gabungan kata dasar *awatâra* dan prefiks *ma-*. Kata *awatâra* merupakan nomina. Kata *mâwatâra* merupakan verba. Jadi, prefiks *ma-* dalam kata *mâwatâra* mengubah nomina menjadi verba.

Secara leksikal kata *mâwatâra* mempunyai arti penjelmaan (Mardiwarsito, 1981:99). Kata *awatâra* mempunyai arti jelmaan. Jadi, kata *mâwatâra* mempunyai arti penjelmaan. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : ***mahirêng*** *warña ny awaknya* (3/H/A/90)

Terjemahan : menjadi hitam warna tubuhnya

***Mahirêng* (*ma-* + *hirêng* ‘hitam’ + *mahirêng*) ‘menjadi hitam’**

Kata bentukan *mahirêng* merupakan bentukan dari kata dasar *hirêng* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *mahirêng* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *ma-* dan morfem bebas *hirêng*. Jadi, kata *mahirêng* termasuk ke dalam kata berafiks. Kata *mahirêng* terdiri atas gabungan kata dasar *hirêng* dan prefiks *ma-*. Kata *hireng* merupakan nomina. Kata *mahirêng* merupakan verba. Jadi, prefiks *ma-* dalam kata *mahirêng* mengubah nomina menjadi verba.

Secara leksikal kata *mahirêng* mempunyai arti menjadi hitam (Mardiwarsito, 1981:223). Kata *hirêng* mempunyai arti hitam. Jadi, kata *mahirêng* berarti menjadi hitam. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *masowe hiḍêp ikang raksasa si Hiḍimba* (3/H/A/60)

Terjemahan : lama hidup dia raksasa si Hidimbi.

***Masowe* (*ma-* + *sowe* ‘lama’ = *masowe*) ‘lama’**

Kata *masowe* merupakan bentukan dari kata dasar *sowe* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *masowe* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *sowe* dan morfem terikat *ma-*. Jadi, kata *masowe* merupakan kata berafiks. Kata *masowe* terdiri atas kata dasar *sowe* yang digabungkan dengan prefiks *ma-*. Kata *sowe* merupakan ajektiva. Kata *masowe* merupakan ajektiva. Jadi, prefiks *ma-* tidak mengubah kelas kata.

Secara leksikal kata *masowe* mempunyai arti lama (Mardiwarsito, 1981:538). Kata *sowe* mempunyai arti lama. Prefiks *ma-* mempunyai sifat tidak mengubah arti. Jadi, kata *masowe* berarti lama. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *maguling ing çilatata* (2/H/A/58)

Terjemahan : berbaring di batu besar (batu karang)

***Maguling* (*ma-* + *guling* ‘tidur, baring’ = *maguling*) ‘berbaring’**

Kata *maguling* merupakan bentukan dari kata dasar *guling* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramtisnya kata *maguling* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem bebas *guling* dan morfem terikat *ma-*. Jadi, kata *maguling* termasuk ke dalam kata berafiks. Kata *maguling* terdiri atas gabungan kata dasar *guling* dan prefiks *ma-*. Kata *guling* merupakan verba. Kata *maguling* merupakan verba. Jadi, penggabungan kata *guling* dengan prefiks *ma-* membentuk verba dari verba.

Secara leksikal kata *maguling* mempunyai arti berbaring, bergolek (Mardiwarsito, 1981:198). Kata *guling* mempunyai arti baring. Jadi, kata *maguling* berarti berbaring. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahidimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *Apa ta halêp nikang maçayana rwan ing kayu-kayu*

Terjemahan : apa itu baik, sebagai tempat tidur dari daun pohon-pohon

***Maçayana* (ma- + çayana ‘tempat istirahat, berbaring’ = maçayana) ‘tempat tidur, berabring’**

Kata *maçayana* merupakan bentukan dari kata dasar *çayana* dengan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *maçayana* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *ma-* dan morfem bebas *çayana*. Jadi, kata *maçayana* merupakan kata berafiks. Kata *maçayana* terdiri atas gabungan prefiks *ma-* dan kata dasar *çayana*. Kata *çayana* merupakan nomina. Kata *maçayana* merupakan nomina. Jadi, prefiks *ma-* tidak mengubah kelas kata.

Secara leksikal kata *maçayana* mempunyai arti tempat tidur; berbaring (Mardiwarsito, 1981:565). Kata *çayana* mempunyai arti tempat berbaring. Jadi,

kata *maçayana* berarti tempat berbaring. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *Ibu Sang raksasa mahayu* (2/H/A/193)

Terjemahan : ibu sang rakasasa memberi perlindungan

***Mahayu* (*ma-* + *hayu* ‘selamat; keselamatan’ = *mahayu*) ‘perlindungan’**

Kata *mahayu* merupakan bentukan dari kata *hayu* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *mahayu* terdiri dari dua morfe, yaitu morfem terikat *ma-* dan morfem bebas *hayu*. Jadi, kata *mahayu* termasuk ke dalam kata berafiks. Kata *mahayu* terdiri atas gabungan kata dasar *hayu* dan prefiks *ma-*. Kata *hayu* merupakan nomina. Kata *mahayu* merupakan verba. Jadi, prefiks *ma-* dalam kata *mahayu* mengubah nomina menjadi verba.

Secara leksikal kata *mahayu* mempunyai arti keselamatan. Perlindungan (Mardiwarsito, 1981:215). Kata *hayu* mempunyai arti selamat, keselamatan. Jadi, kata *mahayu* berarti keselamatan; perlindungan. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *tamolah ning çalmaliwŗksa, rando magöng tengah ring alas*
(2/H/A/49)

Terjemahan : diam di bawah pohon randu besar di tengah hutan ini.

***Magöng* (*ma-* + *göng* ‘besar’ = *magöng*) ‘besar’**

Kata *magöng* merupakan bentukan kata dasar *göng* dan prefisk *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *magöng* terdiri atas dua morfem, yaitu

morfem terikat *ma-*. Jadi, kata *magöng* merupakan kata berafiks. Kata *magöng* terdiri atas gabungan kata dasar *göng* prefiks *ma-*. Kata *göng* merupakan ajektiva. Kata *magöng* merupakan ajektiva. Jadi, prefiks *ma-* membentuk ajektiva dari ajektiva. Secara leksikal kata *magöng* mempunyai arti besar (Mardiarsito, 1981:191). Kata *göng* mempunyai arti besar. Jadi, kata *magöng* berarti besar. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *Swami Sang malinggih ning çilatala (2/H/A/47)*

Terjemahan : Sang suami duduk di batu lempar

Malinggih (ma- + linggih ‘duduk’ = malinggih) ‘duduk’

Kata *malinggih* merupakan bentukan dari kata dasar *linggih* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatinya kata *malinggih* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *ma-* dan morfem bebas *linggih*. Jadi, kata *malinggih* merupakan kata yang mengalami proses morfologis berupa afiksasi dan merupakan kata berafiks. Kata *malinggih* terdiri atas gabungan kata dasar *linggih* dan prefiks *ma-*. Kata *linggih* merupakan verba.

Kata *malinggih* merupakan verba. Jadi, kata penggabungan prefiks *ma-* dengan kata *linggih* membentuk verba menjadi verba. Secara leksikal kata *malinggih* mempunyai arti duduk (Zoetmulder, 2011: 602). Kata *linggih* mempunyai arti duduk. Jadi, kata *malinggih* berarti duduk. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : ***Môjar ta ya saragasemu guyu*** (2/H/A/201)

Terjemahan : berkata dia sambil tersenyum

Môjar (*ma-* + ujar ‘kata’ = *môjar*) ‘berkata’

Kata *mojar* merupakan bentukan dari kata dasar *ujar* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya. Kata *mojar* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *ma-* dan morfem bebas *ujar*. Jadi, kata *mojar* termasuk kata berafiks. Kata *mojar* terdiri atas gabungan kata dasar *ujar* dan prefiks *ma-*. Vokal /a/ pada prefiks *ma-* digabungkan dengan vokal /u/ pada kata *ujar* menjadi /o/. Kata *ujar* merupakan nomina.

Kata *mojar* merupakan verba. Jadi, prefiks *ma-* dalam kata *mojar* membentuk nomina menjadi verba. Secara leksikal kata *mojar* mempunyai arti berkata (Mardiwarsito, 1981:633). Kata *ujar* mempunyai arti kata. Jadi, kata *mojar* berarti berkata. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbê* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : ***malawas aku suka de nika*** (2/H/A/41)

Terjemahan : sudah lama diriku cinta padanya.

Malawas (*ma-* + lawas ‘lama’ = *malawas*) ‘lama’

Kata *malawas* merupakan bentukan dari kata dasar *lawas* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *malawas* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *ma-* dan morfem bebas *lawas*. Jadi, kata *malawas* merupakan kata yang mengalami proses pembentukan kata berupa afiksasi. Kata *malawas* terdiri atas gabungan kata dasar *lawas* dan prefiks *ma-*. Kata *lawas* merupakan ajektiva.

Kata *malawas* merupakan ajektiva. Jadi, prefiks *ma-* dalam kata *malawas* membentuk ajektiva dari ajektiva.

Secara leksikal kata *malawas* mempunyai arti lama (Mardiwarsito, 1981:313). Kata *lawas* mempunyai arti lama. Jadi, kata *malawas* berarti lama. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : ***makiris ahijo, paripurna lwir ny awaknya*** (1/H/A/33)

Terjemahan : bersinar hijau, sempurna tubuhnya.

Makiris (ma- + kiris ‘sinar’ = makiris) ‘bersinar’

Kata *makiris* merupakan bentukan dari kata dasar *kiris* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *makiris* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *ma-* dan morfem bebas *kiris*. Jadi, kata *makiris* termasuk kata berafiks. Kata *makiris* terdiri atas gabungan kata dasar *kiris* dan prefiks *ma-*. Kata *kiris* merupakan nomina. Kata *makiris* merupakan verba. Jadi, prefiks *ma-* dalam kata *makiris* mengubah nomina menjadi verba.

Secara leksikal kata *makiris* mempunyai arti bersinar (Zoetmulder, 505:2001). Kata *kiris* mempunyai arti sinar. Jadi, kata *makiris* berarti bersinar. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : ***magirang ta ya manahnya*** (1/H/A/27)

Terjemahan : menjadi senanglah hatinya

***Magirang* (*ma-* + *girang* ‘senang’ = *magirang*) ‘menjadi senang’**

Kata *magirang* merupakan bentukan dari kata dasar *girang* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *magirang* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *ma-* dan morfem bebas *girang*. Jadi, kata *magirang* merupakan kata berafiks. Kata *magirang* terdiri dari atas gabungan dari kata dasar *girang* dan prefiks *ma-*. Kata *girang* merupakan ajektiva. Kata *magirang* merupakan verba. Jadi, prefiks *ma-* dalam kata *magirang* mengubah ajektiva menjadi verba.

Secara leksikal kata *magirang* mempunyai arti menjadi senang. Prefiks *ma-* menyatakan melakukan seperti pada kata dasarnya. Kata *girang* mempunyai arti girang; senang. Jadi, kata *magirang* berarti menjadi senang. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : ***malungguh ta sira tan milu maturu*** (1/H/A/25)

Terjemahan : duduk dia tidak ikut tidur.

***Malungguh* (*ma-* + *lungguh* ‘duduk’ = *malungguh*) ‘duduk’**

Kata *malungguh* merupakan bentukan dari kata dasar *lungguh* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *malungguh* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *ma-* dan morfem bebas *lungguh*. Jadi, kata *malungguh* merupakan kata berafiks. Kata *malungguh* terdiri atas gabungan kata dasar *lungguh* dan prefiks *ma-*. Kata *lungguh* merupakan verba. Kata *malungguh* merupakan verba. Jadi, penggabungan kata *lungguh* dengan prefiks *ma-* membentuk verba menjadi verba baru.

Secara leksikal kata *malungguh* mempunyai arti duduk (Mardiwarsito, 1981:326). Kata *lungguh* mempunyai arti duduk. Prefiks *ma-* menyatakan melakukan seperti dalam kata dasarnya. Jadi, kata *malungguh* berarti duduk. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *I surup sang hyang Aditya, maturû ta sang Kuntî* (1/H/A/16)

Terjemahan : terbenamnya sang matahari, tidurlah sang Kunti

***Maturû* (*ma-* + *turû* ‘tidur’ = *maturû*) ‘tidur’**

Kata *maturû* merupakan bentukan dari kata dasar *turû* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *maturû* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *ma-* dan morfem bebas *turû*. Jadi, kata *maturû* merupakan kata berafiks. Kata *maturû* terdiri atas gabungan kata dasar *turû* dan prefiks *ma-*. Kata *turû* merupakan verba. Kata *maturû* merupakan verba. Jadi, penggabungan kata *turû* dengan prefiks *ma-* membentuk verba dari verba.

Secara leksikal kata *maturû* mempunyai arti tidur (Mardiwarsito, 1981:622). Kata *turû* mempunyai arti tidur. Jadi, kata *maturû* berarti tidur. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *Hana ta nyagrodhagöng waringin matöb pangnya.* (1/H/A/14)

Terjemahan : ada pohon beringin besar rindang rantingnya

***Matöb* (*ma-* + *töb* ‘padat; rapat’ = *matöb*) ‘lebat, rindang, rapat’**

Kata *matöb* merupakan bentukan dari kata dasar *töb* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *matöb* terdiri atas dua morfem, yaitu

morfem terikat *ma-* dan morfem bebas *töb*. jadi, kata *matöb* merupakan kata berafiks. Kata *matöb* terdiri dari kata dasar *töb* dan prefiks *ma-*. Kata *töb* merupakan ajektiva. Kata *matöb* merupakan ajektiva. Jadi, penggabungan kata *töb* dengan prefiks *ma-* membentuk ajektiva dari ajektiva. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : ***masö*** *sahasambêknya tan panggaleng* (3/H/A/80)

Terjemahan : maju ke depan dengan penuh nafsu tidak terkendali

Masö (*ma-* + *asö* ‘**maju**’ = *masö*) ‘**maju**’

Kata *masö* merupakan bentukan dari kata dasar *asö*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *masö* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *ma-* dan kata dasar *asö*. Jadi, kata *masö* merupakan kata berafiks. Kata *masö* terdiri atas gabungan kata dasar *asö* dan prefiks *ma-*. Kata *asö* merupakan verba. *Masö* merupakan verba. Jadi, prefiks *ma-* dalam kata *masö* tidak mengubah kategori kata. Secara leksikal kata *masö* berarti maju (Mardiwarsito, 1981:81). Kata *asö* bermakna maju. Jadi, kata *masö* berarti maju. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimatnya : ***Masikep*** *ta sira, silih pêrêp, kapwânidra cinidra* (3/H/A/105)

Terjemahan : bertangkap-tangkapan mereka, pukul-memukul, tipu-menipu

Masikep (*ma-* + *sikep* ‘**tangkap**’ = *masikep*) ‘**bertangkap-tangkapan, saling tangkap**’

Kata *masikep* merupakan bentukan dari kata dasar *sikep* dengan prefiks *ma-* berdasarkan satuan gramatisnya kata *masikep* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *ma-* dan morfem bebas *sikep*. Jadi, kata *masikep* termasuk kata berafiks. Kata *masikep* terdiri atas gabungan kata dasar *sikep* dengan prefiks *ma-*. Kata *sikep* merupakan verba. Kata *mesikep* merupakan verba. Jadi, prefiks *ma-* dalam kata *masikep* membentuk verba baru dari verba.

Secara leksikal kata *masikep* mempunyai arti saling tangkap (Mardiwarsito, 1981:529). Kata *sikep* mempunyai arti tangkap. Jadi, kata *masikep* berarti saling tangkap, bertangkap-tangkapan. Kata berikutnya dalam wacana *Hidimbahidimbê* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : ***matanghi ta sang maturû*** (3/H/A/111)

Terjemahan : bangunlah yang sedang tidur.

Matanghi (ma- + tanghi ‘bangun’ = matanghi) ‘bangun’

Kata *matanghi* merupakan bentukan dari kata dasar *tanghi* dengan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *matanghi* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *ma-* dan morfem bebas *tanghi*. Jadi, kata *matanghi* termasuk kata berafiks. Kata *matanghi* terdiri dari atas gabungan kata *tanghi* dengan prefiks *ma-*. Kata *tanghi* merupakan verba. Kata *matanghi* merupakan verba. Jadi, prefiks *ma-* dalam kata *matanghi* membentuk verba baru dari verba.

Secara leksikal kata *matanghi* mempunyai arti bangun (Mardiwarsito, 1981:584). Kata *tanghi* mempunyai arti bangun. Jadi, kata *matanghi* berarti bangun. Kata berikutnya dalam wacana *Hidimbahidimbê* yang mengalami

perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *dening panghêruk nira mawilêt* (3/H/A/114)

Terjemahan : oleh pengrusakan

***Mawilêt* (*ma-* + *wilêt* ‘lilit’ = *mawilêt*) ‘berlilitan’**

Kata *mawilêt* merupakan bentukan dari kata dasar *wilêt* dan prefiks *ma-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *mawilêt* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *ma-* dan morfem bebas *wilêt*. Jadi, kata *mawilêt* merupakan kata berafiks. Kata *mawilêt* terdiri atas gabungan kata dasar *wilêt* dengan prefiks *ma-*. Kata *wilêt* merupakan verba. Kata *mawilêt* merupakan verba. Jadi, prefiks *ma-* membentuk verba baru dari verba. Secara leksikal kata *mawilêt* mempunyai arti berlilitan (Mardiarsito, 1981:685). Kata *wilêt* mempunyai arti lilit. Jadi, kata *mawilêt* berarti berlilitan.

e. Prefiks {*maN-*}

Bentuk *maN-* sama dengan bentuk *ma-* akan tetapi lebih mengarah kepada tindakannya. Nasal dalam bentuk *maN-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berawal konsonan /k/ maka akan berubah menjadi nasal homorgan dengannya yaitu /ng/. Bentuk *maN-* mempunyai fungsi membentuk verba. Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat kata yang mengalami proses morfologi yang bergabung dengan prefiks *maN-*.

Kalimat : *Kunang sang Bhima sira ta mamet* wway.(1/H/A/17)

Terjemahan : Sang Bima, dia mencari air

***Mamet* (*maN-* + *pet* ‘cari’ = *mamet*) mencari**

Kata *mamet* merupakan gabungan dari prefiks *maN-* dan kata dasar *pet*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *mamet* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *maN-* dan morfem bebas *pet*. Jadi kata, *mamet* termasuk dalam kata berafiks. Kata *mamet* terdiri atas kata dasar *pet* dan prefiks *maN-*. Kata *pet* bergabung dengan prefiks *maN-* berubah menjadi *mamet*. Konsonan *p* berubah menjadi *m* karena konsonan berubah menjadi nasal homorgan dengan *m*. Kata *pet* merupakan verba. Setelah bergabung dengan prefiks *maN-* menjadi *mamet*. Kata *mamet* merupakan verba. Jadi, prefiks *maN-* membentuk verba baru dari verba.

Secara leksikal kata *mamet* mempunyai makna mencari (Mardiarsito, 1981:416). Kata *pet* berarti cari. Jadi, kata *mamet* mempunyai makna mencari. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *maN-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : ***Mamanggih ta sira alas göng atiçaya sukêtnya, tan kaparan de ning manusa.*** (1/H/A/4)

Terjemahan : Menemukan ia hutan yang besar sangat rimbun, tidak pernah terjamah oleh manusia.

***Mamanggih* (*maN-* + *panggih* ‘temu’ = *mamanggih*) ‘menemukan’**

Kata *mamanggih* merupakan gabungan dari prefiks *maN-* dan kata dasar *panggih*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *mamanggih* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *maN-* dan morfem bebas *panggih*. Jadi, kata *mamanggih* termasuk dalam kata berafiks. Kata *mamanggih* terbentuk dari prefiks *maN-* dan kata dasar *panggih*. Kata *panggih* termasuk verba. Konsonan *p* dalam kata *panggih* luluh menjadi nasal homorgan dengan *m*, menjadi *mamanggih*.

Kata *mamanggih* merupakan verba. Jadi, prefiks *maN-* yang melekat pada kata *panggih* berfungsi membentuk verba baru dari verba. Secara leksikal kata *mamanggih* berarti (Mardiwarsito, 1981:398). Kata *panggih* berarti temu. Kata *mamanggih* mempunyai arti menemukan. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *maN-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : ***Mangidul laku nira sangkareng Wâranâwṛta.*** (1/H/A/1)

Terjemahan : Ke selatan mereka berjalan

Mangidul (*maN-* + *kidul* ‘selatan’ = *mangidul*) ‘ke selatan’

Kata *mangidul* merupakan bentukan dari kata dasar *kidul* dan prefiks *maN-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *mangidul* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *maN-* dan morfem bebas *kidul*. Jadi, kata *mangidul* merupakan kata berafiks. Kata *mangidul* terdiri atas gabungan kata dasar *kidul* dengan prefiks *maN-*. Kata *kidul* merupakan ajktiva. Kata *mangidul* merupakan verba. Jadi, prefiks *maN-* dalam kata *mangidul* mempunyai fungsi merubah akektiva menjadi verba. Secara leksikal kata *mangidul* mempunyai arti (Mardiwarsito, 1981:283). Kata *kidul* mempunyai arti selatan. Jadi, kata *mangidul* berarti ke selatan.

f. Prefiks {*a-*}

Prefiks *a-* jika bergabung dengan kata dasar yang berupa nomina, maka berarti mengeluarkan, memberi dan berbuat suara atau sesuatu yang tersebut dalam kata dasarnya. Bentuk *a-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berawal vokal maka penggabungannya menggunakan hukum sandi. Kata dasar yang bergabung dengan prefiks *a-* tidak mengalami perubahan. Prefisk *a-*

mempunyai fungsi membentuk kata verba. Bentuk *ma-* dapat dipakai sebagai kata imperatif.

Konfiks *a-* mempunyai arti menyatakan perbuatan transitif seperti bentuk *ber-* dalam bahasa Indonesia. Bentuk *a-* apabila didahului partikel yang berbunyi akhir konsonan, sering berubah menjadi *pa-*. Kata dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat kata yang mengalami proses morfologi akibat pelekatan prefiks *a-*

Kalimat : *yan hana yogya gawaya nira kâla ning ewêh* (5/H/A/202)

Terjemahan : jika seandainya pekerjaannya ada baiknya pada waktu ada
kesukaran (mendapat kesukaran)

Eweh (a- +iweh = ewêh) ‘ada kesukaran, mendapat kesukaran’

Kata *êweh* merupakan bentukan kata dasar *iweh* dengan prefiks *a-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *êweh* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *a-*, dan morfem bebas *iweh*. Jadi, kata *êweh* merupakan kata berafiks. Kata *êweh* terdiri atas gabungan kata dasar *iweh* dengan prefiks *a-*. Kata *iweh* merupakan nomina. Kata *êweh* merupakan nomina. Jadi, prefiks *a-* dalam kata *êweh* tidak mengubah kelas kata. Secara leksikal kata *êweh* berarti mendapat kesulitan (Mardiwarsito, 1981:244). Kata *iweh* berarti kesulitan.

g. prefiks {*aN-*}

Bentuk prefiks *aN-* sama dengan bentuk prefiks *-a* akan tetapi lebih menyatakan tindakannya. Bentuk *aN-* mempunyai fungsi membentuk verba. Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat satu kata yang mengalami proses pembentukan kata karena bergabung dengan prefiks *aN-*. Kata tersebut adalah

Kalimat : ***angrengö*** *pwa sira çabda ning manuk rawa.*(1/H/A/28)

Terjemahan : mendengar mereka suaranya burung rawa.

***Angrengö* (*aN-* + *rengö* ‘dengar’ = *angrengö*) ‘mendengar’**

Kata *angrengö* merupakan bentukan dari prefiks *aN-* dengan kata dasar *rengö*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *angrengö* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *aN-* dan morfem bebas *rengö*. Jadi, kata *angrengö* termasuk ke dalam kata berafiks. Kata *angrengö* adalah gabungan kata dasar *rengö* dengan prefiks *aN-*. Kata *rengö* merupakan verba. Kata *rengö* dilekati prefiks *aN-* menjadi *angrengö*. Kata *angrengö* termasuk verba. Jadi, prefiks *aN-* mempunyai fungsi membentuk verba. Secara leksikal kata *angrengö* berarti mendengar (Mardiwarsito, 1981:471). Kata *rengö* berarti dengar. Setelah bergabung dengan prefiks *aN-* menjadi *agrengö*. Kata *angrengö* mempunyai makna mendengar.

h. Prefiks {*pinaka-*}

Bentuk awalan *pinaka-* merupakan salah satu afiks arealis. Berdasarkan data penelitian data hasil, dalam wacana *Hiðimbahidimbî* terdapat beberapa kata yang mengalami proses morfologis akibat dari pelekatan prefiks *pinaka-*

Kalimat : ***Pinakasolahnya*** *têkeng pahyasnya* (2/H/A/44)

Terjemahan : segala tingkah lakunya sampai perhiasannya

***Pinakasolahnya* (*pinaka-* + *solah* ‘tingkah laku’ + *-nya* = *pinakasolahnya*) ‘segala tingkah lakunya’**

Kata *pinaksolahnya* merupakan bentukan dari kata dasar *solah* dengan prefiks *pinaka-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *pinakasolahnya* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *pinaka-* dan morfem bebas *solah*. Jadi, kata

pinakasolahnya termasuk kata berafiks. Kata *pinakasolah* terdiri atas gabungan kata dasar *solah* dengan prefiks *pinaka*-Kata *solah* merupakan nomina. Kata *pinakasolahnya* merupakan nomina. Jadi, prefiks *pinaka* membentuk nomina baru dari nomina. Secara leksikal kata *pinakasolahnya* berarti dengan segala tingkah laku (Mardiwarsito, 1981:536). Kata *solah* berarti tingkah laku. Klitik *-nya* merupakan pronomina penentu orang ketiga. Jadi, kata *pinakasolahnya* berarti dengan segala tingkah lakunya.

i. Prefiks {*paN-*}

Prefiks *paN-* (*pa-* dengan nasal) mempunyai fungsi membentuk verba. Nasal di akhir pada *paN-* sering luluh dengan bunyi awal kata dasarnya yaitu jika Nasal diikuti vokal atau konsonan *g, j, d, d, r, l,* dan *h* berubah bunyi menjadi *ng* (*ng + vokal, nng, ngj, ngd, ngd, ngr, ngl, ngh*). Nasal ini juga sering menjadi nasal homorgan jika awal kata dasar berupa konsonan *k, k*. Kata dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang merupakan kata bentukan dari kata dasar dan prefiks *paN-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *Tikêl kayu-kayunya, kahawa panapak* (1/H/A/8)

Terjemahan : tumbang pohon-pohonnya, karena injakan

Panapak (*paN-* + *tapak* ‘injak’ = *panapak*) ‘injakan’

Kata *panapak* merupakan bentukan dari kata dasar *tapak* dan prefiks *paN-*. Berdasarkan satuan gramatisnya *panapak* terdiri dari dua morfem, yaitu, morfem bebas *tapak* dan morfem terikat *paN-*. Jadi, kata *panapak* merupakan kata berafiks. Kata *panapak* merupakan gabungan dari prefiks *paN-* dengan kata dasar *tapak*. Kata *tapak* merupakan verba. Kata *panapak* merupakan verba. Jadi, prefiks

paN- ini membentuk verba. Secara leksikal *panapak* berarti injakan (Mardiwarsito, 1981:585). Kata *tapak* berarti injak. Kata *panapak* berarti injakan: perihal/perbuatan menginjak. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *paN-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *dening panghêruk nira mawilêt* (3/H/A/113)

Terjemahan : oleh seranganmu berkilatan

***Pangheruk* (*paN-* + *hêruk* ‘serang’ = *pangheruk*) ‘serangan’**

Kata *panghêruk* merupakan bentukan dari kata dasar *heruk* dan prefiks *paN-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *panghêruk* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *hêruk* dan morfem terikat *paN-*. Jadi, kata *panghêruk* merupakan kata berafiks. Kata *panghêruk* adalah gabungan kata dasar *hêruk* dengan prefiks *paN-*. Kata *hêruk* merupakan verba. Kata *panghêruk* merupakan verba. Jadi, prefiks *paN-* membentuk verba baru dari verba.

Secara leksikal kata *panghêruk* mempunyai arti serangan; teriakan (Mardiwarsito, 1981:225). Kata *hêruk* mempunyai arti serang. Jadi, *panghêruk* berarti serangan. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *paN-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *masö sahasambeknya tan panggaleng* (3/H/A/24)

Terjemahan : maju ke depan dengan keras hatinya tanpa batasan

***Panggaleng* (*paN-* + *galeng* ‘batas’ = *panggaleng*) ‘batasan’**

Kata *panggaleng* merupakan bentukan dari prefiks *paN-* dan kata dasar *galeng*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *panggaleng* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *paN-* dan morfem bebas *galeng*. Jadi, kata *panggaleng* merupakan kata berafiks. Kata *panggaleng* terdiri atas gabungan kata dasar *galeng* dengan prefiks *paN-(paNasal)*. Kata *galeng* merupakan nomina. Kata *panggaleng* merupakan nomina. Jadi, penggabungan kata *galeng* dengan prefiks *paN-* membentuk nomina dari nomina. Secara leksikal kata *panggaleng* berarti batasan (Mardiwarsito, 1981:182). Kata *galeng* berarti batas. Jadi, kata *panggaleng* berarti batasan.

j. Prefik {*paN-*}

Prefiks ini berfungsi mengubah verba menjadi verba baru. Berbeda dengan prefiks *pa-* dengan nasal. Bentuk ini lebih mengubah kepada imperatif atau perintah. Terdapat satu kata dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang merupakan kata bentukan dari kata dasar dan prefiks *paN-*, yaitu

Kalimat : ***Panglâmpu ta ko harah.***(3/H/A/72)

Terjemahan : Pilihlah engkau

Panglampu (paN- + lampu ‘ pilih‘ = panglampu) ‘pilihlah’

Kata *panglampu* merupakan bentukan dari prefiks *paN-* dengan kata dasar *lampu*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *panglampu* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *paN-* dan morfem bebas *lampu*. Jadi, kata *panglampu* merupakan kata berafiks. Kata *panglampu* merupakan gabungan kata dasar *lampu* dengan prefiks *paN-*. Kata *lampu* merupakan verba. Kata *panglampu* merupakan verba. Jadi, prfeiks *paN-* mengubah verba menjadi verba baru. Secara leksikal

kata *lampu* berarti pilih (Mardiwarsito, 1981:309). Kata *panglampu* berarti pilihlah. Jadi, *panglampu* berarti pilihlah.

1.2. Infiks

a. infiks {-um-}

Bentuk infiks *-um-* apabila bergabung dengan kata dasar yang bermula dengan vokal maka sisipan *-um-* hanya sebagai tambahan di depannya. Apabila bergabung dengan kata dasar yang bermula dengan huruf p, b, m, dan w bunyi sisipan m sisipan *-um-* pengganti bunyi mula kata dasar tersebut. Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat kata yang mengalami perubahan bentuk akibat proses morfologi dengan sisipan *-um-*.

Kalimat : *lumarap* kilatnya, de ning paghasanya sor ing ruhur (3/H/A/88)

Terjemahan : meluncur cepat , oleh

***Lumarap* (larap ‘cepat’ + -um-) ‘cepat’**

Kata *lumarap* merupakan bentukan dari kata dasar *larap* dan sisipan *-um-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *lumarap* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *-um-* dan morfem bebas *larap*. Jadi, kata *lumarap* merupakan kata berafiks. Kata *lumarap* merupakan gabungan dari kata dasar *larap* dan infiks *-um-*. Kata *larap* merupakan verba. Setelah bergabung dengan infiks *-um-* kata *larap* menjadi *lumarap*. Kata *lumarap* termasuk verba. Jadi, infiks *-um-* yang bergabung dengan kata *larap* mempunyai fungsi membentuk verba baru dari verba.

Secara leksikal kata *lumarap* mempunyai arti meluncur cepat (Mardiwarsito 1981 : 311). Kata *larap* mempunyai arti cepat. Berarti kata *lumarap* berarti meluncur cepat. Kata berikutnya adalah *dumilah*

Kalimat : ***dumilah mukanya*** (3/H/A/85)

Terjemahan : bercahaya wajahnya

Dumilah (dilah'cahaya' + -um-) 'bercahaya'

Kata *dumilah* merupakan bentukan dari kata dasar *dilah* dan infiks *-um-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *dumilah* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *-um-* dan morfem bebas *dilah*. Jadi, kata *dumilah* merupakan kata berafiks. Kata *dumilah* merupakan gabungan kata dasar *dilah* dengan infiks *-um-*. Kata *dilah* merupakan nomina. Kata *dilah* setelah bergabung dengan infiks *-um-* menjadi *dumilah* menjadi verba. Jadi, infiks *-um-* yang melakat pada kata *dilah* menjadikan verba dari nomina. Secara leksikal kata *dumilah* berarti bercahaya (Mardiwarsito, 1981:155). Kata *dilah* berarti cahaya. Jadi kata *dumilah* mempunyai makna bercahaya. Kata berikutnya adalah *lumebur*

Kalimat : ***lumebur yaça ning kadi kami raksasa*** (3/H/A/68)

Terjemahan : merusak kehormatan seperti kita raksasa

Lumebur (lebur'rusak' + -um-) 'merusak'

Kata *lumebur* merupakan bentukan dari kata *lebur* dengan infiks *-um-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *lumebur* terdiri dari dua morfem yaitu morfem terikat *-um-* dan morfem bebas *lebur*. Jadi, kata *lumebur* merupakan kata berafiks. Kata *lumebur* merupakan gabungan kata dasar *lebur* dengan infiks *-um-*. Kata *lebur* merupakan ajektiva. Setelah bergabung dengan infiks *-um-* menjadi *lumebur* menjadi verba. Jadi, sisipan *-um-* mempunyai fungsi membentuk verba dari ajektiva. Secara leksikal kata *lumebur* berarti merusak (Mardiwarsito,

1981:315). Kata lebar berarti rusak. Jadi, kata *lumebar* mempunyai makna merusak. Kata berikutnya adalah *dhumarana*

Kalimat : *Sadenya têtâ wwang sânakta yan wênang dhumarana kabeh*

Terjemahan : walaupun sampai sanak saudara tidak kuat menahan semua.

Dhumarana (*dharana* ‘tahan’+ *-um-*) ‘menahan’

Kata *dhumarana* merupakan bentukan dari kata dasar *dharana* dengan infiks *-um-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *dhumarana* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *-um-* dan morfem bebas *dharana*. Jadi, kata *dhumarana* merupakan kata berafiks. Kata *dhumarana* merupakan gabungan kata dasar *dharana* dan infiks *-um-*. Kata *dharana* merupakan verba. Kata *dhumarana* merupakan verba. Jadi, bentuk *-um-* mempunyai fungsi membentuk verba baru dari verba. Secara leksikal kata *dhumarana* berarti menahan (Mardiarsito, 1981:171). Kata *dharana* berarti tahan. Jadi, kata *dhumarana* mempunyai arti menahan. Kata berikutnya adalah *sumahur*

Kalimat : *sumahur Sang Bhîma, ling nira* (2/H/A/53)

Terjemahan : menjawab Sang Bima, berkata ia

Sumahur (*sahur* ‘jawab’ + *-um-*) ‘menjawab’

Kata *sumahur* merupakan bentukan dari kata dasar *sahur* dan sisipan *-um-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *sumahur* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *-um-* dan morfem bebas *sahur*. Jadi, kata *sumahur* merupakan kata berafiks. Kata *sumahur* merupakan gabungan kata dasar *sahur* dengan infiks *-um-*. Kata *sahur* merupakan verba. Kata *sahur* setelah bergabung dengan sisipan *-um-* menjadi *sumahur*. Kata *sumahur* merupakan verba. Jadi, sisipan *-um-* mempunyai

fungsi merubah verba menjadi verba baru. Secara leksikal kata *sumahur* berarti menjawab (Mardiwarsito, 1981:491). Kata *sahur* berarti jawab. Jadi, kata *sumahur* mempunyai makna menjawab. Kata berikutnya adalah *tumon*

Kalimat : *katêkan pwa nghulun raga **tumon** kalituhaywan rahadyan sanghulun.*

Terjemahan : dilanda lah aku nafsu, melihat keindahan tuanku putri.

***Tumon* (ton ‘lihat’ + -um-) ‘melihat’**

Kata *tumon* merupakan bantukan kata dasar *ton* dengan infiks *-um-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *tumon* terdiri dari dua morfem yaitu morfem terikat *-um-* dan morfem bebas *ton*. Jadi, kata *tumon* merupakan kata berafiks. Kata *tumon* merupakan gabungan kata dasar *ton* dengan infiks *-um-*. Kata *ton* merupakan verba. Setelah bergabung dengan infiks *-um-* menjadi *tumon*. Kata *tumon* termasuk verba. Jadi, infiks *-um-* dalam kata *tumon* mengubah verba menjadi verba baru. Secara leksikal kata *tumon* berarti melihat (Mardiwarsito, 1981:608). Kata *ton* berarti lihat. Jadi, kata *tumon* mempunyai arti melihat. Kata berikutnya yang mengalami proses morfologi dengan bergabung dengan infiks *-um-*

Kalimat : *nista nirân **sumunggi** dewi Kuntî (1/H/A/10)*

Terjemahan : sekalipun mendukung dewi Kunti

***Sumunggi* (sunggi ‘dukung’ + -um-) ‘mendukung’**

Kata *sumunggi* merupakan bentukan dari kata dasar *sunggi* dengan infiks *-um-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *sumunggi* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *-um-* dan morfem bebas *sunggi*. Jadi, kata *sumunggi*

merupakan kata berafiks. Kata *sumunggi* merupakan gabungan kata dasar *sunggi* dengan afiks sisipan *-um-*. Kata *sunggi* merupakan verba. Setelah bergabung dengan infiks *-um-* menjadi *sumunggi*. Kata *sumunggi* merupakan verba. Jadi infiks *-um-* dalam kata *sumunggi* mengubah verba menjadi verba. Sehingga tidak mengalami perubahan kategorisasi kata. Secara leksikal kata *sumunggi* berarti mendukung (Mardiwarsito, 1981:897). Kata *sunggi* berarti dukung. Jadi, kata *sumunggi* mempunyai arti mendukung. Kata berikutnya adalah *gumuruh*

Kalimat : *enggal ta sira lumampah* (1/H/A/3)

Terjemahan : cepatlah kalian berjalan

Lumampah (*lampah* ‘jalan’ + *-um-*) ‘berjalan’

Kata *lumampah* merupakan bentukan dari kata dasar *lampah* dan infiks *-um-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *lumampah* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *-um-* dan morfem bebas *lampah*. Jadi, kata *lumampah* merupakan kata berafiks. Kata *lumampah* merupakan gabungan kata dasar *lampah* dengan infiks *-um-*. Kata *lampah* merupakan verba. Setelah bergabung dengan infiks *-um-* menjadi *lumampah*.

Kata *lumampah* merupakan verba. Jadi, infiks *-um-* dalam kata *lumampah* mempunyai fungsi mengubah verba menjadi verba baru. Secara leksikal kata *lumampah* berarti berjalan (Mardiwarsito, 1981:308). Kata *lampah* berarti jalan. Jadi, kata *lumampah* mempunyai arti berjalan. Kata berikutnya adalah *gumuruh*

Kalimat : *gumuruh angampuhan karêngö ning âkaçamañdala*. (4/H/A/145)

Terjemahan : bergemuruh seperti angin ribut terdengar di semua permukaan langit.

***Gumuruh* (*guruh* ‘gemuruh’ + *-um-*) ‘bergemuruh’**

Kata *gumuruh* merupakan bentukan dari kata dasar *guruh* dan infiks *-um-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *gumuruh* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *guruh* dan morfem terikat *-um-*. Jadi, kata *gumuruh* merupakan kata berafiks. Kata *gumuruh* merupakan gabungan dari infiks *-um-* dan kata dasar *guruh*. Kata *guruh* merupakan nomina. Kata *gumuruh* merupakan verba. Jadi, infiks *-um-* mempunyai fungsi mengubah nomina menjadi verba. Secara leksikal kata *gumuruh* berarti bergemuruh (Mardiwarsito, 1981:200). Kata *guruh* berarti gemuruh. Jadi, kata *gumuruh* berarti bergumuruh.

b. infiks {*-in-*}

Bentuk infiks *-in-* sama dengan bentuk *di-* dalam bahasa Indonesia. Bentuk *-in-* adalah bentuk pasif daripada bentuk aktif *-um-* sehingga dapat pula dikatakan sebagai bentuk pasif keadaan. Arti bentuk infiks *-in-* adalah lebih menonjolkan tindakan dan pelakunya. Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat sembilan kata yang mengalami proses morfologis berupa afiksasi dengan infiks *-in-*. Kata yang mengalami proses morfologis tersebut di bawah ini

Kalimat : ***dinudut*** *nira tang çila dinohaken sakeng unggwanya* (3/H/A/100)

Terjemahan : ditarik dia dari batu, dijauhkan dari tempat semula.

***Dinudut* (*dudut* ‘tarik’ + *-in-*) ‘ditarik’**

Kata *dinudut* merupakan bentukan dari kata dasar *dudut* dan infiks *-in-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *dinudut* terdiri dari dua morfem yaitu, morfem bebas *dudut* dan morfem terikat *-in-*. Jadi, kata *dinudut* termasuk ke dalam kata yang mengalami proses morfologis. Kata *dinudut* gabungan dari kata

dasar *dudut* dan infiks *-in-*. kata *dudut* merupakan verba, sedangkan *dinudut* merupakan verba. Jadi, bentuk *-in-* berfungsi mengubah bentuk verba menjadi verba baru. Secara leksikal kata *dinudut* mempunyai arti ditarik (Mardiwarsito, 1981:159). Kata *dudut* mempunyai arti Tarik. Kata *dinudut* berarti ditarik. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan infiks *-in* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *Agöng dahat ikang duryaça papa **tinemunta** pinakwwang sânak*
(3/H/A/70)

Terjemahan : sangat besar itu keburukanmu,

***Tinemunta* (temu ‘temu’ + -in-), ‘akan menemukan’**

Kata *tinemunta* merupakan bentukan dari kata dasar *temu* dengan infiks *-in-*. berdasarkan satuan gramatisnya kata *tinemunta* terdiri dari dua morfem yaitu morfem terikat *-in-* dengan kata dasar *temu*. Jadi, kata *tinemunta* merupakan kata berafiks. Kata *tinemunta* terdiri atas gabungan kata dasar *temu* dengan infiks *-in-*. kata *temu* merupakan verba. Setelah bergabung dengan infiks *-in-* menjadi *tinemu*. Kata *tinemu* merupakan verba. Jadi, infiks *-in-* membentuk verba baru dari verba.

Secara leksikal kata *tinemunta* mempunyai arti (Mardiwarsito, 1981:597). Kata *temu* mempunyai arti temu. Jadi, kata *tinemunta* berarti akan ditemukan. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *-in* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *ari nikang Hiḍimba râksasa, **kinon** ikâmatyane kita* (2/H/A/50)

Terjemahan : adik raksasa Hidimba, disuruh membunuh kalian

***Kinon* (*kon*'suruh' + *-in-*) 'disuruh'**

Kata *kinon* merupakan gabungan kata dasar *kon* dan infiks *-in-*. berdasarkan satuan gramatisnya kata *kinon* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *kon* dan morfem terikat *-in-*. Jadi kata *kinon* merupakan kata berafiks. Kata *kinon* terdiri atas kata dasar *kon* yang digabungkan dengan infiks *-in-*. kata *kon* merupakan verba. Kata *kinon* merupakan verba. Jadi, penggabungan infiks *-in-* dengan kata dasar *kon* membentuk verba baru dari verba. Secara leksikal kata *kinon* berarti disuruh (Mardiwarsito, 1981:288). Kata *kon* berarti suruh. Kata *kinon* berarti disuruh. Kata berikutnya dalam wacana *Hidimbahidimbâ* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *-in-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *Ya ta pinurug de sang Bhîma. (1/H/A/5)*

Terjemahan : kemudian diinjak oleh sang Bima.

***Pinurug* (*purug* 'injak' + *-in-*) 'diinjak'**

Kata *pinurug* merupakan bentukan dari kata dan infiks *-in-*. berdasarkan satuan gramatisnya kata *pinurug* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *-in-* dan morfem bebas *purug*. Jadi, kata *pinurug* termasuk kedalam kata berafiks. Kata *pinurug* terdiri atas kata *purug* yang digabungkan dengan infiks *-in-*. Kata *purug* merupakan verba. Kata *pinurug* merupakan verba. Jadi, penggabungan infiks *-in-* dan kata dasar *purug* membentuk verba baru dari verba.

Secara leksikal, *pinurug* berarti diinjak (Mardiwarsito, 1981:449). Kata *purug* berarti injak. Jadi, kata *pinurug* berarti injakan. Kata berikutnya dalam

wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan infiks *-in-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *Ndan tininggal ni nghulun* (4/H/A/194)

Terjemahan : segera ditinggal aku

***Tininggal* (*tinggal* ‘tinggal’ + *-in-*) ‘ditinggal’**

Kata *tininggal* merupakan bentukan dari kata dasar *tinggal* dan infiks *-in-*. Berdasarkan satuan gramatisnya, kata *tininggal* terdiri dari atas dua morfem, yaitu morfem terikat *-in-* dan morfem bebas *tinggal*. Jadi, kata *tininggal* termasuk kata berafiks. Kata *tininggal* terdiri atas kata dasar *tinggal* yang digabungkan dengan infiks *-in-*. Kata *tinggal* merupakan verba. Kata *tininggal* merupakan verba. Jadi, penggabungan dengan infiks *-in-* membentuk verba baru dari verba. Secara leksikal kata *tininggal* berarti ditinggal (Mardiwarsito, 1981:604). Kata *tinggal* berarti tinggal. Kata *tininggal* bermakna ditinggal. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan infiks *-in-* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *mogha ta suku nikang râkṣasa sinikep nira kâlih*. (4/H/A/135)

Terjemahan : segera kaki raksasa ditangkap oleh mereka berdua

***Sinikep* (*sikep* ‘tangkap’ + *-in-*) ‘ditangkap’**

Kata *sinikep* merupakan bentukan dari kata dasar *sikep* dan infiks *-in-*. Berdasarkan satuan gramatisnya, kata *sinikep* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *-in-* dan morfem bebas *sikep*. Jadi, kata *sinikep* termasuk kata berafiks. Kata *sikep* merupakan verba setelah mendapatkan infiks *-in-* kata *sinikep* menjadi *sinikep*. Kata *sinikep* merupakan verba. Jadi fungsi sisipan *-in-* adalah

membentuk verba dari verba. Secara leksikal *sinikep* berarti ditangkap. Kata *sikep* berarti tangkap mendapatkan sisipan *-in-* menjadi *sinikep* bermakna ditangkap. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan infiks *-in* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *yan pinakbhaya ning alas inusi de nira* (3/H/A/195)

Terjemahan : maka yang membahayakan di hutan dikejar olehnya.

Inusi (-in- + usi ‘kejar’) ‘dikejar’

Kata *inusi* merupakan bentukan dari kata dasar *usi* dan infiks *-in-*. Berdasarkan satuan gramatisnya, kata *inusi* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *-in-* dan morfem bebas *usi*. Jadi, kata *inusi* merupakan kata berafiks. Kata *inusi* adalah gabungan kata dasar *usi* dengan infiks *-in-*. Kata *usi* merupakan verba setelah mendapatkan sisipan *-in-* menjadi *inusi* yang merupakan verba. Jadi, sisipan *-in-* membentuk kata *usi* berupa verba menjadi *inusi* yang merupakan verba. Secara leksikal kata *inusi* berarti dikejar (Mardiwarsito, 1981:646). Kata *usi* berarti kejar. Jadi, kata *inusi* berarti dikejar.

1.3. Konfiks

a. konfiks {*ka- -an*}

Konfiks *ka- + -an/ên* mempunyai fungsi membentuk verba baru dari verba. Apabila konfiks *ka- -an* melekat ke verba, maka kata tersebut mempunyai arti menderita keadaan yang disebut pada kata dasar. Kata dasar yang berawalan vokal dilekat ke konfiks *ka- -an* apabila berawal huruf vokal maka penggabungannya menggunakan hukum sandi. Kata dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami

perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ka-* *-an* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *kasênwan de ning lungid ing*

sihungnyângingîdingidalûngîdângarabarab. (3/H/A/86)

Terjemahan : disinari oleh tajamnya taring

Kasênwan (ka- + sênö'sinar' + -an/ên = kasênwan) 'disinari'

Kata *kasênwan* merupakan bentukan dari kombinasi afiks *ka-* *-an* dan kata dasar *sênö*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *kasênwan* terdiri dari tiga morfem, yaitu morfem terikat *ka-*, morfem terikat *-an* dan morfem bebas *senö*. Jadi, kata *kasênwan* merupakan kata berafiks. Kata *kasênwan* terdiri atas gabungan kata dasar *senö* dan kombinasi afiks *ka-* *-an*. Kata *sênö* merupakan nomina. Setelah bergabung bergabung dengan kombinasi *ka-* *-an* menjadi *kasênwan*. Vokal akhir /ö/ dalam kata *sênö* dan vokal /a/ apabila digabungkan dengan menggunakan hukum sandi yaitu menjadi /wa/ Kata *kasênwan* merupakan verba. Jadi, kombinasi afiks *ka-* *-an* membentuk nomina menjadi verba.

Secara leksikal kata *kasênwan* berarti disinari/tersinari (Mardiwarsito, 1981:524). Kata *sênö* mempunyai arti sinar. Setelah bergabung dengan afiks *ka-* *-an* menjadi *kasênwan*. Kata *kasênwan* mempunyai arti disinari/tersinari. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ka-* *-an* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *katêkan pwa nghulun n*

Terjemahan : dilanda ku

***Katekan* (ka- + teka ‘datang’ + -an) ‘didatangi**

Kata *katêkan* merupakan bentukan dari kata dasar *têka* dengan prefiks *ka-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *katêkan* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *ka-* dan morfem bebas *têka*. Jadi, kata *katêka* termasuk kata berafiks. Kata *katêkan* terdiri atas gabungan kata dasar *têka* dan prefiks *ka-*. Kata *katêkan* merupakan verba. Setelah bergabung dengan prefiks *ka-* menjadi *katêkan*. Kata *katêkan* merupakan verba. Jadi, prefiks *ka-* membentuk verba baru dari verba.

Secara leksikal kata *katêkan* mempunyai arti dilanda (Mardiarsito, 1981:594). Kata *têka* mempunyai arti datang. Jadi, kata *katêkan* Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahidimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *ka-* *-an* adalah sebagai berikut.

Kalimat : ***kapûhan*** ta sang *Hiðimbî tumoni sira* (1/H/A/37)

Terjemahan : bingung Sang Hidimbi menemui dia

Kapûhan (*ka-* + *pûh* ‘hancur’ + *-an*). ‘bingung, kaget’

Kata *kapûhan* merupakan bentukan kata dasar *pûh* dengan konfiks *ka-* *-an*. berdasarkansatuan gramatisnya kata *kapûhan* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *ka-* *-an* dan morfem bebas *pûh*. Jadi, kata *kapûhan* merupakan kata berafiks. Kata *kapûhan* terdiri atas gabungan kata dasar *pûh* dan konfiks *ka-* *-an*. Kata *pûh* merupakan verba. Kata *kapûhan* merupakan verba. Jadi, konfiks *ka-* *-an* membentuk verba dari verba. Secara leksikal kata *kapûhan* mempunyai arti bingung; kaget (Mardiarsito, 1981:442). Kata *pûh* mempunyai arti hancur, patah hati. Jadi, kata *kapûhan* berarti bingung.

b. konfiks {*ka-* *-a*}

Dalam wacana *Hidimbahidimbê* terdapat kata yang mengalami perubahan akibat proses morfologis yang mempunyai kombinasi afiks *ka-* *-a*. Bentuk kombinasi afiks *ka-* *-a* merupakan bentukan prefiks *ka-* dengan sufiks arealis *-a*. Afiks *-a* menyatakan futurum akan.

Kalimat : *Mawedi pwa sang Bhîma kasinggula sang maturû.* (3/H/A/99)

Terjemahan : takut Sang Bima, kalau-kalau akan tersentuh yang tidur

***Kasinggula* (*ka-* + *singgul* ‘senggol’ + *-a*) ‘akan tersenggol’**

Kata *kasinggula* merupakan bentukan dari kombinasi afiks *ka-* *-a* dan kata dasar *singgul*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *kasinggula* terdiri atas tiga morfem, yaitu morfem bebas *singgul*, morfem terikat *ka-* dan morfem terikat *-a*. Jadi, kata *kasinggula* merupakan kata berafiks. Kata *kasinggula* adalah gabungan dari kata dasar *singgul* dan kombinasi afiks *ka-* *-a*. Kata *singgul* merupakan verba. Setelah bergabung dengan kombinasi afiks *ka-* *-a* menjadi *kasinggula*.

Kata *kasinggula* merupakan verba. Jadi, kombinasi afiks *ka-* *-a* mempunyai fungsi membentuk verba baru dari verba. Secara leksikal kata *singgul* berarti senggol (Mardiwarsito, 1981:531). Prefiks *ka-* melekat pada kata *singgul* menjadi *kasinggul* berarti tersenggol. Kata *kasinggul* mendapatkan konfiks *-a* menjadi *kasinggula*. Konfiks *-a* merupakan afiks arealis, yaitu afiks yang digunakan untuk menyatakan hal yang belum dan akan terjadi. Kata *kasinggula* berarti akan tersenggol. Jadi, *kasinggula* mempunyai arti akan tersenggol.

c. konfiks {*pa-* *-an*}

Bentuk konfiks *pa-* *-an* mempunyai fungsi membendakan kata. unsur *-an* sering kali luluh dengan vokal yang ada di depannya. Konfiks *pa-* *-an* apabila bergabung dengan kata dasar yang berupa ajektiva berarti alat. Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat kata yang mengalami proses morfologis kerana bergabung dengan bentuk *pa-* *-an* ini. Kata tersebut adalah sebagai berikut.

Kalimat : *Haywa ta kaka pramâda ri lêkasnya ring palagan.* (4/H/A/122)

Terjemahan :Janganlah kakak lengah akan ketangkasannya dalam medan pertempuran.

Palagan (pa- + laga'tempur; kelahi' + -an) 'medan pertempuran'

Kata *palagan* merupakan gabungan kata dasar *laga* dan prefiks *pa-*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *palagan* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *pa-* dan morfem bebas *laga*. Kata *palagan* merupakan kata yang mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Jadi, kata *palagan* merupakan kata berafiks. Kata *palagan* terdiri dari gabungan kata dasar *laga* dan prefiks *pa-*. Kata *laga* merupakan verba.

Setelah bergabung dengan prefiks *pa-* menjadi *palagan*. *Palagan* merupakan nomina. Jadi, prefiks *pa-* dalam kata *palagan* mengubah kelas kata verba menjadi nomina. Secara leksikal *palagan* mempunyai arti perang/tempur (Mardiwarsito, 1981:305). Kata *laga* mempunyai arti tempur. Prefiks *pa-* menyatakan tempat. Jadi, kata *palagan* mempunyai arti tempat pertempuran atau medan pertempuran.

Kalimat : *paturwan ing wwang sânak nira mwang ibu nira*

Terjemahan : tempat tidur saudara laki-laki dia kepada ibunya

***Paturwan* (pa- + *туру* ‘tidur’ + -an) ‘tempat tidur’**

Kata *paturwan* merupakan bentukan dari konfiks *pa-* -an dan kata dasar *туру*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *paturwan* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *pa-* -an dan morfem bebas *туру*. Jadi, kata *paturwan* merupakan kata berafiks. Kata *paturwan* terdiri dari kata dasar *туру* yang dilekati konfiks *pa-* -an. Vokal /u/ pada kata *туру* digabungkan dengan vokal /a/ pada konfiks *pa-* -an terjadi hukum sandi dalam yaitu berubah menjadi semi vokal *wa* pada *paturwan*.

Kata *туру* merupakan verba. Setelah kata *туру* dilekati dengan konfiks *pa-* -an, maka menjadi *paturwan*. Kata *paturwan* merupakan nomina. Jadi, pengimbuhan konfiks *pa-* -an merubah verba menjadi nomina. Secara leksikal *paturwan* mempunyai arti (Mardiwarsito, 1981:622). Kata *туру* mempunyai arti tidur. Kata *paturwan* berarti tempat tidur.

d. konfiks {*maN-* -akên}

Kata dasar yang digabungkan dengan konfiks *maN-* -akên. Vokal /a/ pada -akên apabila bergabung dengan kata dasar yang berakhiran vokal maka penggabungannya dengan hukum sandi.

Kalimat : *mâjarakên hyunya ri sang Bhima* (3/H/A/120)

Terjemahan : memberitahukan keinginannya pada Sang Bima.

***Mâjarakên* (ma- + *ajar* ‘tahu’ + -akên) ‘memberitahukan’**

Kata *mâjarakên* merupakan bentukan dari kata dasar *ajar* dan konfiks *ma-* -akên. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *mâjarakên* terdiri dari tiga morfem, yaitu morfem terikat *ma-*, morfem terikat -akên, dan morfem bebas *ajar*. Jadi, kata

mâjarakên merupakan kata berafiks. Kata *mâjarakên* terdiri atas gabungan kata dasar *ajar* dan konfiks *ma- -akên*. Kata *ajar* merupakan verba. Kata *ajar* setelah bergabung dengan konfiks *ma- -akên* menjadi *mâjarakên*. Vokal /a/ dalam awalan *ma-* dan vokal /a/ dalam kata *ajar* menjadi vokal /â/. Kata *mâjarakên* merupakan verba. Jadi, konfiks *ma- -akên* mempunyai fungsi membentuk verba. Secara leksikal kata *mâjarakên* berarti (Mardiarsito, 1981:17). Kata *ajar* berarti tahu, mengerti. Jadi, kata *mâjarakên* berarti memberitahukan.

1.4. Sufiks

a. sufiks {-a}

Bentuk sufiks *-a* dalam bahasa Jawa Kuna dinamakan sufiks Arealis. Pengertian arealis dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan morfem bebas. Arealis mengandung berbagai makna menurut situasi pembicaraan dan konteks kalimat. Dalam bahasa Jawa Kuna arealis adalah hal untuk menyatakan sesuatu yang belum atau akan terjadi. Wacana *Hiðimbahiðimbî* terdapat kata yang mengalami proses morfologi yang memiliki sufiks *-a* sebagai berikut

Kalimat : *inahâkên de bhaðârendra uliha ning limpung sang Karña dlâha*
(5/H/A/203)

Terjemahan : diperuntukkan oleh Batara Indra akan kena tombak sang Karna dalam waktu dekat.

***Uliha* (ulih ‘dapat’ + -a) ‘mendapatkan, kena’**

Kata *ulih* merupakan bentukan dari kata dasar *ulih* dengan sufiks *-a*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *ulih* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *-a* dan morfem bebas *ulih*. Jadi, kata *ulih* termasuk kata berafiks. Kata

uliha terdiri atas gabungan kata dasar *uliha* dan sufiks *-a*. Kata *uliha* merupakan verba. Kata *uliha* merupakan verba. Jadi, sufiks *-a* membentuk verba baru dari verba. Secara leksikal kata *uliha* mempunyai arti dapat (Mardiwarsito, 1981:636). Kata *uliha* mempunyai arti akan mendapatkan. Jadi, kata *uliha* berarti akan mendapatkan. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *-a* adalah sebagai berikut.

Kalimat : ***mijila*** *sangkeng manah patik mahâdewî* (4/H/A/165)

Terjemahan : akan keluar dari hati hamba Mahadewi.

Mijil (*mijil* ‘keluar, muncul’ + *-a*). ‘akan keluar’

Kata *mijila* merupakan bentukan dari kata dasar *mijil* dengan sufiks *-a*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *mijila* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terika *-a* dan morfem bebas *mijil*. Jadi, kata *mijila* merupakan kata berafiks. Kata *mijila* terdiri atas gabungan kata dasar *mijil* dan sufiks *-a*. Kata *mijil* merupakan verba. Kata *mijila* merupakan verba. Jadi, penggabungan sufiks *-a* dengan kata *mijil* menjadikan verba baru dari verba. Secara leksikal kata *mijila* mempunyai arti keluar, muncul (Mardiwarsito, 1981 :683). sufiks *-a* dalam kata *mijila* mempunyai arti akan. Kata *mijil* berarti akan muncul

b. sufiks {*-akên*}

Bentuk *-akên* apabila bergabung dengan kata dasar yang berakhir konsonan, maka *-akên* akan bergabung dengan di belakangnya tanpa menimbulkan suatu perubahan. Apabila bergabung dengan kata dasar yang berakhir dengan kata dasar yang berakhir dengan vokal maka hukum sandi

berlaku padanya. Sufiks *-akên* bermakna pasif. Sufiks *-akên* sama dengan bentuk *-kan* dalam bahasa Indonesia, yang berarti kausatif (membuat, menyebabkan, menjadikan). Dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* teradapt kata yang mengalami perubahan bentuk akibat proses morfologi yang bergabung dengan sufiks *-akên*.

Kalimat : *iluta ndak wörakên kita sugyan tar wruha wwang sanakw i kita.*
(2/H/A/52)

Terjemahan : ikutlah akan kuterbangkan anda semua tidak terlihat orang saudara kita.

Wörakên (*wör* ‘terbang’ + *-akên*) ‘terbangkan’

Kata *wörakên* merupakan bentukan dari kata dasar *wör* dan sufiks *-akên*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *wörakên* terdiri dua morfem, yaitu morfem terikat *-akên* dan morfem bebas *wör*. Jadi, kata *wörakên* merupakan kata berafiks. Kata *wörakên* terdiri atas gabungan kata dasar *wör* dan sufiks *-akên*. Kata *wörakên* merupakan verba. kata *wörakên* merupakan verba. Jadi, sufiks *-akên* mempunyai fungsi mengubah verba mejnadi verba baru. Secara leksikal kata *wörakên* mempunyai arti terbangkan (Mardiwarsito, 1981:678). Kata *wör* mempunyai arti terbang. Kata *wörakên* mempunyai arti terbangkan. Jadi, kata *wörakên* berarti terbangkan.

c. sufiks {-ên}

Bentuk *-en* apabila bergabung dengan kata dasar beerbunyi akhir vokal, maka sufiks *-en* luluh dengan vokal tersebut (hilang e-nya). Jika bunyi akhir kata dasar tersbtu berupa konsonan, maka tidak terjadi perubahan terhadap sufiks *-en*

ini. Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat kata yang mengalami perubahan bentuk akibat proses morfologi dengan sufiks *-en*.

Kalimat : *panganênku kong manuṣa kaniṣṭa* (3/H/A/75)

Terjemahan : akan/harus kumakan manusa hina.

***Panganen* (*pangan* ‘makan’ + *-en*) ‘akan/harus dimakan’**

Kata *panganen* merupakan bentukan dari kata dasar *pangan* dengan sufiks *-en*. Berdasarkan satuan gramtisnya kata *panganen* terdiri dari dua morfem yaitu morfem terikat *-en* dengan morfem bebas *pangan*. Jadi, kata *panganen* termasuk ke dalam kata berafiks. Kata *panganen* terdiri dari gabungan kata dasar *pangan* dengan sufiks *-en*. Kata *pangan* berakhir dengan konsonan sehingga tidak terjadi perubahan pada sufiks *-en*.

Kata *pangan* merupakan verba. Setelah bergabung dengan sufiks *-en* menjadi *panganen*. Kata *panganen* merupakan nomina. Jadi, sufiks *-en* mempunyai fungsi merubah verba menjadi nomina. Secara leksikal *panganen* berarti arealis akan/harus dimakan (Mardiwarsito, 1981:398). Kata *pangan* berarti makanan. Klitiks *-ku* adalah kata ganti penentu orang pertama. Jadi, *panganênku* berarti akan/harus kumakan.

d. sufiks {-i}

Bentuk sufiks *-i* melekatannya berada di belakang kata dasar. Kata dasar berakhir konsonan maka sufiks *-i* diletakkan di belakang kata tersebut. Apabila kata dasar berakhir dengan vokal maka penggabungannya dengan dua cara, yaitu menggunakan aturan sandi, dan pelakatanya dilekatkan pada kata dasar tetapi

diberi sisipan *an*. Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat kata yang mengalami perubahan bentuk akibat proses morfologi dengan sufiks *-i*.

Kalimat : *patyani juga usên* (4/H/A/128)

Terjemahan : bunuhlah juga dengan cepat

Patyani (*pati* ‘bunuh’ + *-i*) ‘bunuhlah’

Kata *patyani* merupakan bentukan dari kata dasar *pati* dan sufiks *-i*. Berdasarkan satuan gramatinsya kata *patyani* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat *-i* dan morfem bebas *pati*. Jadi, kata *patyani* merupakan kata berafiks. Kata *patyani* terdiri dari gabungan kata dasar *pati* dan sufiks *-i*. Kata *pati* termasuk verba. Kata *pati* yang bergabung dengan sufiks *-i* maka penggabungannya disisipi bentuk *an* menjadi *patyani*. Kata *patyani* merupakan verba. Jadi, fungsi sufiks *-i* membentuk verba baru dari verba. Secara leksikal kata *patyani* berarti bunuhlah (Mardiwarsito, 1981:412). Kata *pati* berarti mati, bunuh. Setelah bergabung dengan sufiks *-i* menjadi *patyani* bermakna imperatif bunuhlah. Jadi, kata *patyani* berarti bunuhlah.

1.5. Kombinasi Afiks

a. Kombinasi Afiks {*ma-* + *-a*}

Bentuk kombinasi *ma-* *-a* mempunyai fungsi membentuk verba. Bentuk *ma-* mengandung makna aktif. Bentuk kombinasi *ma-* *-a* merupakan gabungan afiks arealis sufiks *a-* dengan prefiks *ma-*. Bentuk ini menyatakan makna sebaiknya, hendak. Kata dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang merupakan kata bentukan dari kata dasar dan prefiks *ma-* *-a*.

Kalimat : *Mangkana ta kamung Hidimbi, kahyunya malakya manusya.* (3/H/A/74)

Terjemahan : demikian kamu Hidimbi, hendak bersuamikan manusia.

***Malakya* (ma- + laki ‘suami, lelaki’ + -a) ‘hendak bersuamikan’**

Kata *malakya* merupakan bentukan dari kata dasar *laki* dan prefiks *ma-* dan sufiks arealis *-a*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *malakya* terdiri dari tiga morfem, yaitu morfem terikat *ma-*, morfem terikat *-a*, dan morfem bebas *laki*. Jadi, kata *malakya* merupakan kata yang mengalami proses morfologi dan merupakan kata berafiks. Kata *malakya* terdiri atas gabungan kata dasar *laki* dan kombinasi afiks *ma- -a*.

Kata *laki* merupakan nomina. Setelah bergabung dengan prefiks *ma- -a*. Kata *laki* menjadi *malakya*. Sufiks *-a* merupakan sufiks arealis, yang menyatakan akan, hendak. Kata *malakya* merupakan nomina. Jadi, penggabungan prefiks *ma- -a* mengubah nomina menjadi verba. Secara leksikal kata *malakya* mempunyai arti untuk dikawini, hendak bersuamikan (Mardiwarsito, 1981:306). Kata *laki* mempunyai arti laki, suami, jantan. Setelah bergabung dengan afiks *ma- -a* menjadi *malakya*. Jadi, kata *malakya* berarti hendak bersuamikan. Kata kedua yang mengalami proses morfologi dengan pelakatan afiks *ma- -a*

Kalimat : ***Mawwata sarwabhojana.*** (4/H/A/163)

Terjemahan : hendak mempersembahkan bermacam-macam makanan

***Mawwata* (ma- + wwat ‘persembahan’ + -a). ‘hendak mempersembahkan’**

Kata *mawwata* merupakan bentukan kata dasar *wwat* dengan konfiks *ma- -a*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *mawwata* terdiri dari tiga morfem, yaitu

morfem bebas *wwat*, morfem terikat *ma-*, morfem terikat *-a*. Jadi kata *mawwata* merupakan kata berafiks. Kata *mawwata* terdiri atas gabungan kata dasar *wwat* dan konfiks *ma- -a*. Kata *wwat* merupakan verba. Kata *mawwata* merupakan verba. Jadi, penggabungan kata dasar *wwat* dengan konfiks *ma- -a* menjadikan verba baru dari verba. Secara leksikal kata *wwat* berarti persembahan, pemberian (Mardiwarsito, 1981:704). Akhiran *-a* termasuk sufiks arealis, yaitu menyatakan hal yang belum terjadi atau dilakukan. Kata *mawwata* mempunyai arti hendak mempersembahkan. Jadi, *mawwata* mempunyai arti hendak mempersembahkan.

b. Kombinasi Afiks {*maN-* + *-i*}

Bentuk kombinasi *maN-* + *-i* mempunyai fungsi membentuk verba. Nasal dalam bentuk *maN-* apabila bergabung dengan kata dasar yang berawal konsonan /k/ maka akan berubah menjadi nasal homorgan dengannya yaitu /ng/. Vokal /i/ dalam akhiran *-i* apabila bergabung dengan kata dasar yang berakhiran huruf vokal maka penggabungannya menggunakan hukum sandi. Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat kata yang mengalami proses morfologi yang bergabung dengan prefiks *maN-* *-i*.

Kalimat : *mangohan ta ya mamêkasi huripnya* (3/H/A/144)

Terjemahan : mengaduh dia mengakhiri hidupnya

***Mamêkasi* (*ma-* + Nasal + *wekas* ‘akhir’ = *mawekas* + *-i*) ‘mengakhiri’**

Kata *mamêkasi* merupakan bentukan dari prefik *ma-* *-i* dengan kata dasar *wêkas*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *mamêkasi* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *wekas* dan morfem terikat *ma-* *-i*. Jadi, kata *mamêkasi* termasuk kata berafiks. Kata *mamêkasi* terdiri dari gabungan kata dasar *wêkas* dan

prefiks *ma-*. Prefiks *ma-* apabila bergabung dengan kata yang berwalan konsonan *w* maka akan berubah menjadi nasal homorgan dalam kata *mamêkasi*.

Kata *wêkas* merupakan nomina. Kata *mamêkasi* merupakan verba. Jadi, penggabungan prefiks *ma-* dengan kata dasar *wêkas* mengubah nomina menjadi verba. Secara leksikal kata *mamêkasi* mempunyai arti mengakhiri (Mardiarsito, 1981:673). Kata *wêkas* mempunyai arti akhir. Jadi, kata *mamêkasi* mempunyai arti mengakhiri.

c. afiks gabung {*-in-* *-akên*}

Bentuk kombinasi afiks *-in-* *-akên* merupakan bentuk pasif dari *aN-* *-akên*. Bentuk kombinasi afiks *-in-* *-akên* mempunyai fungsi membentuk verba. Bentuk ini mempunyai arti benda yang tersebut dalam kata dasar digunakan untuk. Dalam wacana *Hiðimahiðimbî* terdapat kata yang mengalami perubahan bentuk setelah terjadi proses morfologi akibat pelekatan kombinasi *-in-* *-aken*.

Kalimat : *Pinuterakên ira ta ya* (4/H/A/136)

Terjemahan : diputar olehnya

***Pinuterakên* (puter ‘putar’ + *-in-* = *pinuter* + *-akên*) ‘diputar’**

Kata *pinuterakên* merupakan bentukan dari kombinasi afiks *-in-* *-akên* dan kata dasar *puter*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *pinuterakên* terdiri dari tiga morfem, yaitu morfem terikat *-in-*, morfem terikat *-akên*, dan morfem bebas *puter*. Jadi, kata *pinuterakên* termasuk kata berafiks. Kata *pinuterakên* terdiri dari kata dasar *puter* dan kombinasi *-in-* *-aken*. Kata *puter* merupakan verba. Setelah bergabung dengan kombinasi *-in-* *-akên* menjadi *pinuterakên*.

Kata *pinuterakên* merupakan verba. Jadi, kombinasi *-in- -akên* yang melekat pada kata *pinuterakên* menjadikan verba baru dari verba. Secara leksikal kata *pinuterakên* berarti diputar (Mardiwarsito, 1981:451). Kata *puter* berarti putar. Kata *pinuterakên* mempunyai makna diputar. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan prefiks *-in- -akên* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *inutitakên, tinibaken ing çilatala linudan ira ri mustipatinya.*

(4/H/A/137)

Terjemahan : diputar-putar di atas kepala. Dijatuhkan di batu diikuti jatuhnya tinju.

Inutitakên (-in- + utit ‘putar’ = inutit + -akên) ‘diputar-putarkan

Kata *inutitakên* merupakan bentukan dari kombinasi afiks *-in- -akên* dan kata dasar *utit*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *inutitakên* terdiri dari tiga morfem, yaitu morfem terikat *-in-*, morfem terikat *-akên*, dan morfem bebas *utit*. Jadi, kata *inutitakên* merupakan kata berafiks. Kata *inutitakên* merupakan gabungan kata dasar *utit* dengan kombinasi afiks *-in- -akên*. Kata *utit* merupakan verba. Setelah bergabung dengan kombinasi *-in- -akên* menjadi *inutitakên*. Kata *inutitakên* merupakan verba. Jadi, kombinasi *-in- -akên* yang melekat pada kata *inutitakên* mempunyai fungsi membentuk verba baru dari verba.

Secara leksikal kata *inutitakên* berarti diputar-putarkan (Mardiwarsito, 1981:648). Kata *utit* berarti putar. Jadi, kata *inutitakên* mempunyai arti diputar-putarkan. Kata ketiga yang dilekati kombinasi *-in- -akên* adalah sebagai berikut

Kalimat : *dinudut nira tang çila **dinohakên** sakeng unggwanya.*
(3/H/A/101)

Terjemahan : ditarik dia dari atas batu dijauhkan dari tempat semulanya.

***Dinohakên* (*doh* 'jauh' + *-in-* = *dinoh* + *-akên*) 'dijauhkan.'**

Kata *dinohakên* merupakan bentukan dari kombinasi afiks *-in-* *-akên* dengan kata dasar *doh*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *dinohakên* terdiri dari tiga morfem, yaitu morfem terikat *-in-*, morfem terikat *-akên*, dan morfem bebas *doh*. Jadi, kata *dinohakên* merupakan kata berafiks. Kata *dinohakên* merupakan gabungan kata dasar *doh* dengan kombinasi *-in-* *-akên*. Kata *doh* merupakan verba. Setelah bergabung dengan kombinasi afiks *-in-* *-akên* menjadi *dinohakên*.

Kata *dinohakên* merupakan verba. Jadi, kombinasi *-in-* *-akên* yang melekat pada *doh* menjadikan verba baru dari verba. Secara leksikal kata *dinohakên* berarti dijauhkan (Mardiwarsito, 1981:156). Kata *doh* berarti jauh. Jadi, kata *dinohakên* mempunyai makna dijauhkan. Kata berikutnya dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* yang mengalami perubahan bentuk karena proses morfologis akibat pelekatan kombinasi infiks *-in-* *-akên* adalah sebagai berikut.

Kalimat : ***winörakên*** ta sang Bhima mareng Giriçrnga (5/H/A/174)

Terjemahan : diterbangkan sang Bhima ke Giriçrengga.

***Winörakên* (*wör* 'terbang' + *-in-* = *winör* + *-akên*) 'diterbangkan'**

Kata *winörakên* merupakan bentukan dari kata *wör* dengan kombinasi infiks *-in-* *-akên*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *winörakên* terdiri dari tiga morfem yaitu morfem terikat *-in-*, morfem terikat *-akên* dan morfem bebas *wör*.

Jadi, kata *winörakên* merupakan kata berafiks. Kata *winörakên* terdiri atas gabungan kata dasar *wör* dengan kombinasi infiks *-in-* *-akên*. Kata *wör* merupakan verba. Kata *winörakên* merupakan verba. Jadi, penggabungan verba dengan verba menjadikana verba baru. Secara leksikal kata *winörakên* mempunyai arti diterbangkan (Mardiwarsito, 1981:678). Kata *wör* mempunyai arti terbang. Jadi, kata *winörakên* berarti diterbangkan.

d. Kombinasi Afiks {*-in-* + *-an*}

Kombinasi afiks *-in-* *-an* ini merupakan benruk pasif dari bentuk aktif *aN-ani*. Arti bentuk ini sama bentuk di- dalam bahasa Indonesia. Dalam wacana *Hiðimbahiðimbê* terdapat kata yang mengalami proses morfologis akibat pelekatan afiks *-in-* *-an* yaitu

Kalimat : ***inaran*** ta Sang *Ghaṭotkaca* (5/H/A/188)

Terjemahan : dinamakan ia Sang Gatotkaca.

Inaran (*-in-* + *aran* ‘nama’ = *inaran* + *-an*) ‘dinamakan’

Kata *inaran* merupakan bentukan dari kata *aran* dan kombinasi infiks *-in-* *-an*. berdasarkan satuan gramatisnya kata *inaran* terdiri dari tiga morfem, yaitu morfem terikat *-in-*, morfem terikat *-an*, dan morfem bebas *aran*. Jadi, kata *inaran* merupakan kata berafiks. Kata *inaran* terdiri atas gabungan kata dasar *aran* dan kombinasi infiks *-in-* *-an*. kata *aran* merupakan nomina. Kata *aran* setelah bergabung dengan kombinasi infiks *-in-* *-an* menjadi *inaran* yang merupakan verba. Jadi,

Secara leksikal kata *inaran* mempunyai arti dinamakan (Mardiwarsito, 1981:73). Kata *aran* mempunyai arti nama. Jadi, kata *inaran* berarti dinamakan.

Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami proses morfologis akibat pelekatan afiks *-in-* + *-an* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *Manêmbah ta sang Ghaṭoṭkacâmalaku kinatuturan.* (5/H/A/190)

Terjemahan : menyembah Sang Gatotkaca memohon untuk diberitahu,

Kinatuturan (ka- + tutur ‘tahu’ + -in- = kinatutur + -an) ‘diberitahu.

Kata *kinatururan* merupakan bentukan dari kata bentukan *katutur* dengan kombinasi afiks *-in-* *-an*. berdasarkan satuan gramatisya kata *kinatuturan* terdiri dari tiga morfem, yaitu morfem terikat *-in-*, morfem terikat *-an* dan morfem bebas *tutur*. Jadi, kata *kinatuturan* termasuk kata berafiks. Kata *kinatuturan* terdiri atas gabungan kata dasar *tutur* dengan kombinasi afiks *-in-* *-an*. Kata *tutur* merupakan verba.

Kata *kinatuturan* merupakan verba. Jadi, kombinasi afiks *-in-* *-an* membentuk verba baru dari verba. Secara leksikal kata *kinatuturan* mempunyai arti diberitahu (Mardiwarsito 1981 : 624). Kata *tutur* mempunyai arti tahu. Jadi, kata *kinatuturan* mempunyai arti diberitahu. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami proses morfologis akibat pelekatan afiks *-in-* *-an* adalah sebagai berikut.

Kalimat : *Hinyasanya tâwaknya; salwir ing agawe konêng-unêng i rupanya.* (5/H/A/197)

Terjemahan : dihiasi tubuhnya, segala apa-apa yang membuat rindu akan wajahnya.

***Hinyasan* (*hyas* ‘hias’ + *-in-* = *hinyas* + *-an*) ‘dihiasi’**

Kata *hinyasan* merupakan bentukan dari kata dasar *hyas* dan kombinasi infiks *-in-* *-an*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *hinyasan* terdiri dari morfem, yaitu morfem terikat *-in-*, morfem terikat *-an*, dan morfem bebas *hyas*. Jadi, kata *hinyasan* merupakan kata berafiks. Kata *hinyasan* terdiri atas gabungan kata dasar *hyas* dan kombinasi infiks *-in-* *-an*. Kata *hyas* merupakan verba. Setelah bergabung dengan kombinasi infiks *-in-* *-an* menjadi *hinyasan* merupakan verba. Jadi, fungsi kombinasi dalam kata *hinyasan* membentuk verba dari verba. Secara leksikal kata *hinyasan* berarti dihiasi, didandani (Mardiarsito, 1981:229). Kata *hyas* berarti hias. Jadi, kata *hinyasan* menyatakan dihiasi.

e. Kombinasi Afiks {-um- + -i}

Bentuk kombinasi infiks *-um-* *-i* apabila bergabung dengan kata dasar yang bermula dengan vokal maka sisipan *-um-* hanya sebagai tambahan di depannya. Apabila bergabung dengan kata dasar yang berawal dengan huruf *p*, *b*, *m*, dan *w* bunyi sisipan *-um-* pengganti bunyi mula kata dasar tersebut. Dalam wacana *Hidimbahidimbê* terdapat kata yang mengalami perubahan bentuk akibat proses morfologi dengan kombinasi infiks *-um-* *-i*.

Kalimat : *kapûhan ta sang Hidimbê tumoni sira, ri wagus ing rûpa nira* (

Terjemahan : terpesona Sang Hidimbi melihat dia, orang yang bagus rupanya.

Tumoni (*ton* ‘lihat’ + *-um-* = *tumon* + *-i*) ‘melihat’.

Kata *tumoni* merupakan bentukan dari kata dasar *ton* dengan kombinasi infiks *-um-* *-i*. berdasarkan satuan gramatisnya kata kata *tumoni* terdiri atas tiga morfem, yaitu morfem terikat *-um-*, morfem terikat *-i*, dan morfem bebas *ton*.

Jadi, kata *tumoni* merupakan kata berafiks. Kata *tumoni* terdiri dari atas gabungan kata dasar *ton* dan kombinasi afiks *-um-* *-i*. Kata *ton* merupakan verba. Setelah bergabung dengan kombinasi afiks *-um-* *-i* menjadi *tumoni*. kata *tumoni* merupakan verba. Jadi, kombinasi afiks *-um-* *-i* membentuk verba baru dari verba. Secara leksikal kata *tumoni* mempunyai arti melihat (Mardiwarsito, 1981:608). Kata *ton* mempunyai arti lihat. Jadi, kata *tumoni* mempunyai arti melihat.

f. Kombinasi Afiks {-um- + -akên}

Bentuk kombinasi infiks *-um-* *-akên* mempunyai fungsi seperti meN- -kan dalam bahasa Indonesia yang berarti membuat, menyebabkan seperti yang tersebut dalam kata dasarnya. Dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* terdapat kata yang mengalami perubahan bentuk akibat proses morfologi dengan kombinasi infiks *-um-* *-akên*.

Konteks : *Tar wênang tuminggalaken i sira. (2/H/A/55)*

Kalimat : tidak kuasa aku meninggalkan dia.

Tuminggalaken (tinggal ‘tinggal’+um- = tuminggal + -akên) ‘meninggalkan’

Kata *tuminggalakên* merupakan bentukan dari kata dasar *tinggal* dan kombinasi afiks *-um-* *-akên*. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *tuminggalakên* terdiri atas tiga morfem, yaitu morfem terikat *-um-*, morfem terikat *-akên* dan morfem bebas *tinggal*. Jadi, kata *tuminggalakên* merupakan kata berafiks. Kata *tuminggalakên* merupakan gabungan kata dasar *tinggal* dan kombinasi afiks *-um-* *-akên*. Kata *tinggal* merupakan verba. Setelah bergabung dengan kombinasi afiks *-um-* *-akên* menjadi *tuminggalakên* menjadi verba. Jadi, kombinasi afiks *-um-* *-akên* merubah verba menjadi verba baru. Secara leksikal kata *tuminggalakên*

berarti meninggalkan (Mardiwarsito, 1981:604). Kata *tinggal* berarti *tinggal*. Jadi kata *tuminggalakên* mempunyai makna meninggalkan.

g. Kombinasi Afiks {-um- + -a}

Bentuk kombinasi infiks -um- -i apabila bergabung dengan kata dasar yang bermula dengan vokal maka sisipan -um- hanya sebagai tambahan di depannya. Apabila bergabung dengan kata dasar yang berawal dengan huruf p, b, m, dan w bunyi sisipan -um- pengganti bunyi mula kata dasar tersebut. Sufiks -a merupakan sufiks arealis, yaitu menyatakan hal yang belum atau akan dilakukan. Vokal /a/ pada sufiks -a apabila bergabung dengan kata dasar yang berakhir dengan vokal maka penggabungannya dengan menggunakan hukum sandi. Dalam wacana *Hiðimbahiðimbê* terdapat kata yang mengalami perubahan bentuk akibat proses morfologi dengan kombinasi infiks -um- -a.

Kalimat : *yan yogyâ nghulun umiwwa ri jöng mahâdewi. (4/H/A/62)*

Terjemahan : tidak pantas aku akan mengabdikan pada kaki Mahadewi

Umiwwa (-um- + iwö ‘memelihara’ + -a) ‘akan mengabdikan’

Kata *umiwwa* merupakan bentukan dari kata dasar *iwö* dan kombinasi afiks -um- -a. Berdasarkan satuan gramatisnya kata *umiwwa* terdiri atas tiga morfem, yaitu morfem terikat -um-, morfem terikat -a, dan morfem bebas *iwö*. Jadi, kata *umiwwa* termasuk kata berafiks. Kata *umiwwa* terdiri atas gabungan infiks -um-, afiks arealis -a dan kata dasar *iwö*. Vokal /ö/ yang bergabung dengan sufiks -a berubah menjadi /wwa/. Kata *iwö* merupakan verba. Setelah Secara leksikal kata *umiwwa* berarti akan mengabdikan (Mardiwarsito, 1981:245). Kata *iwö* berarti memelihara. Jadi, kata *umiwwa* mempunyai arti akan mengabdikan.

2. Reduplikasi

Bentuk reduplikasi dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat beberapa kata yang mengalami proses morfologis dengan pengulangan kata. Bentuk pengulangan terdiri dari pengulangan kata dasar dan pengulangan berarafiks.

a. Bentuk ulang dengan pengulangan kata dasar adalah sebagai berikut

Kalimat : *Haywa sowe-sowe* (1/H/Red/30)

Terjemahan : jangan berlama-lama

Sowe-sowe (*sowe* ‘lama’+ *sowe* ‘lama’) ‘lama-lama’

Kata *sowe-sowe* termasuk dwilingga karena pengulangan kata dasar. Kata *sowe* merupakan ajektiva. Kata *sowe-sowe* merupakan ajektiva. Kata *sowe* mempunyai arti lama. Secara leksikal kata *sowe-sowe* mempunyai arti lama-lama, sangat lama (Mardiwarsito, 1981:538). Jadi, kata *sowe-sowe* menyatakan berlama-lama. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami proses morfologi yang termasuk *dwilingga* atau pengulangan kata dasar, yaitu

Kalimat : *kadi dala-dala nilotpala mata nira* (1/H/Red/34)

Terjemahan : seperti mahkota bunga matanya

***Dala-dala* (*dala* + *dala*) ‘daun bunga, mahkota bunga’.**

Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami proses morfologi yang termasuk *dwilingga* atau pengulangan kata dasar, yaitu

Kalimat : *muwah dêrês ning hangin-angin irângusir-inusi* (3/H/Red/116)

Terjemahan : pula oleh karena cepatnya angin-angin yang timbul karena mereka kejar-mengejar

***Hangin-hangin* (*h* + *angin* ‘angin’ + *angin*) ‘angin-angin’**

Hangin-angin merupakan *dwilingga* yaitu pengulangan bentuk dasar. Kata *hangin* merupakan nomina. Kata *hangin-angin* merupakan nomina. Kata *angin* mempunyai arti angin. Kata *angin-angin* berarti angin-angin. Kata berikutnya dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* yang mengalami proses morfologi yang termasuk *dwilingga* atau pengulangan kata dasar, yaitu

Kalimat : *Rûg rêbah parawaça tang kayu-kayu de ning patukar nira.*(

Terjemahan : rusak roboh bergantung ranting pohon-pohon oleh pertengkaran mereka.

***Kayu-kayu* (*kayu* ‘pohon’ + *kayu* ‘pohon’) ‘pohon-pohon’**

Kata *kayu-kayu* merupakan reduplikasi jenis *dwilingga* yaitu pengulangan penuh bentuk dasar. Kata *kayu* merupakan nomina. Kata *kayu-kayu* merupakan nomina. Kata *kayu* mempunyai arti leksikal pohon (Mardiarsito, 1981:275). Jadi, kata *kayu-kayu* mempunyai makna pohon-pohon.

b. Bentuk ulang berafiks

Bentuk ulang berafiks adalah kata yang mengalami proses reduplikasi dengan penambahan afiks tertentu pada proses pemebentukannya. Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* ditemukan beberapa kata yang mengalami proses reduplikasi dengan penambahan afiks, yaitu

1. {*a-*} + *Red* + {-*an*}.

Bentuk *a-* + *Red* + *-an* mempunyai arti menyatakan sesuatu seperti pada kata dasarnya. Bentuk *a-* + *Red* + *-an* yang digabungkan dengan kata reduplikasi prefiks *a-* diletakkan di depan dan sufiks *-an* diletakkan di belakang kata reduplikasi. Apabila kata reduplikasi berhuruf vokal maka penggabungannya

menggunakan hukum sandi. Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat kata yang mengalami reduplikasi dengan pelekatan afiks *a-* -an. Kata tersebut adalah *awerutwerutan*.

Kalimat : *Uminduhur ta ya rambutnyawayang awerutwerutan* (3/H/Red/94)

Terjemahan : buatlah ke atas rambutnya dia yang merah berikal-ikal.

***Awerut-werutan* (*a-* + *werut* + *werut* + *-an*) ‘berikal-ikal, keriting’**

Reduplikasi *awerut-werutan* termasuk pengulangan kata dasar atau dwilingga. Kata *werut* merupakan nomina. Kata *awerutwerutan* merupakan nomina. Kata *werut* mempunyai arti keriting; berikal (Mardiwarsito, 1981:677). Kata *awerut-werutan* mempunyai arti keriting; berikal-ikalan. Kata *awerutwerutan* menyatakan sesuatu seperti pada kata dasarnya. Jadi, *awerutwerutan* menyatakan berikal-ikalan rambutnya.

2. {*Ka-*} + *Red*

Bentuk *ka-* + *Red* mempunyai arti menyatakan membuat sesuatu seperti pada kata dasarnya. Bentuk *ka-* + *Red* yang digabungkan dengan kata reduplikasi prefiks *ka-* diletakkan di depan kata reduplikasi. Apabila kata reduplikasi berhuruf vokal maka penggabungannya menggunakan hukum sandi. Dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdapat kata yang mengalami reduplikasi dengan pelekatan afiks *ka-*.

Kalimat : *Salwir ing agawe kônêngunêng i rupanya* (2/H/Red/45)

Terjemahan : segala apa-apa membuat rasa rindu akan wajahnya

***Kônêngunêng* (*ka-* + *unêng* + *unêng*) ‘membuat rindu’**

Kata reduplikasi *kônêngunêng* termasuk ke dalam dwilingga yaitu pengulangan kata dasar. Vokal /a/ dalam prefiks *ka-* digabungkan dengan vokal /u/ dalam kata *unêng* berubah menjadi vokal /ô/ karena terjadi morfofonemis atau sandi. Kata *unêng* merupakan ajektiva. *Kônêngunêng* merupakan verba. Kata *unêngunêng* mempunyai arti sangat rindu. Secara leksikal kata *kônêngunêng* mempunyai arti membuat rindu (Mardiwarsito, 1981:638). Kata *kônêngunêng* menyatakan menimbulkan; membuat seperti kata dasarnya. Jadi, *kônêngunêng* menyatakan membuat rasa rindu.

3. {*ma-*} + *Red*

Bentuk *ma-* + *Red* mempunyai arti menyatakan objek tindakan tidak tentu, melakukan sesuatu dengan intensif atau sebaliknya atau dengan santai. Bentuk *ma-* + *Reduplikasi* juga mempunyai arti tindakan berulang-ulang atau interatif atau frekuentif. Bentuk *ma-* yang digabungkan dengan kata reduplikasi diletakkan di depan kata dasar. Apabila kata dasar reduplikasi berhuruf awal vokal maka penggabungannya dengan menggunakan hukum sandi.

Dalam wacana *Hiðimbahiðimbî* terdapat kata yang mengalami reduplikasi yang bergabung dengan awalan *ma-*

Kalimat : *mangên-angên ta nghel ning wwang sânak nira* (1/H/Red/20)

Terjemahan : mengingat-ingat usahanya

Mangên-angên (ma- + angên + angên) ‘mengingat-ingat’

Reduplikasi *mangên-angên* merupakan termasuk dwilingga yaitu pengulangan kata dasar. Kata *angên* merupakan verba. Kata *mangên-angên* merupakan verba transitif. Kata *angên-angên* mempunyai arti pikiran, inti hati,

atau hati nurani. Kata *mangên-angên* mempunyai arti memikir-mikir, berpikir dalam hati, membayangkan, selalu mengingat-ingat, atau mengingat-ingat akan. Kata *mangên-angên* menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan intensif atau sebaliknya, dengan santai. Jadi, *mangên-angên* menyatakan mengingat-ingat sesuatu hal dengan santai.

4. {*Mangkana*} + *Red*

Bentuk *Mangkana* merupakan kata ganti penunjuk. *Mangkana* berarti demikian; begitu. Seringkali dipakai untuk menunjukkan kata-kata yang telah dituturkan. Bentuk *mangkana* yang digabungkan dengan kata reduplikasi diletakkan di depan kata reduplikasi tersebut. Apabila kata reduplikasi berhuruf vokal maka penggabungannya menggunakan hukum sandi. Dalam wacana *Hidimbahidimbî* terdapat kata yang mengalami reduplikasi yang bergabung dengan awalan *mangkana-*

Kalimat : *mangkanângên-angên Sang Hidimbî (2/H/Red/42)*

Terjemahan : demikian mengingat-ingat Sang Hidimbi

mangkanângên-angên (mangkana- + angên + angên) ‘demikian mengingat-ingat’

Reduplikasi *mangkanângên-angên* termasuk dwilingga yaitu pengulangan kata dasar. Vokal akhir /a/ dalam kata *mangkana* yang bergabung dengan vokal /a/ di awal kata *angên-angên* menjadi vokal /â/. Kata *angên* merupakan verba. Kata *mangkanângên-angên* merupakan verba. Kata *angên-angên* mempunyai arti pikiran, inti hati, atau hati nurani. Kata *mangkanângên-angên* mempunyai arti

demikian memikir-mikir, berpikir dalam hati, membayangkan, selalu mengingat-ingat, atau mengingat-ingat akan. Kata *mangkana* merupakan kata ganti penunjuk yang berarti begitu. Jadi, *mangkanângên-angên* menyatakan demikian mengingat-ingat sesuatu hal.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian mengenai kajian morfologi dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Proses afiksasi yang terjadi dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* paling banyak ditemukan. Kata dasar yang mengalami proses afiksasi akan mengalami perubahan makna dan perubahan kelas kata. Afiks yang ditemukan dalam penelitian ini adalah prefiks *ka-*, *ka- -an*, *ka- -a*, *pa-*, *pa- -an*, *paN-*, *pa-dengan Nasal*, *sa-*, *ma-*, *maN*, *aN-*. Konfiks *maN- -akên*, *maN- -i*, *maN- -a*. Infiks *-in-*, *-um-*. Kombinasi afiks *-in- -akên*, *-in- -an*, *-um- -akên*, *-um- -i*. Sufiks *-ên*, *-akên*.

Proses reduplikasi kata yang ditemukan dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* terdiri atas dua proses pengulangan yaitu proses *dwilingga* atau perulangan penuh dan reduplikasi berafiks. Afiks yang melekat pada kata reduplikasi adalah prefiks *ma-*, *a-*, *ka-*, dan *maN-(maNasal)*. Kata yang mengalami proses reduplikasi yang ditemukan tidak mengalami perubahan kelas kata.

B. Implikasi

Hasil penelitian tentang kajian morfologi dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* ini menunjukkan deskripsi bahasa Jawa Kuna dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* dalam mengkajinya berdasarkan kajian morfologi. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diperoleh kata bahasa Jawa Kuna yang mengalami proses afiksasi yang bergabung dengan prefiks, infiks, konfiks, sufiks, dan kombinasi afiks, dan proses reduplikasi yang terdiri dari bentuk ulang penuh, dan bentuk ulang berafiks.

Pengetahuan tentang proses afiksasi, dan proses reduplikasi akan menambah wawasan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya dalam mempelajari tentang proses afiksasi, dan proses reduplikasi bahasa Jawa Kuna. Pemahaman tentang sistem afiksasi, dan reduplikasi bahasa Jawa Kuna dapat membantu peminat bahasa Jawa Kuna dalam menerjemahkan naskah-naskah berbahasa Jawa Kuna. Pembahasan tentang bahasa Jawa Kuna dapat menambah wawasan bagi siswa dan mahasiswa berkaitan dengan materi bahasa Jawa Kuna

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian tentang kajian morfologi dalam wacana *Hiḍimbahiḍimbî* ini masih terbatas pada proses morfologi kata bahasa Jawa Kuna saja yang difokuskan pada proses afiksasi, dan proses redupliaksi saja. Oleh karena itu, masih banyak yang belum diteliti dari aspek-aspek kebahasaan yang lainnya, misalnya pengkajian tentang proses pemajemukan kata bahasa Jawa Kuna.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunarto, Imam, 1990. *Afiks Penanda Pelaku, Alat, Sebab, dan Tempat dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Jawa Kuna*. Skripsi S1. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Bahasa. Universitas Gadjah Mada
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mardiwarsito, L dan Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Mardiwarsito.1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Mardiwarsito, L dan Kridalaksana, Harimurti. 2012. *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Depok: Komunitas Bambu.
- Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa Bentuk dan struktur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- _____.2009. *Linguistik Umum* Diktat. Yogyakarta: FBS UNY.
- Nurhayati, Endang dan Mulyani, Siti. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Poedjosoedarmo, S. 1987. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta:Depdikbud.
- Ramlan, M. 1997. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudaryanto. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Gadjah mada
Universiti Press
- _____. 1993. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta:
Duta Wacana Unversity Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung.
Alfabeta.
- Uswatun, Ima. 2011. *Analisis Morfosemantik Bahasa Jawa Kuna dalam Naskah
Çakuntala*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa
Jawa, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wedhawati dkk., 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius
- Wojowasito, S. 1982. *Kawiçastra*. Jakarta : Djambatan.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskripsi Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha
Nasional.
- Zoetmulder. 1992. *Bahasa Parwa I*. Yogyakarta: UGM University Press
- _____. 1992. *Bahasa Parwa II*. Yogyakarta: UGM University Press
- Zoetmulder, P.J. & Robson, S.O. 2011. *Kamus Bahasa Jawa Kuna Indonesia*.
Penerjemah Darusuprta & Sumarti Suprayitna. Jakarta: PT Gramedia
Pustaka Utama.

Lampiran 1. Tabel Analisis Data Hasil

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA							PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi		
			BENTUK-BENTUKAN							Kata Asal	KB	KA	KB		KA	
			Afiks					Red	Mjk							
			Pr	In	Sf	Kf	Ag									Dp
1	<i>mangidul</i>	<i>Mangidul laku nira sangkeng Waranawrta</i>	<i>maN</i>	-	-	-					<i>kidul</i>	menuju ke selatan	selatan	N	V	keselatan
2	<i>lumampah</i>	<i>enggal ta siran lumampah, mangkin adoh para nira.</i>		<i>-um</i>							<i>lampah</i>	berjalan	jalan	V	V	berjalan
3	<i>sawengi</i>	<i>sawengi tar keneng turu sira,</i>	<i>sa-</i>	-	-	-	-	-	-		<i>wengi</i>	Sepanjang malam	malam	N	N	sepanjang malam
4	<i>mamanggih</i>	<i>mamanggih ta sira alas gong aticaya suketnya, tan kaparan de ning manusa</i>	<i>pa-</i>								<i>panggih</i>	bertemu	temu	V	V	bertemu
5	<i>Mamet</i>	<i>Kunang sang Bhima sira ta mamet wway</i>	<i>ma-</i>								<i>pet</i>	mencari	cari	V	V	mencari
6	<i>mangên-angên</i>	<i>mangen-mangen ta anghel ning wwanng sanak sira,</i>	-	-	-	-			<i>ma- +Re d</i>		<i>angên</i>	mengingat-ingat	ingat			Mengingat-ingat
7	<i>pamarabas</i>	<i>pamarabas ning luh nira, umwas ri pipi,</i>	<i>Pa-</i>								<i>rabas</i>					pengaliran
8	<i>umwas</i>	<i>umwas ri pipi,</i>		<i>-um</i>							<i>was</i>	mengalir	alir			mengalir

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA							PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi	
			BENTUK-BENTUKAN							Kata Asal	KB	KA	KB		KA
			Afiks					Red	Mjk						
			Pr	In	Sf	Kf	Ag	Dp							
12	<i>Milu</i>	<i>malungguh ta sira tan milu maturu.</i>	<i>ma-</i>	<i>- -</i>	<i>-</i>	<i>-</i>	<i>-</i>			<i>ilu</i>	ikut	ikut	V	V	ikut
13	<i>pinangannya</i>	<i>asing wwang mara ngkana pinanganya.</i>		<i>-in-</i>		<i>an</i>				<i>pangan</i>	dimakannya	makan	V	V	Dimakannya
15	<i>Kâmbö</i>	<i>Hana manusagandha ike, kambo dengku.</i>	<i>ka-</i>							<i>ambö</i>	tercuim	bau	V	N	Tercium
17	<i>Agyaku</i>	<i>agyaku manginuma rahnya, amangse dagingnya.</i>	<i>a-</i>							<i>agya aku</i>					lekas aku
18	<i>amangse</i>	<i>agyaku manginuma rahnya, amangse dagingnya.</i>	<i>a-</i>			<i>i</i>				<i>mangsa</i>					hendak memakan
19	<i>lumampah</i>	<i>mangkana ling sang Hidhimba, lumampah tarinyanama Hidhimbi.</i>		<i>-um</i>						<i>lampah</i>	berjalan	jalan	V	V	Berjalan

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA							PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi	
			BENTUK-BENTUKAN							Kata Asal	KB	KA	KB		KA
			Afiks					Red	Mjk						
			Pr	In	Sf	Kf	Ag	Dp							
20	<i>katon</i>	<i>katon sang Bhima litu-hayu denya, cyamawarna, makiris ahijo</i>	<i>ka-</i>							<i>Ton</i>	terlihat	lihat	V	V	Terlihat
21	<i>makiris</i>	<i>katon sang Bhima litu-hayu denya, cyamawarna, makiris ahijo</i>	<i>ma-</i>							<i>Kiris</i>	Berseri-seri	seri	V	N	Berseri-seri
22	<i>ahijo</i>	<i>katon sang Bhima litu-hayu denya, cyamawarna, makiris ahijo,</i>	<i>a-</i>							<i>Hijo</i>					Hijau
23	<i>pakekes</i>	<i>kadi pakekes ning singha, haros parinaha ny awak nira, matambas,</i>	<i>pa-</i>							<i>kekes</i>					
24	<i>Dala-dala</i>	<i>kadi wunga kundur gulu nira puskaradrak</i>						<i>Dwl</i>		<i>Dala</i>	Daun mahkota bunga	daun	N	N	Daun mahkota bunga
25	<i>pinurug</i>	<i>ya pinurug de sang Bhima.</i>		<i>-In-</i>						<i>purug</i>	terinjak	injak	V	V	terinjak
26	<i>Kahawa</i>	<i>tikel kayu-kayunya kahawa de ning panapak ning suku nirar laku,,</i>	<i>ka-</i>							<i>hawa</i>	dibinasakan	binasa	V	V	dibinasakan

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA							PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi		
			BENTUK-BENTUKAN							Kata Asal	KB	KA	KB		KA	
			Afiks					Red	Mjk							
			Pr	In	Sf	Kf	Ag	Dp								
27	<i>Sumunggi</i>	<i>nista niran sumunggi dewi Kunti, yayan ta anghel makanimitta keral nira</i>		-um							<i>sunggi</i>	Mendukung	dukung	V	V	Mendukung
28	<i>Panapak</i>	<i>tikel kayu-kayunya kahawa de ning panapak ning suku nirar laku,,</i>	pa-								<i>tapak</i>	injakan	injak	N	V	injakan
29	<i>Kaparag</i>	<i>Asing kaparag puh rebah tikel, tan wenang mangadeg de ning deres ni laku nira sang Bhima.</i>	Ka-								<i>Parag</i>	diterjang	terjang	V	V	diterjang
30	<i>mangadeg</i>	<i>Asing kaparag puh rebah tikel, tan wenang mangadeg de ning deres ni laku nira sang Bhima.</i>	maN-								<i>adeg</i>	berdiri	beridiri	V	V	Berdiri
31	<i>Matöb</i>	<i>Hana ta nyagrodhagong waringin matob pangnya, irika tengah ning alas, atis cayanya ri sor.</i>	ma-								<i>töb</i>	rindang	rindang	Adj	Adj	rindang
32	<i>amatyana</i>		a-			-i					<i>Pati</i>					supaya membunuh

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA							PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi	
			BENTUK-BENTUKAN							Kata Asal	KB	KA	KB		KA
			Afiks					Red	Mjk						
			Pr	In	Sf	Kf	Ag	Dp							
33	<i>Mangkanangen-angen</i>	<i>mangkanangen-angen sang Hidimbi,</i>						<i>ma-Red</i>		<i>angen</i>	Demikian mengingat-ingat	ingat	V	V	Demikian mengingat-ingat
35	<i>pinakasolahnya</i>	<i>pinakasolahnya tekeng pahyasnya,</i>	<i>Pin aka-</i>							<i>Solah</i>	Segala tingkah lakunya	tingkah	N	V	Segala tingkah laku
36	<i>konangunang</i>	<i>sopacara bhusana ning mansyakrti, konangunang tininghalan.</i>								<i>unang</i>					menimbula n rindu
37	<i>tininghalan</i>	<i>sopacara bhusana ning mansyakrti, konangunang tininghalan.</i>		<i>-in-</i>		<i>-an</i>				<i>tinghal</i>	terlihat	lihat	V	V	terlihat
38	<i>pinangannya</i>	<i>asing wwang mara ngke pinanganya.</i>		<i>-in-</i>						<i>pangan</i>	dimakannya	makan	V	V	dimakannya
39	<i>wörakên</i>	<i>iluta ndak woraken kita</i>				<i>akên</i>				<i>wOr</i>					akan hamba terbangkan
41	<i>tekâ</i>	<i>Sangksepa ny ujar ni nghulun, sadenya teka</i>				<i>-a</i>				<i>teka</i>	Sekiranya akan datang	datang	V	V	sekiranya akan datang

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA							PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi	
			BENTUK-BENTUKAN							Kata Asal	KB	KA	KB		KA
			Afiks					Red	Mjk						
			Pr	In	Sf	Kf	Ag	Dp							
		<i>wwang sanakta yan wenang dhumarana kabeh.</i>													
42	<i>dhumarana</i>	<i>Sangksepa ny ujar ni nghulun, sadenya teka wwang sanakta yan wenang dhumarana kabeh.</i>		<i>um</i>					<i>dharana</i>	mendukung	dukung	V	V	mendukung, membawa	
43	<i>paturwan</i>	<i>ngkana ta (hana lila) paturwan utama cayana.</i>	<i>Pa-</i>			<i>-an</i>			<i>turu</i>	Tempat tidur	tidur	V	V	Tempat tidur	
44	<i>maguling</i>	<i>Apa ta halep nikang macayana rwan ing kayu-kayu, kayu maguling ing Cilatala?</i>	<i>ma</i>						<i>guling</i>	berbaring	baring	V	V	berbaring	
45	<i>manungganga</i>	<i>kunang hawana ning m,areng pucak ing gunung cunyadeca manunggange walakang ni nghulun</i>	<i>ma</i>			<i>a</i>			<i>tunggang</i>	Supaya naik	naik	V	V	supaya naik di atas	

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA							PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi		
			BENTUK-BENTUKAN							Kata Asal	KB	KA	KB		KA	
			Afiks					Red	Mjk							
			Pr	In	Sf	Kf	Ag	Dp								
46	<i>kenuman</i>	<i>Yan wwatakngkw iki panganenya, anghing sakreng pawehnya inka ambek lawan suka ning kenuman ing rahnya.</i>	<i>Ka-</i>			<i>an</i>					<i>inum</i>	diminum	minum	V	V	diminum
47	<i>malinggih</i>	<i>swami sang malinggih ing Cilalita.</i>	<i>ma-</i>								<i>linggih</i>	duduk	duduk	V	V	duduk
48	<i>sawuwus</i>	<i>Tan anggâ ta sang Bhîma ri sawuwus nikang râkşasi</i>	<i>sa-</i>								<i>wuwus</i>	Segala kata-kata	kata	N	V	Segala kata-kata
49	<i>masowe</i>	<i>Masowe hidep ikang raksasa si Hidimba</i>	<i>ma-</i>								<i>sowe</i>	lama	lama	Adj	Adj	lama
50	<i>maturû</i>	<i>ateng ta ya ri kahanan sang pandawa maturû lâwan ibu nira</i>	<i>ma-</i>	-	-	-	-	-	-	-	<i>turû</i>	tidur	tidur	V	V	tidur
51	<i>tinon</i>	<i>Tinon ta yarinya somyarupa,</i>		<i>-in-</i>	-	-	-	-	-	-	<i>ton</i>	dilihat	lihat	V	V	Dilihat
52	<i>mâjar</i>	<i>Mâjar ta ya</i>	<i>ma-</i>								<i>ajar</i>	berkata	kata	V	V	berkata

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA							PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi	
			BENTUK-BENTUKAN							Kata Asal	KB	KA	KB		KA
			Afiks					Red	Mjk						
			Pr	In	Sf	Kf	Ag	Dp							
53	<i>sarâga</i>	<i>Apa hidepmu harêp sarâga lâwan manușâdhama</i>	<i>sa-</i>	-	-	-	-	-	-	<i>râga</i>	nafsu	Penuh nafsu	N	N	Penuh nafsu
54	<i>manușâdhama</i>	<i>Apa hidepmu harêp sarâga lâwan manușâdhama</i>	-	-	-	-	-	-	-	<i>manușa(1)</i> <i>dhama(2)</i>	Manusia hina	Manusia(1) Hina(2)	N	N(1) N(2)	Manusia hina
55	<i>lumebur</i>	<i>lumebur yaça ning kadi kami raksasa.</i>		<i>um</i>						<i>lebur</i>	merusak	rusak	V	Adj	melebur; menghancurkan
56	<i>panglampu</i>	<i>panglampu ta ko harah</i>	<i>paN</i>	-	-	-	-	-	-	<i>Lampu</i>	pilihlah	pilih	V	V	pergilah
57	<i>kanișta</i>	<i>Panganenku kong manusa kanista.</i>	<i>ka-</i>	-	-	-	-	-	-	<i>nita</i>	hina	hina	Adj	Adj	Hina
58	<i>malakya</i>	<i>mangkana ta kamung Hidimbi, kahyunyu malakya manusa,</i>	<i>Ma-</i>			<i>a</i>				<i>laki</i>	hendak besuamikan	Laki, suami	V	N	hendak bersuamikan
59	<i>panganên</i>	<i>Tuluyenku panganên mêne tan wandya</i>				<i>ên</i>	-	-	-	<i>pangan</i>	makan	Makanlah	V	V	makanlah
60	<i>manguhuh</i>	<i>manguhuh ta ya makrak angikikan</i>	<i>Ma</i> <i>N-</i>							<i>uhuh</i>					memanggil -manggil

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA							PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi	
			BENTUK-BENTUKAN							Kata Asal	KB	KA	KB		KA
			Afiks					Red	Mjk						
			Pr	In	Sf	Kf	Ag	Dp							
61	<i>angikikan</i>	<i>manguhuh ta ya makrak angikikan, amsö sahasambeknya tan panggaleng.</i>								<i>kikik</i>	Ketawa terbahak- bahak	tertawa	V	V	ketawa terbahak- bahak
62	<i>masö</i>	<i>masö sahasambeknya tan panggaleng.</i>	<i>ma-</i>							<i>asö</i>	maju	maju	V	V	maju
64	<i>panggalêng</i>	<i>masö sahasambeknya tan panggaleng.</i>	<i>paN</i>							<i>galêng</i>	batasan	batas	N	N	batasan
66	<i>dumilah</i>	<i>dumilah mukanya,</i>		<i>um</i>						<i>dilah</i>	bercahaya	cahaya	N	N	bercahaya
67	<i>Kasênwan</i>	<i>kasewan de ning lungid ing sihungnyangidingidalu ngidangarabarab</i>	<i>ka-</i>			<i>an</i>				<i>seno</i>	disinari	sinar	V	N	kesinaran; kena cahaya
68	<i>paghasa</i>	<i>lumarap kilatnya, de ning paghasanye sor ing ruhur</i>	<i>pa-</i>							<i>ghasa</i>	pergeseran	geser	V	V	pergeseran
69	<i>mahireng</i>	<i>mahireng warna ny awaknya,</i>	<i>ma-</i>							<i>hireng</i>	menjadi hitam	hitam	V	N	menjadi hitam

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA								PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi	
			BENTUK-BENTUKAN								Kata Asal	KB	KA	KB		KA
			Afiks					Red	Mjk							
			Pr	In	Sf	Kf	Ag	Dp								
71	<i>umindhuhur</i>	<i>urdhakecah, umniduhur ta ya rambutnyawyang awerutwerutan</i>		<i>um</i>							<i>pindhuhur</i>	Ke atas	atas	V	N	ke atas
72	<i>awerut-werutan</i>	<i>urdhakecah, umniduhur ta ya rambutnyawyang awerutwerutan</i>	<i>a</i>						<i>Dw</i>		<i>werut</i>	Keriting-berikal-ikal	ikal	N	N	keriting
73	<i>mawatara</i>	<i>bhayanakah, katatakut, saksat mrtyu mawatara.</i>	<i>ma-</i>								<i>awatara</i>	penjelmaan	jelma	N	V	penjelmaan
74	<i>mawedi</i>	<i>mawedi pwa sang bhima kasinggula sanmg maturu,</i>	<i>Ma-</i>								<i>wedi</i>	ketakutan	takut	V	Adj	ketakutan
75	<i>kasinggula</i>	<i>mawedi pwa sang bhima kasinggula sanmg maturu,</i>	<i>ka-</i>								<i>singgul</i>	Kalau-kalau akan tersenggol	senggol	V	V	kalau-kalau akan tersentuh
76	<i>dinudut</i>	<i>dinudut nira tang cila dinohaken sakeng unggwanya:</i>		<i>-in-</i>							<i>dudut</i>	ditarik	tarik	V	V	ditarik
77	<i>dinohakên</i>	<i>dinudut nira tang cila dinohaken sakeng unggwanya:</i>		<i>-in-</i>		<i>akên</i>					<i>doh</i>	dijauhkan	jauh	V	N	dijauhkan

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA							PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi	
			BENTUK-BENTUKAN							Kata Asal	KB	KA	KB		KA
			Afiks					Red	Mjk						
			Pr	In	Sf	Kf	Ag	Dp							
78	<i>masikep</i>	<i>masikep ta sira, silih harep, kapwanidra cinidra.</i>	<i>ma-</i>							<i>sikep</i>	Tangkap mengangkap	tangkap	V	V	tangkap-menangkap
79	<i>patukar</i>	<i>waranau sasti hayana, kadi patukar ning liman sedeng yowana kalanyawero de ning medanya.</i>	<i>pa-</i>							<i>tukar</i>	pertengkaran	tengkar	V	V	perkelahian
81	<i>kayu-kayu</i>	<i>rug rebnah parawaca tang kayu-kayu de ning patukar nira.</i>							<i>Dw</i>	<i>kayu</i>	Pohon-pohon	pohon	N	N	Pohon-pohon
82	<i>matangi</i>	<i>matangi ta sang maturu, kagyat sira kebeh</i>	<i>ma-</i>							<i>tanghi</i>	Bangun	bangun	V	V	bangun
83	<i>kagyat</i>	<i>mataghi ta sang maturu, kagyat sira kebeh, dening pangheruk nira mawilet, silih-dedel, silih tampyal.</i>	<i>ka-</i>							<i>gyat</i>	kaget	kaget	Adj	Adj	Kaget, terperanjat

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA							PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi	
			BENTUK-BENTUKAN							Kata Asal	KB	KA	KB		KA
			Afiks					Red	Mjk						
			Pr	In	Sf	Kf	Ag	Dp							
84	<i>pangheruk</i>	<i>mataghi ta sang maturu, kagyat sira kebeh, dening pangheruk nira mawilet, silih-dedel, sil;ih tampyal.</i>	<i>paN</i> -							<i>heruk</i>	serangan	serang	N	V	penghancuran, pengrusakan
85	<i>mawilet</i>	<i>mataghi ta sang maturu, kagyat sira kebeh, dening pangheruk nira mawilet, silih-dedel, sil;ih tampyal.</i>	<i>ma-</i>							<i>wilet</i>	berlilitan	lilit	V	N	bergulat
86	<i>Agong</i>	<i>Agong rakwa kacaktin ikang raksasa Hidimba.</i>	<i>a</i>							<i>göng</i>	besar	besar	N	N	besar
87	<i>palagan</i>	<i>haywa ta kaka pramada ri lekasnya ring palagan</i>	<i>pa-</i>							<i>laga</i>	Pertempuran, perkelahian	Kelahi, tempur	V	V	perkelahian, pertempuran
88	<i>matya</i>	<i>Ya matyengku</i>	<i>ma-</i>			<i>a</i>				<i>pati</i>	Hendak membunuh	bunuh	V	V	hendak membunuh
89	<i>pinuturaken</i>	<i>pinuturaken ira ta ya, inuturaken, tinibaken ing cilatala linudan ira ringmustipatinya.</i>								<i>puter</i>	diputar	putar	V	V	diputar

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA							PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi		
			BENTUK-BENTUKAN							Kata Asal	KB	KA	KB		KA	
			Afiks					Red	Mjk							
			Pr	In	Sf	Kf	Ag	Dp								
90	<i>inutitaken</i>	<i>pinuturaken ira ta ya, inuturaken, tinibaken ing cilatala linudan ira ringmustipatinya.</i>		-in-	aken						<i>utit</i>	diputar	putar	V	V	diputar
91	<i>linudan</i>	<i>pinuturaken ira ta ya, inuturaken, tinibaken ing cilatala linudan ira ringmustipatinya.</i>		-in-	aken						<i>lud</i>	ikut	ikut	V	V	diikuti
92	<i>mangohan</i>	<i>mangohan ta ya mamekasi huripnya (kadi cabda ning gereh, gumuruh angampuhan karengo ring akacamandala. Pejah tampamyati, patinya manglendo, mukanya bentar, konjem ing cilatala).</i>	<i>Ma</i> <i>N-</i>								<i>koh</i>	mengaduh	aduh	V	V	mengaduh

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA							PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi	
			BENTUK-BENTUKAN							Kata Asal	KB	KA	KB		KA
			Afiks					Red	Mjk						
			Pr	In	Sf	Kf	Ag	Dp							
93	mamekasi	<i>mangohan ta ya mamekasi huripnya (kadi cabda ning gereh, gumuruh angampuhan karengo ring akacamandala. Pejah tampamyati, patinya manglendo, mukanya bentar, konjem ing cilatala).</i>	Ma-							wekas	mengakhiri	akhir	V	N	mengakhiri
94	anganmpuhan	<i>mangohan ta ya mamekasi huripnya (kadi cabda ning gereh, gumuruh angampuhan karengo ring akacamandala. Pejah tampamyati, patinya manglendo, mukanya bentar, konjem ing cilatala).</i>								ampuh	Seperti badai	badai	N	N	seperti bunyi gelombang

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA							PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi	
			BENTUK-BENTUKAN							Kata Asal	KB	KA	KB		KA
			Afiks					Red	Mjk						
			Pr	In	Sf	Kf	Ag	Dp							
95	<i>tanpamyati</i>	<i>mangohan ta ya mamekasi huripnya (kadi cabda ning gereh, gumuruh angampuhan karengo ring akacamandala. Pejah tampamyati, patinya manglendo, mukanya bentar, konjem ing cilatala).</i>								<i>wyat</i>	Tak dapat berbuat apa-apa			tak dapat berbuat apa-apa	
96	<i>könjem</i>	<i>mangohan ta ya mamekasi huripnya (kadi cabda ning gereh, gumuruh angampuhan karengo ring akacamandala. Pejah tampamyati, patinya manglendo, mukanya bentar, konjem ing cilatala).</i>	<i>Ka-</i>							<i>unjem</i>	tertekan	tekan	V	V	tertahan, tertekan
97	<i>majar</i>	<i>majar ta ya sira, lingnya:</i>								<i>ajar</i>	kata	kata	V	V	memberitah ukan
98	<i>umiwwa</i>	<i>yan yogys nghulun umiwwa ri jong mahadewi</i>		<i>-um</i>	<i>-a</i>					<i>iwö</i>	Hendak mengabdikan	abdi	V	N	hendak melayani,

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA							PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi	
			BENTUK-BENTUKAN							Kata Asal	KB	KA	KB		KA
			Afiks					Red	Mjk						
			Pr	In	Sf	Kf	Ag	Dp							
														berjasa, berkati	
99	<i>hinyaasan</i>	<i>hinyasanya tawaknya; salwir ing agawe koneng uneg I rupanya, salwir ing utama bhusana pinakabhusananya</i>		-in-						<i>Hyas</i>	dihias	hias	V	V	dihias
100	<i>malandep</i>	<i>manak ta sira raksasarupa, tiksnadamstra, malandep sihungnya,</i>	ma-							<i>landep</i>	tajam	tajam	adj	adj	tajam
101	<i>makeral</i>	<i>makeral ya</i>	ma-							<i>keral</i>	kuat	kuat	Adj	Adj	kuat
102	<i>sangkan- sangkan</i>	<i>Balo 'pi yauwanam praptah, sangkan-sangkan rare mareng alas-alas tan atakut ing sarwabhaya.</i>						<i>dw</i>		<i>sangkan</i>	sejak	sejak	Prt	Prt	sejak
103	<i>alas-alas</i>	<i>Balo 'pi yauwanam praptah, sangkan-sangkan rare mareng alas-alas tan atakut ing sarwabhaya.</i>						<i>dw</i>		<i>alas</i>	Hutan-hutan	hutan	N	N	Hutan- hutan

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA							PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi	
			BENTUK-BENTUKAN							Kata Asal	KB	KA	KB		KA
			Afiks					Red	Mjk						
			Pr	In	Sf	Kf	Ag	Dp							
104	<i>manah</i>	<i>pareng lawan manah gelis ninglampahnya, sakacaktin ing raksasa caktinya.</i>								<i>panah</i>	memanahkan	panah	V	N	menembakkan panah
105	<i>inahaken</i>									<i>aha</i>	Dicadangka, diperuntukkan	cadang	V	N	diperuntukkan akan, diberi nasib untuk
106	<i>manembah</i>	<i>Manembah ta sang Gatotkacamalaku kunatuturan, yan hana yogya gawaya nira kala ning eweh, samangkana sira datenga.</i>	Ma-							<i>sembah</i>	sembah	sembah	V	V	Sembah
107	<i>gatokacamalaku</i>	<i>Manembah ta sang Gatotkacamalaku kunatuturan, yan hana yogya gawaya nira kala ning eweh, samangkana sira datenga.</i>						n+KB	<i>Gatotkaca(1) Malaku(2)</i>	Gatotkaca memohon	Gatotkaca(1) Memohon(2)	V	n(1) V(2)	Gatotkaca memohon	

NO	DATA	UKARA	PERUBAHAN BENTUK KATA							PERUBAHAN ARTI		Perubahan Kelas		Arti/Nosi	
			BENTUK-BENTUKAN							Kata Asal	KB	KA	KB		KA
			Afiks					Red	Mjk						
			Pr	In	Sf	Kf	Ag	Dp							
108	<i>eweh</i>	<i>Manambah ta sang Gatokacamalaku kunatuturan, yan hana yogya gawaya nira kala ning eweh, samangkana sira datenga.</i>	<i>a-</i>							<i>iweh</i>	kerepotan	repot	V	V	ada kesukaran, mendapat kesukaran

manahnya. Inujaran ta yarinna rākṣasi, si Hīdīmī ngaranya: "Aringku si Hīdīmī. Hana manusagandha ike, kāmbe dengku. Byakteki wwang. Nahan ta ya turw i sor ning war-dhira, tar wruh yan mahabhaya iking alas pinaranya. Laku ta wawa ngke ryaku, haywa sowe-sowe. Agyaku manginuma rahnya, amangse dagingnya".

Mangkana ling sang Hīdīmī, lumampah tarinyanama Hīdīmī. Katon sang Bhīma litu-hayu denya, *cyāmauarna* makiris ahijo, paipurna lwir ny awakya, *singhaskandha tubu*, kadi pakekés ning singha, haros parinaha ny awak nira. matambas kadi wunga kuṇḍur gulū nira, *puṣkaradrī*, kadi dala-dala ning nilotpala mata nira. Kapuhan ta sang Hīdīmī tumoni sira, ri wagus ing rupa nira. Māngēn-angēn ta ya, tar ahyun tumutakna sapakon i kakanya:

2. "Yan wwatakanangkūw iki panganēnya, anghing sakarēng pawehanya inak āmpēk lawan suka ning kenuman ing rah-nya. Yapwan pakaswānya ta ya, malawas aku sukā de nika."

Māngkanāngēn-angēn sang Hīdīmī, pinahayunya ta rū-panya, salwir ing manūsarupa pinahayu, pinakasalabnya tēkēng pahyasnya, sopacāra bhūṣana ning manūsyākṛti, konangunang tininghalan. Mojar ta ya saragāsēmu guyu-nihan lingnya:

"Swāmi sang malinggih ring cūātala. Mahābhaya tan sinipi iking alas pinaranta. Syapa bhayangkwa linganta, (hana rākṣasa si Hīdīmī ngaranya), tamolah ring *calmatihirṣa*, raṇḍo māgōng tēngah ning alas. Ya ta makāsanya; hēru ning wwang tan hana sabhā mara ngke, asing wwang mara ngke pinanganya. Kunang kami si Hīdīmī ngaran i ngulun, ari nikang Hīdīmī rākṣasa, kinon ikāmāyane kita. Katēkan pwa ngulun rāga tumon kalituhaywan rahadyan sanghulun, matang yan huripmanangkwa kita, wawangku mareng cūnya deḍa, tan hana kolāhalanta dengku, iluta ndak wōrakēn kita. sugyan tar wruha wwang sarakw i kita".

Sumahur sang Bhīma, ling nira:

"Ibu sang rākṣasi mahayu. Atyanta suka ni ngulun: dentāsh ri kami. Kunang tāpan bhakti mebu mwang asir. mawang sarak, tar wēng tuminggalakēn i sira".

Ling sang Hīdīmī: "Swāmi, haywa kita sangcāya. Sira ta kabeh huripēn i ngulun, winaweng deḍa cūnya, wōrakna mami kita kabeh".

85

4. Hīdīmī bahīdīmī

1. Tucapa sang Pāṇḍawa. Mangidul laku nira sangkeng Wārapā-wata. Sawēngi tar kēneng turū sira, tan parāyan sirān laku, enggal ta sirān lumampah, mangkin adoh para nira. Mamang-gih ta sira alas gōng atīcāya sukēnya, tan kaparan de ning manusa. Ya ta pinurug de sang Bhīma. Tikēl kayu-kayunya, kahawā de ning panapak ning suku nirār laku, ngūniwēh tang rinūgākēn sakaharēp de nirān laku; nista nirān sumunggi dewi Kuntī, yayan ta anghel makanimitta kēral nira. Asing kaparag puh rēbah tikēl, tan wēnang mangadēg de ning dērēs ni laku nira sang Bhīma. Akon ta sira marāyana ring alas, sangke yan harēp maturwa de ning arip nikang mata. Hana ta nyagro-dhāgōng waringin matōb pangnya, irikā tēngah ning alas, atū-cāyanya ri sor. Hana ta cūla maratānayanāwā, ngkāna ta pa-rāyan ira, kinalasan ira rwan ing kayu. I surup sang hyang Aditya, maturū ta sang Kuntī. Kunang sang Bhīma sira ta mamet wway, angrēngō pwa sira ḍabda ning manuk rawa, pi-naran ira ta ya. Katon ikang talaga cūci: nirmala, mahēning wwanhya hibēkan tuñjung. Madyus ta sirānginum wwai. Mā-ngēn-angēn ta nghel ning wwang sarak nira, karuhun nghel nirebu nira, tatanpatahēnan pamarabas ning luh nira, umwas ri pipi, mogha tar wēnang lumampah de ning wēlas-harēp. I wēkasan sira malaku. Satēka nira ri wwang sarak nira, paḍa sukāmidrā sor ning waringin. Malungguh ta sira tan milu ma-turū. Hana ta rākṣasa si Hīdīmī ngaranya, munggw ing cāl-maliwka ri tēngah ning alas. Asing wwang mara ngkāna pinanganya. Katon pwa sang Pāṇḍawa denya, magrang ta ya

84

yowana kalarayawéro de ning medanya. Rûg rêbah parawaçz tang kayu-kayu de ning patukar nira. Matanghi ta sang māturu, kagyat sira kabeh, dening panghêruk nira mawilê-silih-dédél, silih-tampyal. Rûg satana ning kayu kapurug de nira, muwah dères ning hangun-angin irangusir inusi, silih-gyat gnyat, silih-bandha. Katon pwa déwi Kuntî matanghi de sang Hîdîmbi, masô ta ya manêmbah, mājarakên hyunya ri sang Bhîma, lawan mājarakên çakti ni kakanya, yan pi-nakbhaya ning alas inusi de nira. Irikâ ta sang Arjuna mājari kaka nira:

4. "Kaka Bhîma. Agông rakwa kaçaktin ikang rākṣasa Hîdîmba. Haywa ta kaka pramāda ri lēkasnya ring palagan. Mangkana yan anghel rahadyan sanghulun marāyana sakarêng. Ngrulu-lawananyasikêp apêrêp."

"Antênku sang Arjuna. *Udāsthō nirtkṣasua*. Haywa kita sangçaya, tonton patukar ni nghulun lawan rākṣasa. Yaya patyanya dengku."

Ling sang Arjuna: "Kaka Bhîma. Yan matyckung rākṣasa si Hîdîmba, *kim anena ciran kalam?* haywa sowc-sowc-patyani juga usên, sugyana katékana rodrāmîrti, kala surup ning āditya muwah, byaktiagông kaçaktin ikang rākṣasa irikâ."

Prayatna ta sang Bhîmi sapitutur sang antiên, moçta ta suku nikang rākṣasa sinikêp nira kâlh. Pinutérakên tra ta ya, inuutaken, tinibakên ing çilātala linudan i: a ri imuçtîpatinya. Tikêl ta ya walakangnya de ning pādātala nira. Mangohan ta ya mamêkasi huripnya (kadi çabda ning gèreh, gumuruh angampuhan karêngô ring akāçamaçdala. Pêjah ta ya tanpamyati, patinya manglêndo, mukanya bēntar, kofjêm ing çilātala). I pêjah sang Hîdîmba, manêmbah ta sang Hîdîmbi ri déwi Kuntî. Mājar ta ya ri sira, lingnya:

"He mahādewi. Nghulun rākṣasi makaswabhāwa krūrūpa. Ndan tininggal ni nghulun ika krūrākāra ning rākṣasirūpa, sasolah swabhāwangkw i ngūni kabeh. Nyang solah ning manusa gawayên tuladana mangke, wet ning hyun mī nghulun ri rānak mahādewi. Kunang yan hana sanirata çahadyan sanghulun, yan yogya nghulun umiwwa ri jōng mahādewi, mawwata sarwabhojana, mijila sangkeng manah patik mahādewi, apan swakarma ning kadi kami mangkana."

Ling sang Bhîma: "Ndātan wēnang mungwāturu mīwang ibu ni nghulun, tuwi çédêng nirenak maturu. Ndaya tākū wānyānanghya? Sangçepa ny ujar ni nghulun, sadenya tēka wwan sanakta yan wēnang dhumārana kabeh."

Ling ning rākṣasi Hîdîmbi: "Wruh nghulun ri twangta mākaka makāding ibu; yan yogya mareng deça çunya ri pucak ning gunung, ngkana ta (hana lila) paturwan utama çayana. Apa ta halêp nikang maçayana rwan ing kayu-kayu, magingling ing çilātala? Kunang hawana ning mareng pucak ing gunung çunyadeça, manunggançe walakang ni nghulun, ngkē katona kamahātmyan ing kadi kami rākṣasi denta. Wungu ta kakanta mwang ibu lawan sanaktānwam çghra, kon sira manunggançe walakang ni nghulun."

3. Tan-anggâ ta sang Bhîma ri sawuwus nikang rākṣasi. Masowe hidêp ikang rākṣasa si Hîdîmba. Datêng ta ya ri kahaman sang Pāṇḍawa maturu lawan ibu nira. Tnon ta yārinnya so-myarūpa, atyanta krodhanya. Mājar ta ya:

"Dhik ta ai kong duçta Hîdîmbi. Apa hidêpmu harêp sarāga lawan manuçadhama? Lumêbur yaça ning kadi kami rākṣasa. Agông dahat ikang duryaça pāpa tinēmunta pina-kawwang sanak. Panglāmpu ta ko harah. Panganênku kong manusa kaniçta. Mangkana ta kamung Hîdîmbi, kahyunya malakya manusa, tuluyênku panganên mēne tan wandya, wruha rasa krodhangkt."

Mangkana ling nikang rākṣasa Hîdîmba. Manguluh ta ya makrak anglikitan, masô sahasāmbeknya tan panggalêng. *Lohitākṣat*, mahāng matanya. *Mahābhūh*, atičaya lwāgōng bāhunya. *Tilēnadatiçrojjwalānanah*, dumilah mukanya, *kasēnwan de ning lungêd* ing sihungnyāngmōding-dalungdāngarabarab. Lumarap kilatnya, de ning paghāsa-nye sor ing ruhur. Mahirêng warna ny awaknya, kadi mēghānghēmu hudan, kadi dères ing seçung aliwawar dères ning uçwāsanya. *Urđhakeçah*, umiñduhur ta ya rambut-nyāyang awerutwērutan. *Bhayañatakah*, katatakut, sākṣāt mītyu māwatāra. Mawēdi pwa sang Bhîma kasinggula sang maturu, dimudut nira tang cila dinohakên saking unggwanya;

balang ta ya wwalu welas deça dohnya saking unggwanya ngūni. Masikêp ta sira, silih pērêp, kapwānidra cinidra. *Warānau paçiti hāyanau*, kadi patukar ning liman seçdêng

mwang sang ibu, ri t'elas nira manémbah ri dewi Kunti mwang sang pañca Pañdawa. Kawékas ta sang Pañdawa mwang sang ibu.

DAFTAR KATA

4. *Hidimbahidimbi*

1. tucapa	— t'ucapa = akan diceriterakan (tenang)
mangidul	— keselatan, <i>pk</i> : kidul
sawéngi	— semalam-malaman
wéngi	— malam
tar kéné ing	— tak dikenal oleh = tak dapat
turú	— tidur
tan paráryan	— tan maráryan = tak (ada) beristirahat(nya)
nggal	— cepat, lekas
lumampah	— berjalan, <i>pk</i> : lampah
mananggh	— mendapatkan
sukét	— lebat
tan kaparan	— tidak didatangi
pinurug	— diinjak, <i>pk</i> : purug
tikél	— patah
kayu	— pohon
kahawá	— dirusak, <i>pk</i> : hawá
panapak	— injakan, <i>pk</i> : apak
suku nira ar laku	— kaki beliau waktu berjalan
nita nirañ	— sekalipun
sumunggi	— mendakang, <i>pk</i> : sunggi
anghel	— (menjadi) lelah
kéral	— oleh karena
makanimita	— kuat
asing	— barang apa, tiap apa
kaparag	— diterjang, <i>pk</i> : parag
puh	— hancur, patah
rébah	— roboh
dérés	— deras
sangke yan	— oleh karena
harap	— hendak
arip	— mengantuk
nyagrodha	— beringin
matóbb	— lebat, rindang, <i>pk</i> : rob
pang	— dahan
atis	— dingin, sejuk, <i>pk</i> : tis
cáva	— naung, bayangan
çilá	— batu

Nahan ling sang Hidimbi. Mojar ta sang Kunti, ling nira: "Anaku kita sang Bhima. Tan apa kita makastrí rakšasi, apan dharma ngaranya. Haywágu ning ulah. Ika kewala çarananta i séçéng ning haneng alas. Haywa wikalpa wé-kangku".

Mangkana ling dewi Kunti. Mojar ta sang Yudhiçhira ri sang Hidimbi: "Sang Hidimbi. Haywa kita sangçaya. T'elas anugraha ring ráma ni nghulun, alap taringku sang Bhima, t'agawe-ko su-kamanggala, sapatikrama ning wiwaha. Kami ta kawékas ngke ring alas".

An-Mangkana ling sang Yudhiçhira, winörakén ta sang Bhima mareng Giriçringga. Hinyasanya tawaknya; salwir ing agawe konéng unéng i rüpanya, salwir ing utama bhüçana pinakabhüçanya. Suka ta sang Bhima denya. Maméng-anéng ta ya ring deça wanántarätyanta rámyanya, pinaran ira kálih sang Hidimbi, mahas ing udyánawana, ring áçrama, ring parwata wanadeça, t'elas pinaran ira kabeh, yatheccha, masanggama sira mwang sang Hidimbi. Manak ta sira rák-çasarüpa, *ñiççadatiççtra*, malañdép sihungnya, *sutámranetra*, mabáng matanya, *maháwalitra*, alwá tutuknya, *çangkuçarna*, kadi lipung talingnya, *mahátarub*, maçöng awaknya, *mahá-jaihana*, maçöng wéténgnya, *mahábalah*, agöng çaktinya, makéral ya. *Bato 'pi yawuananñ práptah*, sangkan-sangkan rarc mareng alas-alas tan atakut ing sarwabahaya. *Agrastah*, tanpa lwang kayowanan i rüpanya, *manojawah*, atíçaya dérés ning lakunya, paréng láwan manah gélis ning lampahnya, sakaçaktin ing rakšasa çaktinya. Manémbah ta ri sang bapa mwang ri sang ibu. *Ghaçopamah kacoçéçt*, towi katon ta ya rambuñyátébb mawérut-wérutan, kadi ghaçakára lwir i gélungnya. *Tasmá Ghaçotkaca (nãma)*, inaranan ta sang Ghaçotkaca), atyanta lituhayunya, ika sang Ghaçotkaca, inahakén de bháçändra uliha ning lipung sang Kama dlaha. Mangkana manak, maluy ta sang Bhima mareng kahanan ira dewi Kunti, makering sang Bhima mwang sang Ghaçotkaca. Kaiçmu ta sang catur Pañdawa ri purña bhojana tan hana kakurang sangke kamahátmyan ira sang Hidimbi. Manémbah ta sang Ghaçotkacámalku kimatuturan, yan hana yogya gawaya nira kála ning weçé, samangkana sira çaténga. Lunghá ta sira